

PROSES KREATIVITAS EKO SUPRIYANTO DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI TRAJECTORY

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Disusun oleh

Imam Kristianto
NIM 13134151

**Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

Skripsi

**PROSES KREATIVITAS EKO SUPRIYANTO
DALAM PENCIPTAAN
KARYA TARI TRAJECTORY**

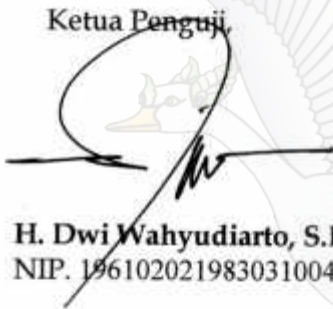
dipersiapkan dan disusun oleh

Imam Kristianto
NIM 13134151

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 8 Maret 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



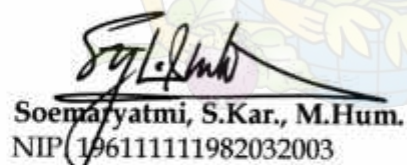
H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196102021983031004

Penguji Utama,



Joko Aswoyo, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195610201981031003

Pembimbing,



Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 8 Mei 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196111111982032003



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Imam Kristianto
Tempat, Tgl. Lahir : Ponorogo, 25 juni 1994
NIM : 131314151
Program Studi : SI Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jl. Raya Sampung, Rt.04/ Rw.01 Sampung
Kidul Kab. Ponorogo

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Proses Kreativitas Eko Supriyanto Dalam Penciptaan Karya Tari Trajectory" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media dan dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, Mei 2017



Penulis,

Imam Kristianto
NIM. 13134151

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini ku persembahkan kepada:

Allah SWT yang telah menuntun dan memberi kemudahan langkah saya Keluarga tercinta kedua orang tua saya Ibu Katemi dan Bapak Puguh keempat saudara saya yaitu Kriswanto, Kiwin, Tegar, Arifin, Watiyem, Soelemputu.

Teman-teman tari seperjuangan angkatan 2013

Ekos Dance Company

Solo Dance Studio

Pencak Silat BIMA (Budaya Indonesia Mataram)

Institut Seni Indonesia Surakarta



MOTTO

“Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya, dan barang siapa yang ingin selamat dan bahagia di akhirat, wajiblah ia memiliki ilmunya pula: serta barang siapa yang menginginkan keduanya, maka dengan ilmu pula”

(HR. Bukhari Muslim)

“Pendidikan adalah senjata utama untuk mengubah dunia”

(Nelson Mandela)

“Dunia tanpa seni akan kejam”

(Ali Sadikin)

“Don't Be Affraid Just Try”

(Toto Sodarto)



ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Proses Kreativitas Eko Supriyanto Dalam Penciptaan Karya Tari *Trajectory*” ini adalah ingin mengkaji tentang kreativitas yang dilakukan oleh Eko Supriyanto.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, dengan mengacu pada konsep 4P pemikiran Mel Rhodes dikutip oleh Utami Munandar untuk menganalisis dengan melihat elemen (1) pribadi (*person*) (2) Pendorong (*press*) (3), Proses (*process*) dan (4) hasil (*product*). Selain itu digunakan juga teori kreativitas menurut Dedi Supriyadi. Selanjutnya, bentuk koreografi tari *Trajectory* dianalisis dengan menggunakan pemikiran Sumandyo Hadi yaitu : (1) tema tari, (2) judul tari, (3) penari, (4) gerak tari, (5) iringan tari, (6) rias dan busana, (7) properti tari, (8) pola lantai (9) ruang tari.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor (internal dan eksternal) yang mempengaruhi Eko Supriyanto, sedangkan kreativitas Eko Supriyanto tercermin dari kemampuan Eko Supriyanto dalam mengaktualisasikan ide gagasan dari Silat BIMA dan Tari Soya-Soya dengan metode pelatihan *endurance* (ketahanan), kemudian diimplementasikan dalam bentuk karya tari *Trajectory*.

Kata Kunci : Tari *Trajectory*, Kreativitas, dan Bentuk Koreografi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “Proses Kreativitas Eko Supriyanto Dalam Penciptaan Karya Tari *Trajectory*”. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan Skripsi sehingga penulis Skripsi berjalan dengan lancar. Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn selaku sekretaris Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah membantu penulis dalam hal perizinan sarana prasarana sehingga proses penyusunan skripsi berjalan dengan lancar. Jonet Sri Kuncoro S.Kar., M.Sn. selaku Kepala Studio Jurusan Tari yang tidak bosan untuk mengingatkan dan mengarahkan sehingga penyusunan Skripsi berjalan dengan lancar.

Dr. Eko Supriyanto, M.F.A selaku narasumber yang dengan tulus memberikan semua informasi secara lengkap, rinci, baik yang berkaitan dengan karya tari *Trajectory* sebagai objek material maupun selintas perjalanan kesenimanannya.

Soemaryatmi, S.Kar., M. Hum selaku pembimbing tugas akhir yang dengan sabar dan teliti membimbing, memberi motivasi serta banyak pengetahuan baru mengenai tari, khususnya pada tari kontemporer. Sehingga dapat membangun pemikiran penulis dalam memahami objek penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi. Dr. Slamet M D, M.Hum selaku dosen yang membantu dalam hal sistematika penulisan dalam skripsi.

Staf dosen Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah membekali penulis dengan ilmu selama mengikuti perkuliahan, Emi Tri Mulyani, S.Sos selaku Petugas Perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta yang banyak membantu dalam pencarian sumber keperpustakaan. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta yang telah banyak memberi dorongan, semangat, kasih sayang, dan bantuan.

Orang tua atas jasa-jasanya, kesabaran, do'a, dan tidak pernah lelah dalam memberikan kebutuhan material demi kelancaran penyusunan Skripsi.

Harapan peneliti, semoga deskripsi singkat hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama pengetahun tentang tari *Trajectory*. Peneliti menyadari penulisan ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan dari peneliti. Akhir kata, peneliti menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

Surakarta, April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	15
1. Studi Pustaka	16
2. Observasi	17
3. Wawancara	18
4. Analisis Data	20
5. Penulisan Laporan	21
G. Sistematika Penulisan	21

BAB II PROSES KREATIVITAS EKO SUPRIYANTO DALAM KARYA

TARI TRAJECTORY	23
A. Pribadi	29
B. Pendorong	31
C. Proses	33
D. Produk	35
E. Ide Gagasan Penciptaan Karya Tari Trajectory	37
F. Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Tari Trajectory	38

BAB III KESENIMANAN EKO SUPRIYANTO

A. Kesenimanan Eko Supriyanto	57
B. Prestasi Eko Supriyanto Sebagai Penari dan Koreografer	61

BAB IV BENTUK KOREOGRAFI TARI TRAJECTORY

A. Konsep karya tari Trajectory	
1. Garap Struktur Sajian	
2. Garap Bentuk	
3. Garap Isi	
1. Tema Tari	71
2. Judul Tari	72
3. Penari	73
4. Gerak Tari	75
5. Musik Tari	81
6. Rias dan Busana	82
7. Properti Tari	85
8. Pola Lantai	86

9. Ruang Tari	88
10. Tipe atau Jenis Tari	90
11. Mode atau Cara Penyajian	90
 BAB V PENUTUP	 91
A. Kesimpulan	91

DAFTAR PUSTAKA

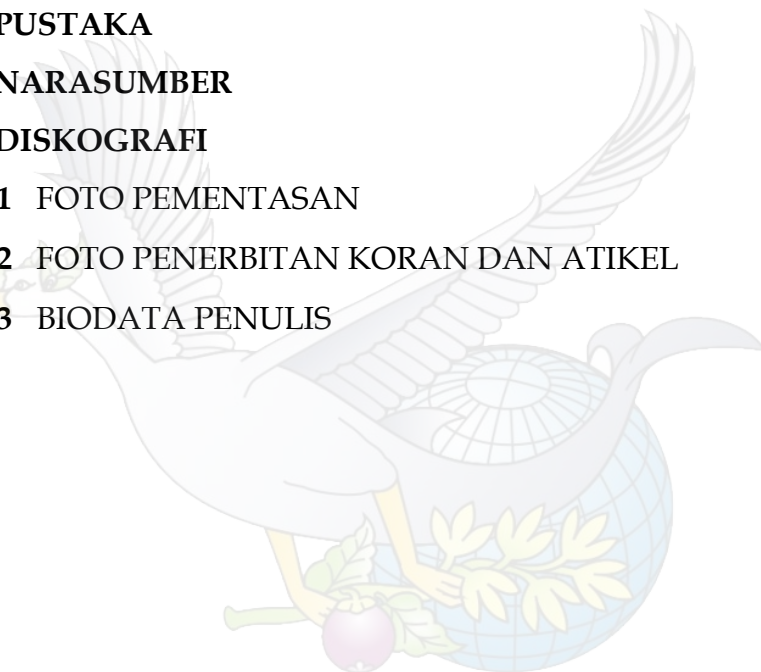
DAFTAR NARASUMBER

DAFTAR DISKOGRAFI

Lampiran 1 FOTO PEMENTASAN

Lampiran 2 FOTO PENERBITAN KORAN DAN ATIKEL

Lampiran 3 BIODATA PENULIS



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema: Alur Proses Kreativitas Eko Supriyanto Dalam Penciptaan Karya Tari Trajectory	15
Gambar 2. Skema model analisis interaktif (H.B Sutopo 2006:120).	21
Gambar 3 . Lambang kode etik silat BIMA (Foto : Dokumen pribadi, 2016)	47
Gambar 4. Salah satu aktivitas latihan Perguruan Silat BIMA (foto: Ludyarto, 2016)	48
Gambar 5. Jurus Permainan Burung Kuntul (Foto: Ekayani, 2016)	49
Gambar 6. Jurus Permainan Ular. (Foto: Ekayani, 2016)	50
Gambar 7. Tari Soya Soya dengan properti perisai (<i>salawaku</i>) dan ngana-ngana untuk festival tari Soya: Menyambut Prajurit Perang. (Foto: Andrean Kristianto, 2016)	56
Gambar 8. Tari Soya-Soya dalam acara penyambutan tamu dengan properti perisai <i>salawaku</i> tangan kiri dan <i>ngana-ngana</i> ditangan kanan. (Foto: Andrean Kristianto, 2016)	57
Gambar 9 : Pose tari Eko Supriyanto (foto: dokumen pribadi Eko Supriyanto, 2016)	70
Gambar 10. Pola lantai bagina awal, merupakan bentuk pola lantai Semetris.	74
Gambar 11. Pola lantai bagina tengah, merupakan bentuk pola lantai Semetris.	74
Gambar 12. Pola lantai bagina akhir, merupakan bentuk pola lantai Semetris.	75
Gambar 13. Motif gerak dasar putar badan yang digunak sebagai gerak inti. (Foto: Ekayani, 2016)	84

Gambar 14. Motif gerak dasar gerak maju kanan yang digunakan sebagai gerak inti. (Foto: Ekayani, 2016)	84
Gambar 15. Motif gerak dasar serong <i>nelung</i> kanan yang digunakan sebagai gerak inti. (Foto: Ekayani, 2016)	85
Gambar 16. Motif gerak dasar serong <i>nelung</i> kiri yang digunakan sebagai gerak inti. (Foto: Ekayani, 2016)	85
Gambar 17. Motif gerak dasar mundur kanan yang digunakan sebagai inti (Foto: Ekayani, 2016)	86
Gambar 18. Motif gerak tendangan yang digunaka sebagai gerak inti. (Foto: Ekayani, 2016)	86
Gambar 19. Motif gerak permainan <i>putrid</i> yang digunakan sebagai gerak inti. (Foto: Ekayani, 2016)	87
Gambar 20. Motif gerak lompatan yang digunakan sebagai gerak inti. (Foto: Ekayani, 2016)	87
Gambar 21. Motif gerak memutar yang digunakan sebagai gerak inti. (Foto: Ekayani, 2016)	88
Gambar 22. Baju biru pendek (foto: Ekayani, 2016)	91
Gambar 23. Celana merah (foto: Ekayani, 2016)	92
Gambar 24. Properti kain hitam (foto: Imam, 2016)	93

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Hubungan dimensi-dimensi kreativitas.
(pengembangan dari pemikiran Mel Rhodes)

28



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kreativitas adalah suatu kemampuan atau daya cipta yang dimiliki seseorang untuk menciptakan hal yang baru. Kreativitas yang dimiliki seseorang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing yang di dapat. Pengalaman tersebut direkam oleh otak melalui panca indera manusia, yang erat kaitannya dengan aktualisasi diri dapat diwujudkan apabila seluruh bakat kemampuan dan talentanya digunakan sepenuhnya untuk diwujudkan seperti yang diinginkan dalam mewujudkan potensinya. Kreativitas sangat diperlukan dalam bidang seni, khususnya dalam seni tari hal ini adalah penari dan koreografer saling berkerjasama memberikan dan menerima untuk saling menginterpretasikan ide atau gerakan yang ingin disampaikan melalui tubuh dan gerak sebagai media utamanya (Murgiyanto, 2002: 23-24). Kreativitas dan pengalaman tari Eko Supriyanto diaktualisasikan melalui bentuk yang nyata yaitu berupa karya tari *Trajectory*.

Karya tari *Trajectory* adalah sebuah harapan untuk mencapai tingkat kecepatan tertentu hingga tidak ada batasan kecepatan lagi, yang ada adalah sebuah proyeksi ketepatan dan kesepakatan untuk mencapai limit paling akhir, seperti anak panah yang melesat jauh ketika tali busur terlepas dari badan busurnya artinya adalah sebuah lintasan bagaimana

semasa kecil Eko mendapatkan ketahanan tubuh dari bela diri, Eko berharap penonton dapat menikmati retektonik dari perjalanan yang dia alami. Bagi Eko Supriyanto sendiri yang membedakan tari dan silat adalah rasa, dimana didalam silat itu tidak ada rasa dan indahnya silat adalah tari (Supriyanto, wawancara 25 September 2016).

Pada karya tari ini tidak menggunakan alur cerita melainkan ingin menciptakan sebuah tarian dengan pendekatan fisikalitas menelusuri filosofi gerak silat Budaya Indonesia Mataram (BIMA), dengan lebih menonjolkan pada kekuatan daya tahan tubuh, kepekaan visual, kecerdasan tubuh dalam berekspresi. Lebih tegas disampaikan bahwa tarian tersebut mengambil dari gerak-gerak pencak silat BIMA sebagai dasar koreografi dan filosofi dalam penciptaannya (Supriyanto, wawancara 25 September 2016).

Bertolak dari repertoar karya tari *Trajectory*, Eko Supriyanto yang memiliki dasar silat dari perguruan silat BIMA tidak secara wantah menggunakan basis pencak itu di dalam repertoarnya. Ia lebih memilih menggali lebih mendalam, memelusuri secara filosofis, dan menginterpretasikannya dengan berbagai gerak yang justru memperkuat identitas silat itu sendiri. Kecerdikan dan kecermatan Eko Supriyanto melihat nilai tiap gerak silat telah membuatnya menciptakan gerak yang berbeda namun mempunyai semangat yang sama dengan silat. Namun, hal tersebut tidak ia dapatkan secara praktis. Kecermatannya justru

terbentuk berdasarkan pengalaman Eko dengan praktik silat yang ia dapatkan sendiri kecil. Dari sinilah refleksi yang mendalam di dalam karyanya tercipta. Akhirnya bukan lagi persoalan bentuk silat yang ditampilkan, dalam *Trajectory* Eko memilih mengangkat semangat dan nafas dari silat. Kendati tidak terlampau banyak jurus atau gerak yang digunakan, konotasi maskulin dari tiap penari masih sangat kental terasa. Peluh yang bercucuran di antara gerak lompatan atau memutar membuktikan adanya intensitas gerak konsinsten didalam karya tersebut, yang tidak kalah dengan silat sebelumnya.

Karya tari *Trajectory* pertama kali diciptakan oleh Eko Supriyanto pada tahun 2015 dengan judul *Daunt In Soya-Soya*. Tari ini disajikan oleh 5 orang penari laki-laki. Karya tari *Daunt In Soya-Soya* dipentaskan untuk mengisi acara pada tanggal 25 Juni 2015 dalam acara *International Symposium Contemporary Theatre and ASEAN in Bangkok Art and Culture Centre*, acara tersebut menampilkan beberapa koreografer dari *Thailand* yaitu *Teerawat Mulvilai* dan *Pichet Klunchun*. Kemudian pada tahun 2016 karya tari tersebut diganti dengan judul *Trajectory*, dipentaskan kembali pada tanggal 12 Agustus sampai 10 September 2016 di Padang Panjang, Surakarta, Kudus dan Bandung, pada acara Tour Pesona Silat Jawa Minang bersama koreografer asal Padang Panjang yaitu Ali Sukri. Acara tersebut diselenggarakan bekerjasama dengan Pesona Indonesia dan Bakti Budaya Djarum *Foundation Sculpture* serta berkerja sama dari berbagai

lembaga seni yaitu Yayasan *Ekos Dance*, Taman Budaya Jawa Tengah Surakarta, Universitas Muria Kudus, dan *Nuart Sculpture Park* Bandung. Karya tari *Trajectory* pada tahun 2016 terakhir dipentaskan pada acara Dies Natalis Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada (UGM) pada tanggal 29 Oktober 2016.

Kehadiran karya tari *Trajectory* dalam dunia seni pertunjukan tari kontemporer yang bersumber pada unsur pencak silat dan tari Soya-Soya tersebut sebagai bentuk karya yang lebih menfokuskan pada motif gerak sebagai bentuk ketahanan. Dalam hal ini, seniman maupun masyarakat umum dapat menginterpretasikan secara luas dan lugas mengenai karya tari *Trajectory*. Istilah *Trajectory* dalam karya ini lebih di realisasikan pada sebuah ketepatan dan kesepakatan untuk mencapai limit paling akhir (Supriyanto, wawancara 15 September 2016).

Karya tari ini didominasi pada gerakan step kaki, gerak memutar, gerak roll, lompat serta sebagian dikombinasikan dengan ragam gerak kaki pada tarian khas Maluku Utara tari Soya-Soya. Karya tari tersebut berdurasi 40 menit dengan diiringi musik *Funkbugfx*, *Shake the funk*, *Serve your mistress*, dan *Purrkusiv* dengan Komposer luar negeri koleksi Eko Supriyanto sendiri. Pada tarian ini menggunakan properti sehelai kain berwarna hitam yang dipotong berukuran 90 sentimeter untuk dieksplor pada saat menari. Kostum yang digunakan adalah celana berwarna coklat dengan desain berukuran panjang dan pendek. Pada bagian

samping celana dibiarkan terlepas tanpa jahitan agar terlihat bentuk garis kaki penari sedangkan baju yang dikenakan pada lengan panjang dan pendek berwarna biru.

Pertunjukan karya tari *Trajectory* ini disajikan oleh enam orang penari laki-laki. Hal tersebut atas pertimbangan untuk memperkuat maskulinitas dan tentunya berhubungan dengan kenyamanan eksplorasi gerak yang tiada batas (Supriyanto, wawancara 25 September 2016).

Keberadaan Karya tari ini diliput oleh media sosial dan mendapat respon positif dari masyarakat Indonesia maupun luar negeri, seperti *Facebook, Instagram, Twitter, Blog, Youtube, Jurnal*, acara TV Nasional dan majalah surat kabar. Perbedaan karya tari ini dengan karya Eko Supriyanto yang diciptakan sebelumnya yaitu terdapat pada ide garap dan inspirasi Eko Supriyanto yang bersumber dari gerak silat, filosofi di dalam gerak-gerak silat BIMA tersebut dan tarian khas Maluku Utara yaitu tari Soya-Soya. Ciri khas yang terdapat pada karya tari ini yaitu pada bagian gerakan silat dan lompatan.

Suatu fenomena yang menarik ketika dapat mengungkap proses kreatif Eko Supriyanto dalam karya tari *Trajectory* dengan sisi maskulinitas mencoba mengeksplorasi gerak tanpa batas melalui ketubuhan para penari. Selain itu, unsur pencak silat dan tari Soya-Soya sebagai bentuk tari tradisi daerah Maluku Utara yang menjadi sumber inspirasi dikemas menjadi suatu sajian yang inovatif. Berpijak dari

beberapa uraian singkat tersebut penelitian mengungkap tentang Proses Kreativitas Eko Supriyanto Dalam Penciptaan Karya Tari *Trajectory*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, terlihat bahwa bentuk pertunjukan tari *Trajectory* karya Eko Supriyanto tersebut mengalami fase perubahan dengan memantapkan konsep dan ide gagasan. Perubahan tersebut tampak pada pencapaian gerak tarinya yang lebih pada ketahanan tanpa batas atau *unlimited endurance*. Hal tersebut tentunya melalui proses kreatif yang panjang dari Eko Supriyanto sebagai Koreografernya. Sesuai dengan uraian di atas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kreativitas Eko Supriyanto dalam penciptaan karya tari *Trajectory* ?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan karya tari *Trajectory* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini pada dasarnya untuk mengkaji, memahami dan menjelaskan secara deskriptif serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan rumusan masalah di antaranya: terkait dengan kreativitas Eko Supriyanto dalam menciptakan karya tari *Trajectory* yang terinspirasi dari pencak silat dan tari rakyat, faktor yang menjadi daya tarik dari pencak silat BIMA dan tari Soya-Soya sehingga mampu menjadi sumber inspirasi Eko Supriyanto dalam memunculkan

bentuk gerak, proses garap karya baik secara garap dan bentuk koreografi tari *Trajectory*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai informasi yang terkait dengan proses kreatif Eko Supriyanto dalam menciptakan karya tari *Trajectory*. Adapun informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai referensi atau pijakan untuk meningkatkan kemampuan dalam penelitian atau kajian yang berkaitan dengan kreativitas seorang seniman dalam bidang seni pertunjukan. Selain itu dapat menambah wawasan dan pemahaman pada bentuk seni pertunjukan tari. Bagi masyarakat dan pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat membantu meningkatkan pemahaman terhadap bentuk pertunjukan tari, khususnya terkait dengan karya tari *Trajectory*.

Adapun manfaat secara kreatif yang diperoleh dalam penelitian ini, secara akademis dapat memberikan sumbangan analisis bagi ilmu pengetahuan, khususnya berkaitan dengan kreativitas seniman dalam menciptakan sebuah karya seni. Bagi pengembangan ilmu, dapat menambah referensi perpustakaan dan wawasan dalam bidang seni pertunjukan tari khususnya berkaitan garap dan kreatif seniman tari.

E. Tinjauan Pustaka

Kegiatan penelitian ini diawali dengan studi pustaka, dengan mencari beberapa referensi buku, pada buku-buku perpustakaan maupun

laporan penelitian yang tepat dengan tinjauan dalam penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam membangun pola pikir sebagai konsep dasar penelitian.

Berikut ini beberapa referensi kepustakaan dalam bentuk laporan penelitian terkait dengan kreativitas yang dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya :

Skripsi yang berjudul “Proses Kreatif Ni Kadek Yulia Mousre Dalam Karya Tari A Table” (2009) oleh Arista Iriyantini mahasiswi Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Seni Tari mengkaji tentang proses kreativitas koreografer dalam menggarap karya tari. Proses kreativitas tersebut digunakan sebagai pembandingan dalam melihat proses penciptaan karya tari *Trajectory*.

Tesis yang berjudul “Kreativitas Gugum Gumbira Dalam Penciptaan Jaipong” (2009) oleh Edy Mulyana mahasiswa Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta dengan minat Pengkajian Seni. Tesis ini mengupas peranan kreativitas Gugum Gumbira dalam pengembangan tari Jaipong sebagai identitas budaya Sunda. Tulisan ini di acu untuk mengupas kreativitas Eko Supriyanto dalam karya tari *Trajectory*.

Skripsi yang berjudul “Kreativitas Penciptaan Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita” (2011) oleh Lathifa Royani Fadhila mahasiswi Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Seni Tari mengkaji tentang proses kreatif kelompok Sahita dalam menciptakan karya tari Srimpi Srimpet mengenai

bagaimana ide kreatif penciptaannya, kemudian struktur sajian dan metode yang digunakan oleh Sahita untuk menggarap karya tari Srimpi Srimpet tersebut. Tulis ini di acu untuk mengupas ide kreativitas Eko Supriyanto dalam karya tari *Trajectory*.

Tesis yang berjudul “Kreativitas Akhmad Darus Dalam Penciptaan Tari Gambuh Pamungkas” (2011) oleh Suripno mahasiswa Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta dengan minat Pengkajian Seni. Isinya mengupas peranan kreativitas Akhmad Darus dalam penciptaan tari Gambuh Pamungkas. Penelitian ini terdapat kesamaan analisis dengan penelitian Edy Mulyana. Pada dasarnya lebih dominan mengkaji mengenai proses kreatif pengkarya yang dilakukan secara bertahap dengan didukung ciri orang kreatif. Dalam hal ini kiranya perlu dicermati dan ditambahkan mengenai bagaiman ide dari ahmad Darus dalam penciptaan karya tari yang bersumber pada dua bentuk tari tradisi di Madura. Tulisan ini di acu untuk mengupas kreativitas Eko Supriyanto dalam karya tari *Trajectory*.

Tesis yang berjudul “Drama Tari Ramayana Karya Nuryanto Suatu Kajian Kreativitas” (2014) oleh Putri Pramesti Wigarigtyas mahasiswi Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta dengan minat Pengkajian Seni, mengkaji tentang menelusuri dan mengungkap persoalan kreativitas Nuryanto dalam penciptaan karya tari Ramayana Kontemporer. Penelitian ini mengulas bagaimana proses kreatif Nuryanto dalam

mengadaptasikan cerita sasta Ramayana menjadi suatu genre seni pertunjukan dramatari kontemporer. Selain itu, penelitian ini mencoba untuk mendiskripsikan tentang bentuk pertunjukan karya dramatari Ramayana karya Nuryanto yang diperankan secara multikarakter dengan konsep *Doubele casting*. Disisi lain, penelitian ini mencoba mengungkap tentang proses kesenimanannya Nuryanto dalam dunia seni tari. Adapun hal yang perlu dicermati kembali dalam penelitian ini tentang proses garapnya. Tulisan ini diacu untuk mengupas kreativitas dan ide gagasan Eko Supriyanto dalam penciptaan karya tari *Trajectory*.

Skripsi yang berjudul “Prang Buta Karya Eko Supriyanto Sebuah Proses Kreatif Koreografi” (2014) oleh Febriyanti Setyowati mahasiswi Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan Seni Tari mengkaji tentang gambaran mengenai proses kreatif Eko Supriyanto dalam menciptakan karya tari Prang Buta, metode Eko Supriyanto dalam penciptaan karya tari Prang Buta. Tulisan ini sebagai pembandingan Eko Supriyanto dalam proses penciptaan karya tari *Trajectory*.

Skripsi yang berjudul “Kreativitas Bobby Ari Setiawan Dalam Karya Tari Hanacaraka” (2014) oleh Fani Dwi Haspati mahasiswi Institut Seni Indonesia Surakarta jurusan Seni Tari mengkaji tentang proses kreatif Bobby Ari Setiawan dalam menciptakan karya tari Hanacaraka. Tulisan ini sebagai acuan untuk mengetahui ide garap dan proses penciptaan karya tari *Trajectory*.

Bertolak dari uraian dalam tinjauan pustaka tersebut diatas, menunjukkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan proses kreativitas Eko Supriyanto dalam penciptaan karya tari *Trajectory* beserta permasalahannya belum ada yang menulis. Meskipun dalam beberapa tinjauan terdapat persamaan tentang objek formalnya yaitu kreativitas, namun bersinggungan dengan Eko Supriyanto dalam karya *Trajectory* benar-benar belum ada yang menelitinya.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa kajian teori sebagai kerangka penjelasan dan pendekatan dalam menganalisis permasalahan penelitian ini serta sebagai panduan dalam pengumpulan data lapangan, pembahasan mengenai kreativitas seniman tari dan faktor mempengaruhinya tidak bisa lepas dari definisi kreativitas.

Untuk itu digunakan definisi kreativitas yang menekankan *produk* dikemukakan oleh Barron yang menyatakan bahwa “kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru” (Dedi Supriadi, 1994:7). Begitu pula menurut Haefele yang dinyatakan bahwa “kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial”. Definisi Haefele ini menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk itu harus baru, tetapi kombinasinya (Munandar: 2002: 28).

Selanjutnya, Menurut Munandar, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 1985:23).

Rhodes dalam menganalisis lebih dari 40 definisi kreativitas mengumpulkan bahwa pada umumnya kreativitas memiliki 4 jenis dimensi yang digunakan sebagai konsep kreativitas yakni 4P (*Four P's Creativity*), yang meliputi dimensi *person*, *process*, *press*, dan *product*. Kreativitas dalam dimensi *person* adalah upaya mengidentifikasi kreativitas yang berfokus pada individu yang dapat disebut dengan kreatif. Kreativitas dalam dimensi *process* merupakan kreativitas yang berfokus pada proses berfikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Kreativitas dalam dimensi *press* merupakan kreativitas yang menekankan dalam faktor *press* atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Kreativitas dalam dimensi *product* merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru atau original sebuah penggabungan yang inovatif dan kreativitas yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas (Munandar, 2002:25).

Titik perhatian dalam penelitian ini adalah pada kreativitas Eko Supriyanto dalam penciptaan karya tari *Trajectory*. Karya tersebut sebagai bentuk dan tawaran baru dalam mengkritisi bentuk seni pertunjukan khususnya tari. Peneliti berasumsi bahwa keempat dimensi tersebut terkandung di dalam karya tari *Trajectory*. Karya tari ini diciptakan oleh pribadi yang kreatif dan mampu menterjemahkan pengalamannya hingga terwujudlah suatu karya sebagai produk koreografinya.

Pada dasarnya, kreativitas berlangsung secara subjektif, misterius, dan personal. Menurut Sumardjo.

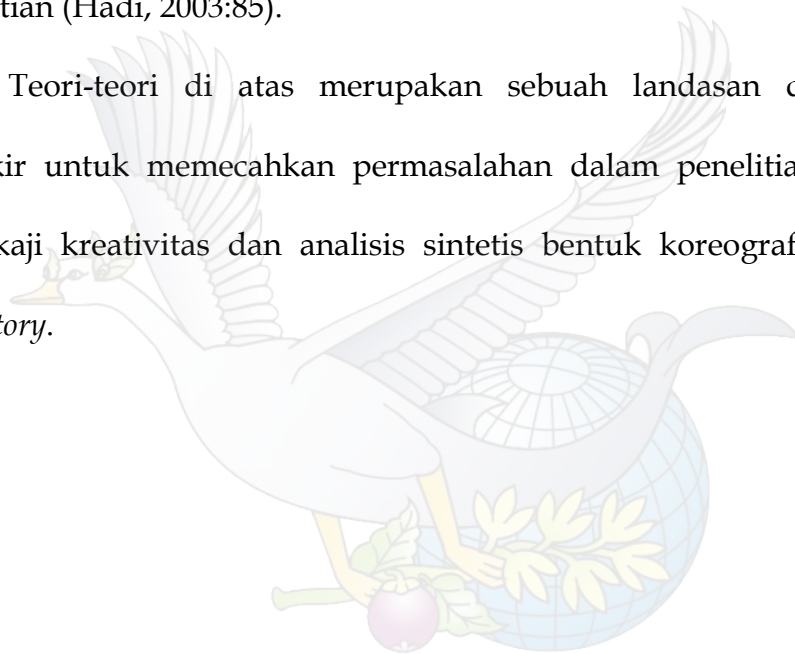
Kreativitas adalah suatu kondisi, suatu sikap atau keadaan mental yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan...Manusia kreatif adalah manusia yang memiliki kemampuan kreatif, antara lain kesigapan menghasilkan gagasan baru, yang baru muncul jika seseorang telah mengenal secara jelas yang telah ada dan tersedia dalam lingkungan hidupnya....Gagasan kreatif umumnya adalah gagasan asli, otentik, unik, milik dirinya, gagasan ini berbeda dan lain dari gagasan yang telah ada (Jokob Sumardjo, 2000: 82).

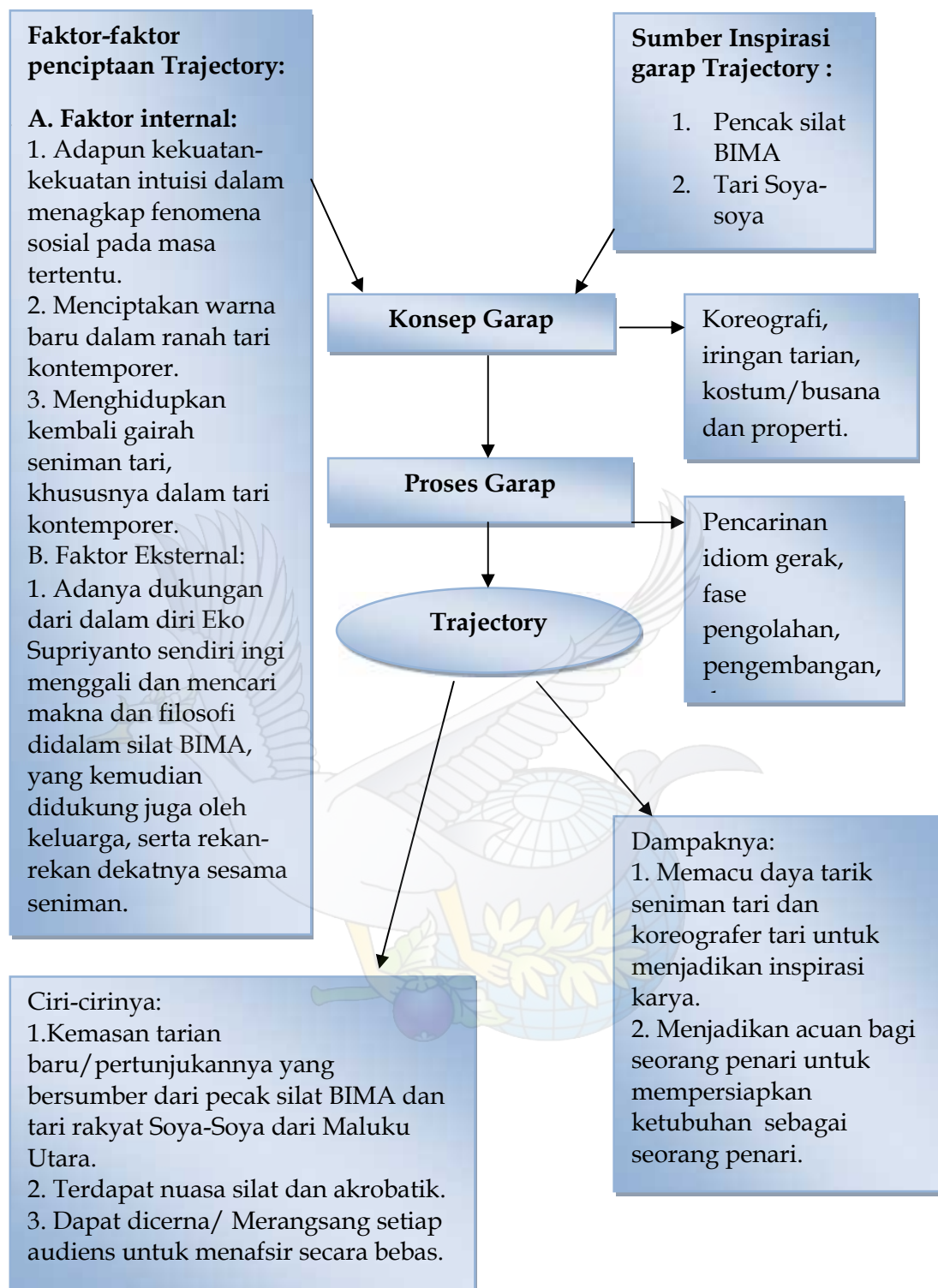
Konsep kreativitas tersebut digunakan untuk memahami hal yang melatar belakangi proses kekaryaannya tari *Trajectory*. Pemahaman tentang kegiatan tersebut mengenai : Apa yang mendasari kreativitas pengkarya, dan bagaimana proses kreativitas pengkarya hingga implementasinya dalam berkarya.

Elemen-elemen koreografi yang digunakan dalam analisis bentuk koreografi mengacu pada pemikiran Y Sumandio Hadi mengenai elemen-

elemen dalam tari yang ditulis dalam buku pengetahuan berjudul “Aspek-Aspek Dalam Koreografi Kelompok” yang menyatakan bahwa, elemen-elemen tari terdiri atas judul tari, tema tari, jenis tari, jumlah penari dan jenis kelamin, gerak tari, musik tari, rias dan kostum tari, properti tari, ruang tari, dan mode penyajian. Implementasi model pemikiran tentang koreografi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Hadi, 2003:85).

Teori-teori di atas merupakan sebuah landasan dari konsep berpikir untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu mengkaji kreativitas dan analisis sintetis bentuk koreografi karya tari *Trajectory*.





Gambar 1. Skema: Alur Proses Kreativitas Eko Supriyanto Dalam Penciptaan Karya Tari Trajectory

G. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul Proses Kreativitas Eko Supriyanto Dalam Penciptaan Karya Tari *Trajectory* ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alami (Meleong, 2012:6).

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memahami garap dan bentuk koreografi pertunjukan karya tari *Trajectory*, dengan cara deskripsi analitis dan menggunakan berbagai metode. Hal tersebut dirasa penulis akan lebih tepat dalam proses memperoleh data sebanyak-banyaknya. Dalam Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif terdiri dari 3 tahapan, ketiga tahapan tersebut adalah: (1) pengumpulan data, (2) analisis, dan (3) penulisan laporan. Adapun bentuk dan jabaran kegiatan di setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk menghasilkan data yang relevan dengan melalui tiga cara yaitu studi pustaka, observasi secara langsung terhadap objek yang terkait dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Langkah tersebut untuk mendapatkan informasi dan beberapa referensi yang terkait dengan obyek formal dan material. Hal tersebut dilakukan sebagai kajian teoritis. Adapun sumber-sumber tersebut berupa laporan penelitian, buku pustaka dan beberapa artikel dapat diklarifikasikan menjadi:

1. Dedi Supriadi, 1994 dalam *Kreativitas, Kebudayaan, Perkembangan IPTEK*, di dalam buku tersebut terdapat enam asumsi tentang kreativitas.
2. Rahayu Supanggah, 2019 dalam *Bothekan Karawitan II, Garap*, didalam buku tersebut terdapat pemahaman tentang konsep garap.
3. Utami Munandar, 2002 dalam *Kreativitas dan Keberbakatan (Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat)*. Buku ini membantu mengetahui definisi kreativitas. Buku ini juga sebagai dasar pijakan untuk menjelaskan tentang sebuah proses kreativitas seniman dalam mencipta sebuah tari.
4. Alma.M. Hawkins, 1990 dalam buku yang berjudul *Creating Though Dance (Mencipta Lewat Tari)* yang diterjemahkan oleh Y Sumandiyo Hadi. Buku ini membantu mengetahui tentang teori kreativitas. Selain itu, penulis juga memperoleh informasi

mengenahi cara yang biasa dilakukan seorang seniman ketika proses kreatif.

5. *Probematika Seni* Suzanne oleh K. Langer terj. F.X Widaryanto, *Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* oleh S.C Utami Munandar.
6. *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* oleh Soedarsono, Gendhon Humardani Pemikiran dan Kriterianya ed. Rustopo.
7. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* di susun oleh Utami Munandar pada tahun 2002.
8. *Aspek-aspek Koreografi Kelompok* yang disusun oleh Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 2003.

b. Observasi

Langkah kedua adalah observasi. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan obyek penelitian. Hal tersebut dilakukan dengan acara observasi aktif atau pengamatan secara cermat pada obyek. Dalam hal ini dilakukan dengan bertindak sebagai pelaku dalam karya tari *Trajectory*, artinya menjadi orang dalam. Keterlibatan penulis dalam karya tari *Trajectory* selama dua tahun terakhir, sebagai penari, telah memberikan sumbangan berarti, berupa pengalaman empiris untuk memudahkan membangun ide kreatif. Adapun observasi semacam ini disebut dengan *Participant observation* (H.B Sutopo, 2006:76).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode pengamatan langsung di lapangan, dengan cara (1) peneliti ikut terlibat dalam karya tari *Trajectory* tersebut dengan mengikuti proses latihan dari awal penciptaan. Latihan secara rutin dilakukan empat kali dalam satu minggu secara rutin setiap hari Senin, Selasa, Rabu dan Kamis selama 4 jam dalam sekali latihan, selain itu peneliti juga ikut serta aktif secara langsung proses latihan silat BIMA yang ada di Magelang secara rutin setiap hari Jum'at, Sabtu dan Minggu selama tiga bulan di Sungai Kaliprogo Magelang, disamping itu dikumpulkan pula data-data dari hasil observasi, berupa dokumen-dokumen, foto-foto dan audio visual.

c. Wawancara

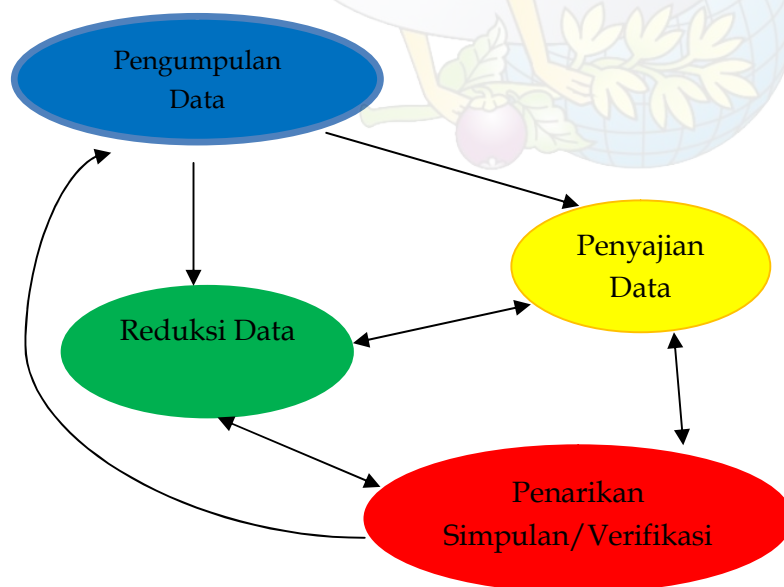
Langkah ketiga dilakukan dengan teknik wawancara mendalam pada nara sumber yang telah ditentukan atau yang dipilih. Adapun nara sumber yang dipilih tersebut adalah berdasarkan pada pengetahuan dan wawasan serta paham dengan situasi dan kondisi obyek, Dalam hal ini, wawancara mendalam tersebut dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang fokus dan berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut merupakan penguat dan pendukung data yang diperoleh dari hasil observasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang latar belakang proses penciptaan karya tari *Trajectory*, dan kreativitas Eko Supriyanto dalam penciptaan karya tari *Trajectory*.

Informasi dari narasumber diperoleh dengan wawancara terstruktur dan bebas, Eko Supriyanto, Subiyanto dan Dionisius Wahyu Aggara Aji, Eko Supendi, orang-orang yang mempunyai kompeten dipertunjukkan karya tari *Trajectory*.

1. Eko Supriyanto (46 tahun) yang merupakan koreografer karya tari *Trajectory*. Eko Supriyanto diposisikan sebagai narasumber yang dapat menjelaskan latar belakang terciptanya karya tari *Trajectory*.
2. Subiyanto (56 tahun) merupakan pelatih silat BIMA yang ada di Magelang. Subiyanto diposisikan sebagai narasumber yang dapat menjelaskan tentang latar belakang silat BIMA.
3. Dionisius Wahyu Aggara Aji (26 tahun) merupakan penari Tari *Trajectory*. Dionisius Wahyu Aggara Aji diposisikan sebagai narasumber yang dapat menjelaskan pengalaman sebagai penari karya tari *Trajectory*.
4. Eko Supendi (53 tahun), merupakan seniman, pengajar, koreografer. Diposisikan sebagai narasumber yang dapat menjelaskan tentang keseniman Eko Supriyanto berkaitan dengan karya tari *Trajectory*.
5. Silvester Pamardi (65 tahun), merupakan seniman, pengajar, koreografer. Diposisikan sebagai narasumber yang dapat menjelaskan tentang keseniman Eko Supriyanto.

2. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data, sehingga proses analisis data dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan selama masih melakukan penelitian. Adapun segala sesuatu yang diperoleh dari proses pengumpulan data dan kerja analisis kualitatif, dilaksanakan dengan menggunakan analisis interaktif. Analisis ini melakukan aktifitasnya dalam bentuk interaktif pada tiga komponen analisis penting di antaranya: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi/kesimpulan. Ketiga komponen tersebut dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Adapun ketiga komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Skema model analisis interaktif (H.B Sutopo 2006:120).

Dengan mengacu pada model analisis data tersebut di atas, penelitian ini menganalisis data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan kajian utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data tersebut telah dijelaskan diatas, bahwa dalam menggali data terkait dengan obyek material tersebut dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan kajian pustaka dari beberapa sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan.

3. Penulisan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan penelitian melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab, masing-masing bab merupakan pembahasan sistematis yang pada garis besarnya tersusun dan memuat uraian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, bab ini memuat tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, kerangka teoritis, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Bab ini berisi tentang Proses Kreativitas Eko Supriyanto dalam karya Tari *Trajectory*. Pembahasan pada bab ini terdiri

dari lima sub bab, yakni: a), Pribadi b), Proses c) faktor pendorong d) hasil produk dan Ide Penciptaan Karya tari *Trajectory*.

BAB III : Bab ini memuat tentang keseniman Eko Supriyanto (2012-2016), terdiri dari proses keseniman Eko Supriyanto sebagai penari dan proses keseniman Eko Supriyanto sebagai Koreografer.

BAB IV : Bab ini berisi tentang Bentuk koreografi Tari *Trajectory*. Pembahasan pada bab ini memuat tentang Konsep karya tari *Trajectory* 1. Garap Struktur Sajian 2. Garap Bentuk 3. Garap Isi. Selanjutnya memuat tentang elemen-elemen petunjuk tari yang didalamnya terdiri, yakni: 1. Tema Tari 2. Judul Tari 3. Penari 4. Gerak Tari 5. Musik Tari 6. Deskripsi Tari 7. Rias dan Busana 8. Properti 9. Pola Lantai. 10. Ruang Tari.

BAB V : Bab ini berisi tentang simpulan uraian singkat jawaban dari rumusan masalah.

Daftar Pustaka

Glosarium

Lampiran

Biodata Mahasiswa

BAB II

PROSES KREATIVITAS EKO SUPRIYANTO DALAM KARYA TARI TRAJECTORY

A. Kreativitas Dasar Mencipta Tari

Kreativitas merupakan sebuah kerja nyata dalam sikap maupun pikir untuk terus mencari tantangan atau menantang seseorang untuk berkarya, berbuat dan menjadikannya sebagai langkah lanjutan setelah mendapatkan ide gagasan (Supriyanto, wawancara 25 September 2016).

Pengertian kreativitas menurut Utami Munandar, adalah:

Kreativitas diartikan sebagai gaya hidup, suatu cara dalam mempresepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan kemampuan diri sendiri secara optimal: menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru: menggambarkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan (Munandar, 2002:25).

Sedangkan menurut SD Humardani kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, yaitu yang sebelumnya belum dihasilkan. Kreativitas adalah kemampuan menghubungkan-hubungkan hal-hal yang sebelumnya belum dihubungkan. Kreativitas tentunya bukan demi kreativitas melainkan untuk mencapai hasil dalam kehidupan yang lebih baik (Humardani, 1979:66).

Pengertian kreativitas merupakan suatu kegiatan dimana pribadi atau seseorang berlaku kreatif, melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan, sehingga mampu untuk mengekspresikan ide gagasan sesuai

bidangnya. Perbedaan pemahaman mengenai kreativitas terletak pada bagaimana kreativitas itu didefinisikan, yang sangat erat kaitannya dengan teori yang digunakan sebagai dasar acuan.

Ada beberapa definisi kreativitas, diantaranya ada yang menekankan bahwa kreativitas lebih pada suatu cara berfikir dan ada pula yang mengkaitkan kreativitas dengan hal-hal yang baru.

Seperti pendapat Dedi Supriadi dalam buku *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan IPTEK* bahwa: “Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang ada sebelumnya (Supriyadi, 1994:8). Selanjutnya Dedi Supriadi dalam buku yang sama terdapat pula enam asumsi tentang kreativitas:

Pertama : setiap orang memiliki kemampuan kreatif dengan tingkat yang berbeda-beda, hal ini menjadi dasar utama bagi sang koreografer yang dapat dikembangkan dan dipupuk sehingga mampu melahirkan karya.

Kedua : kreatif dinyatakan dalam bentuk produk-produk yang kreatif, baik berupa benda maupun gagasan.

Ketiga : aktualisasi kreativitas merupakan hasil dari proses interaksi antara faktor-faktor psikologis (internal) dengan lingkungannya (eksternal).

keempat : dalam masing-masing pribadi mempunyai faktor-faktor penunjang maupun penghambat yang dapat menjadi perbedaan maupun persamaan bagi setiap individu dengan yang lain.

Kelima : Kreativitas seseorang tidak berlangsung dalam kelakuan melainkan didahului oleh dan merupakan pengembangan dari hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya.

Keenam : karya kreatif tidak lahir hanya karena kebutuhan, melainkan melalui serangkaian proses kreatif yang menurut kecakapan, ketrampilan, dan motifasi yang kuat.

Merujuk dari hal-hal tersebut, Eko Supriyanto mempunyai beberapa hal yang mampu menjalin kriteria asumsi di atas, antara lain : Eko Supriyanto telah melahirkan beberapa karya yang telah dipentaskan di beberapa tempat di dalam maupun di luar negeri dalam berbagai event. Contohnya karya *Trajectory* yang dipentaskan di empat kota yaitu Padang Panjang, Solo, Kudus, dan Bandung. Selain *Trajectory* karya-karya Eko Supriyanto yang lain adalah seperti *Cry Jailolo* dan *Bala-Bala* juga sudah pentas tour diberbagai kota di dalam maupun luar negeri hal tersebut sebagai bentuk aktualisasi diri. Selain itu, Eko Supriyanto telah menjalin hubungan dan kerjasama dibidang sebagai secara luas di dalam maupun di luar negeri.

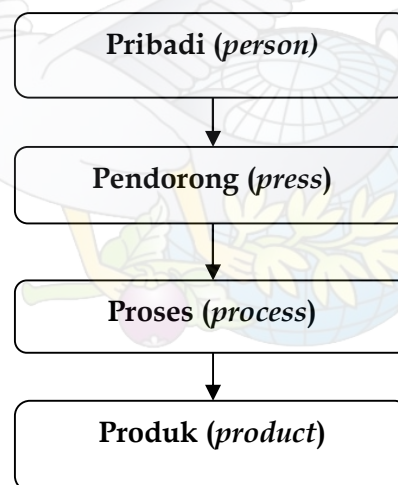
Eko bersama kelompoknya Eko Dance Company (EDC) mempunyai jadual latihan rutin selama 4 jam perhari. Dilakukan setiap Selasa, Rabu,

dan Kamis. Pada proses penciptaan karya *Trajectory* ini membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu hampir satu tahun dalam menuangkan ide gagasan-gagasan yang dimiliki. Latihan dilakukan hampir setiap hari kurang lebih selama 6 jam. Latihannya pun tidak hanya di studio atau diruangan saja, tetapi Eko juga mengajak penari-penarinya untuk proses di alam bebas seperti sungai dialam bebas. Hal ini dimaksudkan agar penari-penarinya tidak merasa jenuh dalam berproses dan diharapkan bisa memacu kembali semangat dari para penarinya karena proses di luar ruangan bisa juga sebagai bentuk *refreshing* atau penyegaran bagi Eko maupun penarinya. Maksud lainnya agar penarinya bisa lebih peka terhadap apa yang dilihat dan dirasakannya sehingga dalam bergerak tidak hanya mengedepankan teknik tetapi bergerak dengan penuh perasaan.

Kegiatan kreativitas pribadi membutuhkan jangka waktu untuk menghasilkan produk, maka diperlukan suatu pola agar kegiatan tersebut berjalan dengan teratur. Setelah terbentuknya suatu pola dalam melaksanakan kegiatan, pengkarya akan melalui tahapan-tahapan dalam proses kreatif. Tahapan disesuaikan dengan tujuan atau karya yang ingin diciptakan.

B. Kreativitas Eko Supriyanto Dalam Karya Tari *Trajectory*

Kreatif merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki koreografer dalam mengembangkan, menciptakan dan menjelaskan sebuah tarian. Kreativitas dapat dijelaskan berdasarkan pribadi, pendorong, proses dan produk yang dihasilkan. Mel Rhodes mengungkapkan ada empat dimensi kreativitas yang dianggap cocok dalam mengupas penelitian ini berkaitan tentang proses karya tari *Trajectory*, karena keempat dimensi tersebut memiliki ketertarikan dan saling berhubungan. Hubungan keempat dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagian 1. Hubungan dimensi-dimensi kreativitas.
(pengembangan dari pemikiran Mel Rhodes)

Pribadi kreatif Eko Supriyanto dipandang sebagai seseorang yang mampu menterjemahkan ide gagasannya melalui pengalaman empirik menjadi hal yang inovatif. Menurut Hulbeck, “*Creative action is an imposing*

of one's whole personality on the environment in a unique and characteristic way" (Munandar, 2002:26). Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Csikszentmihalyi yang dikutip oleh Munandar mengemukakan bahwa yang terutama menandai orang-orang kreatif adalah kemampuan mereka yang luar biasa untuk menyesuaikan diri terhadap hampir setiap situasi dan kondisi untuk melakukan apa yang perlu untuk mencapai tujuannya (Munandar, 2002:51).

Pemahaman mengenai proses kreatif tentunya tidak terlepas dari pendorong yang mempengaruhinya, adapun faktor pendorong dalam proses kreatif terdiri dari dorongan internal (dari diri sendiri) maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Menurut Amalibe yang dikutip oleh Munandar, kreativitas tidak hanya bergantung pada ketrampilan dalam bidang dan dalam berfikir kreatif saja, tetapi juga motivasi intrinsik (pendorong internal) untuk bersibuk diri dalam bekerja, dan pada lingkungannya. Sosial yang kondusif pendorong eksternal (Munandar, 2002:29).

Menurut Barron yang dikutip oleh Munandar, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan/menciptakan sesuatu yang baru. Sedangkan menurut Haefele, kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru mempunyai makna. Artinya, produk kreatif tidak selamanya menekankan pada kebaruan atau bertolak dari

data-data yang sudah ada, namun bisa pula mengkombinasikan data tersebut menjadi produk yang memiliki makna dan mampu memberikan kontribusi terhadap lingkungannya (Munandar, 2002:28).

Merujuk dari beberapa pendapat dan teori tentang kreativitas, disini penulis menggunakan pendapat teori diatas menurut Mel Rhodes dapat diklarifikasikan sebagai berikut antara lain pribadi (*person*), pendorong (*press*), Proses (*process*), dan produk (*product*), diantaranya yaitu:

a. Pribadi (*person*)

Pribadi atau *person* merupakan hal yang sangat penting dan merupakan kunci dari kreativitas. Melalui kepribadian muncul keseluruhan kreativitas yang unik dalam ia berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut dipekuat oleh pendapat Hulback yang dikutip Munandar bahwa aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik unik dalam lingkungan sekitarnya. Selain hal tersebut, daya kreatif seseorang merupakan titik pertemuan antara tiga aspek psikologis yaitu antara intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau *personality*. Hal ini diperjelas lagi oleh Munandar bahwa intelegensi sumber utamanya yaitu kemampuan yang ia miliki, kelancaran dalam berfikir, penyusunan srategi, pengambilan keputusan, serta keseimbangan integrasi intelektual secara umum. Sedangkan gaya

kognitif atau intelektual dari pribadi akan memunculkan hasil dari ia melakukan kreativitas (2002:26).

Pribadi dari Eko Supriyanto memiliki intelegensi atau kemampuan dalam mencipta dan menyusun karya tari. Telah dijelaskan sebelumnya dalam kesenimanan Eko Supriyanto bahwa ia mulai mempelajari dunia seni khususnya seni tari, yaitu mulai ia kecil. Walaupun tidak ada keturunan seni yang ada dalam dirinya, keinginan untuk menjadi seorang seniman yang professional merupakan dorongan yang kuat dan sangat berpengaruh dalam pengembangan pribadinya. Pengembangan pribadi Eko Supriyanto berdasarkan pengalaman yang telah didapatkan menjadikan pribadi yang lebih bijak dalam menyikapi suatu fenomena budaya yang terjadi. Eko Supriyanto memiliki latar belakang Silat BIMA dan tari gaya tradisi Surakarta dan kerakyatan yang kuat untuk menyusun tari *Trajectory*. Adanya pengaruh unsur-unsur tari diluar gaya Surakarta tidak terlepas dari pengalaman yang telah didapatkan selama berkesenian. Selain pengalaman berkesenian, adanya pengaruh dari lingkungan hidup yang sekarang ia tempati.

Y Sumandiyo Hadi dalam tulisannya yang berjudul Fenomena Kreativitas Tari dalam Dimensi Sosial-Mikro, menyatakan bahwa:

Lingkungan internal nampaknya masih saja mengungkung keberadaan seseorang pengkarya, dimana pengkarya dilahirkan dan dibesarkan seseorang dalam lingkungannya. Sementara lingkungan eksternal adalah pengaruh dari luar yang kadang-kadang muncul secara tiba-tiba, tetapi juga cepat

hilang dan berganti lagi. Dalam pemahaman kreativitas, kedua faktor lingkungan itu sangat menonjol, saling berkaitan dan besar pengaruhnya dalam proses kreatif. Sehingga merusak hingga menjelma menjadi identitas atau semacam “gaya pribadi”. Seorang pengkarya lahir dan dibesarkan dalam lingkungannya: dalam proses kreatif, pengkarya berinteraksi dengan lingkungannya dan memberi kepada lingkungannya lalu pemberiannya itu adalah karyanya. Dalam fenomena ini, apabila pengkarya semakin sering berkarya, maka identitas atau gaya pribadinya semakin nampak pada karyanya (Hadi, 2002:8).

Produk kreatif merupakan hasil karya yang bersifat orisinal, inovatif, dan bermakna, yang telah melalui proses kreatif serta dapat memberikan kontribusi dalam lingkungannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, Eko termasuk salah satu koreografer yang memiliki daya kreatifitas dan kepekaan terhadap fenomena lingkungan sekitar yang tinggi. Di antaranya yaitu faktor dari diri Eko Supriyanto yang mendukung aktifitas kreatifnya sebagai seorang koreografer dan tentunya faktor dari luar yang mendukung dalam menghasilkan sebuah karya tari. Hal ini dikatakan oleh S. Pamardi selaku dosen dan penata tari di ISI Surakarta bahwa sebagai seorang koreografer Eko Supriyanto memiliki pengalaman yang cukup banyak untuk mencipta dan menyusun sebuah karya tari, dan karya-karya yang dihasilkannya memiliki kualitas yang cukup bagus. Pengalaman-pengalaman yang telah dia dapatkan selama berkesenian baik didalam maupun diluar

negeri merupakan dasar dia menjadi seorang koreografer dan penari (S. Pamardi, wawancara 25 September 2016).

b. Pendorong (*press*)

Faktor pendorong atau motivasi dalam melakukan kreatifitas terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri koreografer. Faktor internal dapat diartikan pula keinginan yang berasal dari dalam diri koreografer tanpa paksaan dari dalam diri koreografer. Faktor internal dapat diartikan pula keinginan yang berasal dari dalam diri koreografer tanpa paksaan dari orang lain. Mengenahi faktor internal dijelaskan oleh Simpson dalam Munandar bahwa inisiatif yang dimiliki seseorang merupakan kekuatan yang ditunjukkan untuk melepaskan diri dari pemikiran yang biasa (2002: 28).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa faktor pendorong dari diri Eko Supriyanto yaitu, berupa keinginannya yang kuat untuk menjadi seorang koreografer dan penari profesional. Keinginannya dapat terwujud berkat kerja keras dan ketekunannya selama ini. Selain itu juga didukung pula oleh kemampuan tari yang terdapat pada dirinya dan dikembangkan sejak itu ia masih kecil. Keinginan dan kemampuan yang dimiliki oleh Eko Supriyanto mendorong dirinya untuk tetap menghasilkan karya tari. Karya tarinya

dapat disusun berdasarkan kenangannya atau memori yang terdapat dalam dirinya, atau dapat pula memori lain dari luar dirinya.

Selain ada faktor internal, terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi Eko Supriyanto. Kemampuan eksternal tersebut didukung oleh lingkungan yang membesarkannya seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, dan lingkungan kemasyarakatan. Walaupun keluarga bukan dari keluarga seni, hal tersebut bukan menjadi penghalang bagi Eko Supriyanto untuk tetap mengembangkan kreativitas dalam seni tari. Hal tersebut dibuktikan oleh Eko Supriyanto yang saat ini menjadi seorang seniman kontemporer khususnya dibidang tari yaitu sebagai penari dan koreografer. Terwujudnya keinginan menjadi penari dan koreografer membutuhkan waktu yang cukup lama dan memerlukan proses yang panjang. Selain lingkungan keluarga, ada pula lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat yang mendorongnya dalam melakukan kreativitas. Eko Supriyanto dikelilingi oleh lingkungan pendidikan dan masyarakat yang mendorongnya dalam melakukan kreativitas. Eko Supriyanto dikelilingi oleh lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat yang kondusif. Pendidikannya khusus mempelajari seni dan lingkungan kesenian yang mendukung mempermudah ia dalam melakukan kegiatan kesenian dan berkreaitivitas.

c. Proses (*process*)

Proses merupakan hal yang penting juga dalam kreativitas. Proses kreatif koreografer dapat diawali dari melihat. Melihat yang dimaksud adalah menekankan bagaimana cara melihat sesuatu tidak seperti biasanya, yaitu dalam kegiatan melihat akan muncul bermacam-macam penafsiran atau interpretasi pada diri koreografer, melatih pikiran yang lebih tajam mengenai apa yang dilihatnya, sehingga dari kegiatan melihat tersebut muncul suatu ide-ide yang baru dan kreatif (Eko Supriyanto, wawancara 25 September 2016). Sehubungan dengan hal tersebut, diungkapkan oleh Soedarsono bahwa pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, karena dari pengalaman tersebut manusia dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya. Proses melihat yang dikatakan sebelumnya dapat menjadi awal dari proses kreatif koreografer. Melalui pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, koreografer dapat menjadi seorang yang berintegritas dan membantu koreografer merasa nyaman dengan dunianya (1978: 38).

Proses kreatif Eko Supriyanto dalam menyusun karya tari *Trajectory* berawal dari melihat silat BIMA yang ada di Magelang dan pertunjukan tari Soya-soya yang ada di Maluku Utara. Muncul ide untuk mengaktualisasikan dalam sebuah karya tari. Pada proses inilah kreativitas Eko Supriyanto tampak. Adanya gerakan dari silat BIMA dan

ragam gerak kaki pada tarian Soya-soya dari Maluku Utara yang menjadi penentuan proses kreatif menyagkut *person* atau pribadi, proses itu sendiri, dan produk kreatif. Eko Supriyanto sebagai seorang koreografer selau ingin menghasilkan karya yang berbeda dengan karya yang telah dihasilkan sebelumnya atau yang pernah ia ciptakan.

Pada dasarnya manusia dalam proses kreativitas adalah mencari pengalaman-pengalaman untuk ia dapat berkembang dan memperkaya dirinya dalam hal seni. Hal ini sependapat dengan Soedarsono yang mengatakan bahwa manusia mencari pengalaman-pengalaman kreatif dan esentis karena pengalaman itu memperkaya dirinya sebagai manusia, menolong ia menjadi seorang individu yang berintegritas, dan menolong ia merasa harmonis dengan dunianya (1978: 38). Proses kreatif Eko Supriyanto dalam menciptakan karya tari *Trajectory* telah melalui beberapa tahap penciptaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma M. Hawkins yang dikutip Soedarsono bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan membantu membagi perkembangan kreatif dapat diklarifikasikan menjadi tiga yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

1) Eksplorasi

Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan oleh koreografer dalam mencipta suatu karya tari. Eksplorasi merupakan kegiatan berfikir, berimajinasi, merasakan, dan meresponsikan

(Soedarsono: 40: 1978). Langkah ini telah dilakukan oleh Eko Supriyanto untuk mencipta karya tari *Trajectory*. Alasan dasar Eko Supriyanto menciptakan karya tari *Trajectory* yaitu berawal dari gagasannya yang menginginkan ingin menggali lebih dalam akar dan filosofi didalam silat BIMA (Supriyanto, wawancara 25 September 2016). Keinginannya tersebut lalu ia realisasikan kedalam suatu bentuk eksplorasi gerak. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan eksplorasi gerak yang berdasarkan silat BIMA dan tarian Soya-soya.

Eksplorasi gerak yang dilakukan oleh Eko Supriyanto muncul pada motif gerak memutar, roll, variasi lompatan dan akrobatik yang sebelumnya tidak ada di silat BIMA dan tarian Soya-soya. Selain motif gerak tersebut ada pula gerak penghubung mengelundung dan variasi lompatan sambil memutar badan dengan berjalan. Dalam proses eksplorasi tersebut para penari setiap satu minggu empat kali latihan, mereka berlatih selama lima jam, para penari dituntut Eko untuk melakukan gerak eksplorasi secara maksimal, sampai mereka muntah-muntah pada saat proses latihan eksplorasi tujuan Eko ialah agar semua penari mampu melakukan dan menemukan teknik secara sempurna dengan ketubuhan penarinya masing-masing sehingga tidak merasakan lagi kelelahan dan kesakitan saat melaksanakan gerakan yang cukup sulit serta dapat menarikan tarian selama 40 menit tanpa berhenti.

Selain itu, proses karya *Trajectory* Eko Supriyanto membutuhkan waktu hampir satu tahun untuk menyusunnya menjadi sebuah bentuk hasil karya yang nyata, merujuk pada metode pelatihan dalam penciptaan karya tari *Trajectory* Eko membawa para penarinya latihan silat BIMA selama tiga bulan setiap hari jum'at, sabtu dan minggu secara rutin disungai kaliprogo Magelang, tujuan Eko membawa penarina kesana ialah ingin melatih mempersiapkan fisik secara utuh dan latihan dasar gerak dasar silat yang ada di BIMA, melalui metode tersebut Eko berharap para penari juga dapat benar-benar tau dan merasakan apa saja yang terdapat di silat BIMA itu sendiri. Selain itu Eko juga mendatangkan langsung penari Soya-soya asli dari Halmahera Barat untuk memberikan pelatihan tentang ragam gerak tarian Soya-soya. Hal tersebut menjadikan bekal para penarinya untuk mempersiapkan ketubuhan secara fisik maupun mental sebagai seorang penari dalam membentuk fisik ketahanan tubuh sebagai penari dalam *Trajectory*.

2) Improvisasi

Improvisi merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan koreografer dalam mencipta karya tari *Trajectory*. Improvisasi seperti yang dikatakan Soedarsono dalam hal ini menyangkut pemilihan, dan mencipta tari dari hasil eksplorasi. Improvisasi sering dikatakan sebagai spontanitas dalam melakukan gerak, namun jika digunakan atau diterapkan secara tepat dapat menjadi salah satu cara yang berharga bagi

peningkatan pengembangan sikap kreatif dalam mencipta gerak (Soedarsono: 40: 1978).

Motif ragam gerak dasar silat dan motif gerak lompatan kaki yang terdapat pada silat BIMA dan tarian Soya-soya dikembangkan kembali menjadi lebih menarik. Motif gerak *puteri* dikombinasikan dengan lompatan memutar. Proses improvisasi ini dilakukan berdasarkan imajinasi dan pemilihan gerak yang kemudian disusun menjadi sebuah tarian yang mempunyai struktur penyajian yang sistematis. Kegiatan yang dilakukan Eko Supriyanto dalam usahanya mencipta tari *Trajectory* dipengaruhi oleh rangsangan tari. Rangsangan tari tersebut yaitu rangsangan visual dan rangsangan kinestetik. Rangsangan tari merupakan suatu rangsangan yang dapat digunakan sebagai suatu rangsangan yang membagikan pikir atau semangat, dan dapat mendorong kegiatan penciptaan, khususnya penciptaan tari (Suharto, 20:1985). Eko Supriyanto dapat menciptakan karya tari dalam hal ini adalah *Trajectory* berdasarkan rangsangan tari tersebut dapat mendorong untuk melakukan sesuatu berkaitan proses kreatif.

▪ Rangsangan Visual

Rangsangan visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, dan pola tari yang telah ada (Suharto, 22: 1985). Dari rangsang visual ini koreografer dapat memunculkan gagasan dalam menciptakan sebuah gerakan berdasarkan

apa yang dilihatnya dan mengaktualisasikannya dalam sebuah gerakan. Rangsangan visual Eko Supriyanto muncul ketika Eko melihat silat BIMA dan tarian Soya-soya yang ada di Halmahera Barat. Dari situlah rangsang visual muncul sebuah ide atau gagasan sebagai dasar penciptaan karya tari.

- **Rangsang Kinestetik**

Bedasarkan penjelasan yang dikatakan oleh Suharto bahwa sebuah karya tari dapat terciptan berdasarkan gerak atau frasa gerak tertentu yang menjadi rangsang kinestetik sehingga tari tercipta memiliki gaya, suasana, dan bentuk yang merupakan ciri dari tari itu sendiri (Suharto, 22:1985). Eko Supriyanto sebagai seorang koreografer selalu ingin menghasilkan karya yang berbeda dengan karya yang telah dihasilkan sebelumnya atau yang pernah ia ciptakan. Soedarsono mengatakan bahwa.

Manusia mencapai pengalaman-pengalaman kreatif dan estetis karena pengalaman itu memperkaya dirinya sebagai manusia, menolong ia sebagai seorang individu yang berintegritas, dan menolong ia merasa harmonis dengan dunianya (38: 1978).

Eko Supriyanto dalam menciptakan dan mengembangkan gerak tari *Trajectory* berdasarkan pengalaman-pengalaman yang pernah ia dapatkan selama menjadi penari dan koreografer. Pada gerak silat dan ragam gerak lompatan merupakan gerak yang ia ciptakan

berdasarkan pengalamannya selama ia berlatih silat dan mengenal tarian soya-soya yang ada di Jailolo Halmahera Barat.

3) Komposisi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi yang dipengaruhi oleh rangsang visual dan rangsang kinestetik, hal terakhir yang dilakukan Eko Supriyanto adalah komposisi (*composing*). Komposisi ini sering disebut sebagai rangkaian proses yang dilakukan oleh koreografer dalam mencipta sebuah karya tari. Dari proses komposisi tersebut muncul bentuk baru yaitu karya tari yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptanya.

Eko Supriyanto menyusun seluruh gerakan yang ia dapatkan berdasarkan eksplorasi dan improvisasi. Penyusunan motif-motif gerak yang dilakukan oleh Eko telah memperhatikan urutan-urutannya sehingga dalam penyajiannya tidak menimbulkan kebosanan bagi para penonton. Pemilihan gerak pada bagian awal adalah penari satu berdiri kedua tangan mengepal kedepan dada seperti layaknya wujud penghormatan pada penonton, kemudian dilanjutkan pada bagian kedua yaitu bagian rangkaian gerak A, dan yang terakhir yaitu bagian rangkaian gerak D.

Pada akhirnya karya tari *Trajectory* terbentuk setelah mengalami beberapa proses yang tidak dapat terlepas dari kreativitas Eko Supriyanto sebagai koreografer. Karya tari *Trajectory* tercipta

pada level baru yang merupakan hasil dari komunikasi koreografer dengan lingkungan sekitarnya, yaitu terciptanya karya tari *Trajectory* dengan bernuasakan silat yang belum pernah ia ciptakan sebelumnya.

d) Produk (*product*)

Produk yaitu merupakan hasil akhir dari apa yang telah dilakukan dilakukan selama koreografer melakukan proses kreatif. Produk yang dihasilkan oleh Eko Supriyanto dalam hal ini yaitu karya tari *Trajectory*. Definisi mengenai pengertian produk kreatif yaitu adanya unsur orisinalitas dan kebaruan dalam karya tersebut. Karya tari *Trajectory* adalah karya tari yang sebelumnya belum pernah ada yang menciptakan meskipun materi gerak yang digunakan dalam *Trajectory* mengambil gerak yang sudah ada seperti gerak silat BIMA dan ragam gerak yang ada ditarian Soya-soya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Haeefe dalam Munandar yang mengatakan kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang memiliki makna sosial (2002: 28). Mengenai pendapat yang dikemukakan Haeefe dapat dimengerti jika produk kreativitas yaitu karya tari *Trajectory* tidak hanya produk yang baru tetapi dapat dimengerti bahwa kombinasi-kombinasi antara karya yang telah diciptakan sebelumnya dapat dikatakan sebagai kreativitas dengan menghasilkan karya yang belum pernah koreografer susun atau ciptakan sebelumnya.

Tari *Trajectory* merupakan produk atau karya tari yang disusun berdasarkan pengalaman Eko Supriyanto selama berlatih dan belajar silat BIMA di Magelang sejak umur enam tahun dan mengenal aktivitas lingkungan masyarakat serta kesenian yang ada di Jailolo, Halmahera Barat selama empat tahun. Pengalaman kepenarian maupun pengalaman sebagai koreografer selama berpuluh-puluh tahun menjadikan karya tari *Trajectory* termasuk karya tari yang berhasil, terbukti karya tari tersebut sudah dipentaskan diberbagai kota didalam maupun diluar negeri dan mendapat pengakuan dari masyarakat lingkungan luas. Sehubungan dengan hal tersebut Cart R Rogers dalam kutipan Munandar menyatakan bahwa kriteria atau ukuran yang menjadi dasar penilaian untuk produk kreatif yaitu produk harus nyata, dan merupakan hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya (2002:28). Berdasarkan kriteria yang dinyatakan oleh Rogers, tari *Trajectory* merupakan produk yang nyata dan memiliki kualitas unik individu berdasarkan interaksinya. Keunikan yang terdapat pada tari *Trajectory* yaitu terdapat pada ide dan gagasan Eko Supriyanto dalam memadukan silat BIMA dengan tarian Soya-soya.

C. Ide Gagasan Penciptaan Karya Tari Trajectory

Gagasan menjadi hal yang sangat penting sebagai awal penciptaan karya seni. hal tersebut berkaitan dengan tema tari yang akan diungkapkan menjadi suatu pesan atau makna dalam tari. Tema tari

merupakan gagasan yang dapat di ambil berdasarkan pengalaman dari hidup, musik, drama, legenda, upacara, agama, kondisi-kondisi sosial, mengambil gagasan berdasarkan sumber-sumber kehidupan primitif yang berkaitan dengan alam maupun lingkungannya. Bertolak dari urain tersebut, ide gagasan dalam konteks gerak yang dilakukan oleh Eko Supriyanto adalah kesadaran penuh dengan mengacu pada gerakan atau jurus permainan dalam silat BIMA yang dimainkan pada unsur serangan, menghindar, dan reflek. Hal tersebut kemudian dipadukan dengan gerakan tari yang ada pada tari tradisinal Soya- Soya sebagai bentuk tari perang atau perjuangan masyarakat di Maluku Utara.

Penciptaan karya *Trajectory* tersebut tentunya tidak lepas dari latar belakang Eko Supriyanto sebagai koreografer, penari dan pengamat yang pernah terlibat secara langsung untuk mempelajari beladiri pada pencak silat BIMA dan mengenal kesenian yang ada di Jailolo Halmahera Barat. Melalui eksplorasi dan interpretasi, Eko Supriyanto mencoba melakukan intensitas ketubuhan penari secara fleksibel. Pengalaman ketubuhan tersebut menjadi ide awal dalam proses dan pencarian, secara kreatif dalam menggabungkan dan mengembangkan unsur pencak silat dan tari.

Secara eksplisit , karya ini adalah respon Eko Supriyanto terhadap realitas ketubuhan pencak dan tari artinya, Eko Supriyanto hendak mengintegrasikan aspek ketubuhan yang dimiliki dibidang tari dan pencak silat. Dalam karya ini, Eko Supriyanto mencoba memaksimalkan

eksplorasi gerak yang bersumber pada kedua aspek tersebut. Aspek-aspek gerak tersebut kemudian digali dan diungkap aspek estetikanya menjadi sajian tari. Di sisi lain, dalam karya ini Eko lebih pada mengutamakan pengalaman ketubuhan, daya kreativitas, dan intuisi penciptaan yang berasal dari diri sendiri dalam hal ini kerap disebut sebagai *post dramatic*. Namun koreografi *post dramatic* tidak semata-mata bersifat eksperimental dan seenaknya, koreografi dalam karya ini membutuhkan kualitas stamina, *endurance*, konstitensi, konsentrasi dan penjiwaan dari dalam diri penari yang terlatih.

D. Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Tari Trajectory

a) Pencak Silat BIMA

Istilah BIMA sendiri merupakan singkatan dari Budaya Indonesia Mataram, yaitu sebuah kelembagaan olahraga seni beladiri yang lahir dan berkedudukan di Yogyakarta, tepatnya di kampung Kumetiran Kidul. Pencak silat BIMA diciptakan sekaligus didirikan pada tahun 1953, oleh R. Brotosutarjo. R. Brotosoetarjo adalah Trah Hamengku Buwono I lewat R. Ayu Danukusumo (Trah R. Panji Ronokusumo), seorang pribumi yang ingin mendarmabaktikan kecintaannya pada tanah air dan bangsa. Hal tersebut sebagai bentuk kelanjutan dari proses perjuangan mempertahankan negara kesatuan Republik Indonesia melalui pelestarian

seni beladiri pencak silat BIMA (Whani Darmawan: Gundala Putera Petir vs Eko 'Madona':<http://indonesiaartnews.or.id>. 2011).

Pada tahun 1932, R. Brotoesoetarjo paman bernama Seto Glinding Pangarso membawa R. Brotoesoetarjo berguru kepada salah seorang ahli belaraga kanuragan bernama Kyai Marzuki di kampung Notoyudan Yogyakarta. R. Brotoesoetarjo mendapatkan pelajaran-pelajaran *stille kracht stroom*, atau ilmu kanuragan dalam bentuk mistik (bukan *kunst* belaraga pencak silat), dan selama menjadi murid Kyai Marzuki, memiliki bekal pengalaman, pengetahuan atau pelajaran-pelajaran belaraga pencak silat dari bermacam-macam jenis dan aliran, antara lain Rm. Soebarman Sastroprajitno, Rm. Kuntjoro, Senu, dan Zudjak(<https://tangtungan.com>).

Organisasi perguruan pencak silat BIMA memiliki lambang kode etik atau biasa disebut juga lambang utama, lambang-lambang di dalam setiap rangkaian gerak atau yang lazim disebut jurus permainan juga memiliki makna filosofis yang tersurat maupun yang tersirat sebagai contoh dalam "*wejangan*" atau ajaran perilaku moralnya. Pada lambang utama khas BIMA tertera gambar sebuah tangan kanan yang mengepal dan dikatupkan pada tangan kiri dengan posisi tangan terbuka merapat. Hal ini mengandung maksud serta makna filosofis sebagai berikut: tangan kanan mengepal berwarna hitam, hal tersebut mengandung makna sebagai simbol kekuatan beraliran keras yang mampu beradu kekuatan dengan hal apapun. Hal tersebut berkaitan

dengan kekuatan jahat, nafsu, dan anti kebajikan, yang kemudian ditundukkan oleh keluhuran budi, kesucian hati, rasa kasih dan kedamaian dengan itikad suci persaudaraan sejati yang dilambangkan dengan tangan kiri terbuka berwarna putih. Lambang utama BIMA inipun memiliki sejarah sendiri dalam bagian asal-usul keilmuannya, meskipun secara singkat dapat dikatakan keilmuan belaraga BIMA juga dilatar belakangi oleh filosofi China yang dikenal dengan teori keseimbangan alam, yaitu *Yin Yang* sebagai lambang keseimbangan alam Bumi dan Langit, hitam dan putih, keras dan lembut, dan lain sebagainya. Lambang tersebut diambil dari kode etik aliran beladiri keras *Siau Liem Sie*, yang merupakan salah satu aliran beladiri dari daratan Tiongkok. Diperkirakan aliran beladiri *Siauw Liem Sie* ini merupakan aliran silat yang berazaskan agama Budha (P.B IPSI, Makalah Sejarah Perkembangan Pencak Silat di Indonesia, Jakarta: PB IPSI th 1989: 3).



Gambar 3 : Lambang kode etik silat BIMA
(Foto : Dokumen pribadi, 2016)

Keberadaan Perguruan pencak silat BIMA, tidak terkenal seperti beladiri *karate*, *tae kwon do*, *Jiu jut su*, *aikido*, dan sebagainya. Hal ini memang tidak membuka dirinya (pencak silat BIMA) sebagaimana beladiri yang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, keberadaan pencak silat BIMA banyak menuai tuduhan oleh masyarakat, bahwa perguruan ini memilih sikap eksklusif. Meskipun demikian, tuduhan tersebut sangat beralasan berkaitan dengan pilihan keilmuan BIMA itu sendiri. Organisasi dalam pencak silat BIMA sangat menghargai otentisitas talenta pribadi, hal itu dikarenakan perlakuan terhadap satu murid dengan murid yang lain tidak sama, tergantung karakter masing-masing (Subiyanto, wawancara 25 September 2016).



Gambar 4. Salah satu aktivitas latihan Perguruan Silat BIMA
(foto: Ludyarto, 2016)

Menyangkut karakter permainan, silat BIMA memiliki sebelas permainan. Dalam sebelas permainan tersebut sangat mewadahi setiap karakter manusia yang tumbuh. Adapun Sebelas permainan tersebut di antaranya: (1) Permainan Pendeta Kuda Kuningan, (2) Permainan Setria, (3) Permainan Garuda, (4) Permainan Satria Hutan/Ria Hutan, (5) Permainan Harimau, (6) Permainan Ular, (7) Permainan Naga, (8) Permainan Burung Kuntul Mliwis, (9) Permainan Putri berhias, (10) Permainan Putri Teratai, dan (11) Permainan Putri Sepasang Bunga (Subiyanto, wawancara 25 September 2016).



Gambar 5. Jurus Permainan Burung Kuntul

(Foto: Ekayani, 2016).



Gambar 6. Jurus Permainan Ular.

(Foto: Ekayani, 2016).

Selain karakter permainan, dalam silat BIMA terdapat empat aspek utama terkait dengan pencak silat. Adapun empat aspek tersebut yaitu: (1) Aspek Mental Spiritual: Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Para pendekar dan maha guru pencak silat zaman dahulu sering kali harus melewati tahapan *semedi*, *tapa*, atau aspek kebatinan lain untuk mencapai tingkat tertinggi keilmuannya, (2) Aspek Seni Budaya: Budaya dan permainan seni pencak silat ialah salah satu aspek yang sangat penting. Istilah pencak pada umumnya menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional, (3) Aspek Bela Diri: Kepercayaan dan ketekunan diri ialah sangat penting dalam menguasai ilmu bela diri dalam pencak

silat. Istilah silat, cenderung menekankan pada aspek kemampuan teknis bela diri pencak silat, dan (4) adalah Aspek Olah Raga: berkaitan dengan aspek fisik dalam pencak silat, pesilat mencoba menyesuaikan pikiran dengan olah tubuh (<http://saefullohlipani.ngeblogs.com/2009>).

Pada pertumbuhannya sejak berdiri samapai perkembangannya saat ini, Pencak silat BIMA menginspirasi sejumlah seniman untuk belajar dan mengekspresikan pada bidang seni masing-masing di antaranya: Harya Suryaminata (komikus pencipta karakter Gundala Putera Petir), Eko Supriyanto (koreografer, penari) yang pernah malang melintang di dunia international menjadi bintang penari pada konser penyayi Madonna, koreografer pada film Generasi Biru Garin Nugrohodan dan silat BIMA sendiri sebagai salah satu ide penciptaan karya tari *Trajectory*. Juga Whanny Darmawan, penulis dan seorang actor teater Yogyakarta.

b) Tari Soya Soya

Tari Soya Soya merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang berasal dari daerah Kayoa, Maluku Utara. Tarian ini sejenis tarian perang, biasanya dalam pertunjukannya dibawakan oleh beberapa penari pria dengan berpakaian prajurit kesultanan. Adapun properti yang digunakan berupa *perisai* alat properti berupa tameng berukuran kecil serta *ngana-ngana* sebagai perlengkapan menaranya (www.Negeriku indonesia.com/2015).

Tari Soya Soya sebagai bentuk tari tradisional, keberadaannya sampai saat ini cukup terkenal di Maluku Utara dan sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan tamu penting, perayaan adat, pertunjukan seni, festival budaya dan acara budaya lainnya.

Dikutip dari laman Indonesiakaya.com, menyebutkan, bahwa Tari Soya Soya tercipta pada masa Sultan Baabullah (Sultan Ternate Ke-24), dari Kesultanan Ternate, untuk mengobarkan semangat pasukan pasca tewasnya Sultan Khairun pada tahun 1570. Pada tahun 1570-1583 telah terjadi sebuah penyerbuan ke markas Portugis di Benteng Kastella Ternate, oleh segenap rakyat Ternate yang dipimpin oleh Sultan Baabullah. Penyerbuan ini memiliki latar belakang terbunuhnya Sultan Khairun, ayah dari Baabullah yang dijebak oleh Portugis di Benteng Kastella. Maksud utama dari penyerbuan ini sebenarnya bukan sekedar penyerangan, namun lebih kepada upaya penjemputan jenazah Sultan Khairun. Pada perkembangannya, penjemputan ini kemudian beralih menjadi kebangkitan perjuangan rakyat Kayoa, Maluku Utara terhadap penjajah Portugis pada akhir abad ke-16. Hal tersebut dimungkinkan, bahwa keberadaan tari tersebut merupakan wujud pengorbanan dalam mengobarkan semangat para prajurit saat penyerbuan Kesultanan Ternate ke Benteng Nostra Senora Del Resario (Benteng Kastela) yang dikuasai Portugis. Di sisi lain, dalam pertempuran tersebut menjadi salah satu langkah awal kebangkitan masyarakat dalam mengusir para penjajah

Portugis yang sudah lama menduduki tanah mereka. Untuk mengabadikan peristiwa heroik tersebut, para seniman Kesultanan kemudian menciptakan dan mengembangkan sebuah tarian yang disebut dengan tari Soya-Soya ini.

Kisah heroik di atas adalah sejarah yang selalu menjadi penyemangat rakyat Ternate di dalam sebuah kebangkitan. Seiring berjalannya waktu, peristiwa di atas pun diabadikan dalam sebuah karya tari yang sarat akan nilai kepahlawanan. Kata Soya-Soya dalam bahasa Maluku dimaknai sebagai penjemputan, namun keberadaannya lebih dikenal sebagai tarian perang yang berarti pantang menyerah.

Berdasarkan pada uraian di atas, tari Soya-Soya yang diciptakan sebagai bentuk mengabadikan peristiwa dan menggambarkan perjuangan para pahlawan dalam mengusir para penjajah yang telah lama menduduki tanah mereka. Namun bagi masyarakat saat ini tari Soya-Soya dapat dimaknai sebagai wujud apresiasi serta penghormatan mereka kepada para pahlawan yang sudah berjuang mempertahankan tanah air mereka. Selain itu tarian ini juga bisa menjadi media untuk memperkenalkan kepada generasi selanjutnya serta masyarakat luas akan sejarah dan budaya yang mereka miliki.

Tari Soya-Soya pada umumnya dilaksanakan pada upacara penyambutan tamu agung. Dalam pertunjukannya, Soya-Soya biasa ditarikan secara berkelompok. Tidak ada ketentuan pasti untuk jumlah

penari, namun yang pasti tarian ini harus dibawakan 3 orang atau lebih dengan jumlah ganjil. Jumlah ganjil sebenarnya adalah sebuah simbol dari pasukan yang berjumlah genap ditambah dengan seorang komandan atau Kapitan yang memimpin misi penjemputan jenazah ini. Walaupun tidak ada ketentuan jumlah, namun tarian Soya-Soya akan lebih menarik ketika dibawakan dalam kelompok besar karena atmosfir pasukan yang siap berperang akan sangat terasa. Dalam penyajiannya, salah satu dari penari tersebut berperan sebagai *Kapitan* (pemimpin tari) yang memimpin tarian serta memberikan aba-aba kepada anggota lainnya. Dengan diiringi musik pengiring, mereka menari dengan gerakannya yang khas dan memainkan perisai dan *ngana-ngana* untuk menari ([www. Negeriku indonesia.com/2015](http://www.Negerikuindonesia.com/2015)).

Adapun gerakan dalam tari Soya-Soya ini sangat dinamis, lincah dan penuh semangat. Hal tersebut sebagai upaya dalam menceritakan semangat pasukan kesultanan Ternate saat berperang mengusir Portugis. Gerakan tersebut biasanya didominasi oleh gerakan tangan memainkan perisai dan *ngana-ngana* serta gerakan kaki yang bervariasi dan dilakukan dengan cepat. Formasi dalam tarian ini juga sering berubah ubah, namun dilakukan dengan kompak sehingga terlihat menarik. Karena tarian ini menceritakan suatu peristiwa, setiap gerakan tersebut tentu memiliki filosofi tersendiri didalamnya. Hal tersebut tentunya sangat berbeda dengan tarian asli Jawa yang banyak menggunakan

gerakan tangan yang cenderung membumi, Soya-Soya adalah tari enerjik yang mengandalkan gerakan kaki cenderung melompat.

Para penari Soya-Soya biasanya memiliki gerakan kaki yang sangat cepat dan penuh semangat. Hal ini menunjukkan semangat para pasukan Sultan Baabullah yang pantang menyerah ketika melawan kekuatan penjajah Portugis. Selain itu, perlengkapan perang lainnya seperti Pedang (*ngana-ngana*), bamboo berhiasakan daun palem (*woka*), dan perisai kayu (*Salawaku*) juga akan menambah nilai heroisme di dalam tarian ini (Sumber, Indonesiakaya.com).

Dalam pertunjukan tari Soya-Soya biasanya diiringi oleh alat musik tradisional seperti *tifa* (gendang), *saragai* (gong), dan *tawa-tawa* (gong kecil). Irama yang dimainkan untuk mengiringi Tari Soya-Soya ini biasanya merupakan irama cepat sehingga menggambarkan genderang perang yang penuh semangat. Irama tersebut kemudian dipadukan dengan gerakan tari sehingga terlihat bagus. Adapun busana yang digunakan penari dalam pertunjukan tari Soya-Soya biasanya merupakan kostum khusus. Para penari biasanya menggunakan baju *taqoa*, celana panjang, dan kain seperti rok pendek berwarna hitam, merah, kuning, dan hijau. Pada bagian kepala biasanya menggunakan ikat kepala berwarna kuning yang sering disebut dengan *tuala lipa* atau *lipa kuraci* (Sumber: www.negerikuindonesia.com/2015).



Gambar 7. Tari Soya Soya dengan properti perisai (*salawaku*) dan ngana-ngana untuk festival tari Soya: Menyambut Prajurit Perang. (Foto: Andrean Kristianto, 2016).

Adapun untuk properti yang digunakan dalam pertunjukannya menggunakan perisai (*salawaku*) ditangan kiri dan *ngana-ngana* di tangan kanan. *Nгаа-ngana* sendiri merupakan peralatan menari yang terbuat dari ruas bambu yang diberi hiasan daun palem dan ikat berwarna merah, kuning dan hijau. Pada bagian samping *ngana-ngana* tersebut biasanya dipasang semacam *giring-giring* yang berbunyi saat dimainkan (www.negerikuindonesia.com/2015).

Pada perkembangannya, tari Soya-Soya masih terus dilestarikan dan dikembangkan hingga sekarang. Berbagai variasi dan kreasi dalam segi gerak, kostum dan musik pengiring juga sering ditambahkan agar terlihat menarik. Walaupun begitu namun tidak menghilangkan ciri khas

serta makna yang terdapat didalamnya. Tari Soya Soya masih sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan, hari peringatan, perayaan dan acara daerah lainnya. Selain itu, tarian ini juga sering ditampilkan di berbagai acara budaya seperti pertunjukan seni, festival budaya dan promosi pariwisata.



Gambar 8. Tari Soya-Soya dalam acara penyambutan tamu dengan properti perisai *salawaku* tangan kiri dan *ngana-ngana* ditangan kanan.
(Foto: Andrean Kristianto, 2016).

Meskipun dalam perkembangannya hanya ditampilkan dalam pembukaan suatu acara atau menyambut tamu, namun keberadaan Tari Soya Soya tersebut sampai saat ini memiliki peran yang penting bagi masyarakat Maluku Utara, yaitu sebagai refleksi sejarah perjuangan dan identitas budaya masyarakat Kayoa, di Kabupaten Halmahera Selatan yang pantang menyerah dan penuh dengan kebanggaan. Di sisi lain,

keberadaannya sebagai simbol perjuangan rakyat Ternate dan tidak akan pernah terkikis dengan perubahan zaman selama proses regenerasi tari tersebut masih berlangsung secara turun temurun.

Berpijak pada uraian kedua unsur pencak silat dan tarian perang Soya Soya tersebut di atas menjadi daya tarik Eko Supriyanto untuk dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan karya tari *Trajectory*. Berdasarkan pengalaman ketubuhan Eko Supriyanto dalam bidang tari dan silat, mencoba untuk menginterpretasikan silat sebagai semangat dan mencoba mengungkap makna filosofinya melalui kreativitasnya. Menurut Eko Supriyanto keistimewaan dalam silat dan tari memiliki memiliki filosofi kompleksitas beladiri yang lengkap mempunyai hubungan yang dekat dengan tari. Hal tersebut terlihat dari beberapa unsur gerakan (jurus atau permainan) pencak silat BIMA sangat dekat dengan gerak tari. Unsur unsur serang, hindar, reflek dan ruang yang multi dimensi sangat penting dipahami dalam gerak tari.

Sementara itu, pada bentuk pertunjukan tarian perang Soya-soya sebagai sumber inspirasi dalam menggabungkan dengan silat, Eko Supriyanto lebih tertarik pada ragam gerak lompat atau loncatannya. Hal itu dilatar belakangi pada silat BIMA yang jarang sekali menggunakan gerak lompat. Berkaitan dengan itu, dalam proses penciptaan karya, Eko Supriyanto memadukan unsur silat dengan lompatan pada tarian Soya-soya (Supriyanto, wawancara 19 Oktober 2016).

BAB III

KESENIMANAN EKO SUPRIYANTO

A. Pengalaman Berkesenian Eko Supriyanto

Pengalaman berkesenian merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang koreografer ataupun penari. Pengalaman tersebut merupakan dasar untuk menyusun dan mencipta karya seni khususnya karya tari. Melalui pengalaman berkesenian, koreografer ataupun penari mendapatkan hal yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Seorang koreografer khususnya memerlukan pengalaman yang dapat mendukungnya dalam mencapai suatu perasaan yang utuh (*wholeness*). Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono bahwa berbagai seni muncul karena adanya kemauan yang ada pada diri manusia untuk mempelajari pandangan dari pengalaman hidupnya serta didasari atas kemauan dalam memberikan bentuk luar dari respon yang unik dan imajinasinya ke dalam bentuk yang nyata (Soedarsono, 1978:38). Pengalaman Eko Supriyanto menjadi bekal yang digunakan untuk menyusun dan menciptakan karya-karya tariannya.

Menurut Eko Supendi, Eko dalam proses berkesenian Eko sangatlah intens artinya Eko mulai pengalaman dari awal bersinginggungan dengan tokoh-tokoh penting di dunia seni pertunjukan dan kembali keIndonesia, dalam dirinya Eko Supriyanto

menemukan ekspresi keIndonesiaan sehingga Eko Supriyanto dalam setiap karyanya selalu ingin berbeda dari yang sebelumnya, proses inilah menjadikan bekal Eko Supriyanto selalu mencari jati diri yang ada didalam dirinya (Supendi, wawancara 29 November 2016).

Eko Supriyanto seorang seniman tari yang lahir di Astambul, Kalimantan Selatan, pada tanggal 26 November 1970. Eko Supriyanto dibesarkan di Magelang, Jawa Tengah. Eko sejak kecil mulai mempelajari tari Jawa dan silat BIMA sejak berumur enam tahun dari kakeknya, Kahari dan Alit Maryono. Ketubuhan Eko Supriyanto sangat kuat dengan tari Jawa, dengan didukun oleh tarian rakyat seperti Kuda Lumping dan Kubro Siswo. Merasa tertarik dengan tari, Eko Supriyanto memasuki Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta (STSI) dan mendalami tari Jawa. Ketika ia menjadi siswa di STSI ia berpartisipasi dengan group-group tari dari para koreografer Indonesia yang terkemuka seperti S.Pamardi, Sardono W.Kusumo dan S.Maridi. ([http://www.kelola.or.id/data base/dance/list/&dd_id=59&p=1](http://www.kelola.or.id/data_base/dance/list/&dd_id=59&p=1)) diunduh pada 9 November 2016.

Ketika masih menjadi mahasiswa, Eko Supriyanto aktif membuat bermacam koreografi, karena keaktifannya, pada tahun 1994 dan 1996 ia tampil di *Indonesian Dance Festival (IDF)*. Kiprahnya di IDF ternyata mengantarkannya ke *American Dance Festival* di

Durham, North Carolina tahun 1997 dan *Asia Pasific Performance Exchange (APPEX)* di Los Angeles, AS di tahun yang sama. Setelah Eko Supriyanto melanjutkan studinya di *Departement Word Arts and Culture* di UCLA, California pada tahun 1998-2001 (http://www.kelola.or.id/database/dance/list/&dd_id=59&p=1), diunduh pada 9 November 2016. UCLA mengantarkan proses ketubuhan Eko Supriyanto dengan teknik tari moderen, improvisasi, dan koreografi dari penari sekelas David Rousseve, Victoria Marks, dan Angelia Leung. Kerja kolaborasipun telah dimulai ketika menempuh studi Masternya, seperti di APPEX pada tahun 1999 dan 2001 ketika ia berkolaborasi berbagai macam seniman baik di tatanan Asia maupun Barat. Pada tahun 1998, Eko Supriyanto bertemu dengan sutradara Opera, Peter Sellars, bahkan Eko Supriyanto menjadi penari dan koreografer dalam *Le Grand Macabre* tahun 1995 yang dipentaskan di *Chatelet Theatre Paris* dan *Convent Grand London* di tahun 1999.

Eksistensi Eko bahkan semakin baik ketika, menjadi penari dari penyanyi Madonna, dalam Madonna's "*Drowned World Tour*" ke Amerika dan Eropa di tahun 2001. Eko menyelesaikan studinya pada tahun 2001, dan kembali ke Indonesia. Kepulangan Eko disambut dengan keterlibatannya di "*Opera Diponegoro*" pada tahun 2001. Kiprah Eko dalam dunia tari kontemporer sudah tidak dapat

diragukan lagi ia terlibat dalam festival internasional, Pasar tari Kontemporer di Riau, dan Internasional, seperti IDF (1993, 1996, 2000, 2003, 2007) APPEX (1997 dan 1999) *Asian Contemporary Dance Festival* di Osaka (2003), dan beberapa festival lainnya (<http://solodancestudio.org/people/index/1/Eko-Supriyanto>) diunduh pada 9 November 2016.

Pada tahun 2015 Eko Supriyanto menyelesaikan gelar Doctoralnya (S3) di pasca sarjana Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, dengan mengambil bidang studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa. Kemudian pada tahun 2016 Eko Supriyanto kembali mengambil studi Doctoral keduanya di Institut Seni Indonesia Surakarta dengan mengambil Program Studi Penciptaan.

Eko Supriyanto pada tahun 2013, 2014, 2015 dipercaya oleh Bupati Halmahera Barat untuk terlibat dalam acara Festival Teluk Jailolo sebagai koreografer, sebelum Eko Supriyanto dipercaya untuk ikut bagian dari kegiatan tersebut, selama satu tahun Eko Supriyanto observasi, dimana Eko disana mengenal keragaman seni tradisional dan budaya yang ada di Kabupaten Halmahera Barat disana Eko Supriyanto belajar dan mengenal mulai dari tari-tarian, musik dan kegiatan masyarakat seperti nelayan. Dari pengalaman-pengalaman

dan fenomena yang terjadi di daerah tersebut Eko mulai tertarik untuk membuat suatu bentuk karya seni. Karya tari *Trajectory* adalah salah satu dari beberapa karyanya yang diciptakan, salah satunya terinspirasi dari tarian Soya-soya yang ada di Jailolo Halmahera Barat (Supriyanto, wawancara 25 September 2016).

B. Prestasi Eko Supriyanto sebagai penari dan Koreografer dari periode 2012-2016

Keseriusan Eko Supriyanto sebagai seorang seniman tari khususnya di bidang seni tari dapat dilihat dari karya-karya yang pernah diciptakan, baik karya yang bersifat tunggal, kelompok, maupun karya-karya dari kolaborasi. Eko Supriyanto juga termasuk penari dan koreografer tari yang cukup diakui di Indonesia karena sudah pernah berkerja sama dan menggarap sebuah karya dengan seniman besar baik di dalam maupun di luar negeri. Adapun karya-karya Eko Supriyanto sebagai penari dan karya-karyanya sebagai seorang koreografer pada periode 2012-2016 diantaranya yaitu :

▪ Tahun 2012 :

- Juni, 2012 : “Para-Manusia” Kamboja (*Amrita Performing Arts*) di Singapura Museum Nasional, sebagai koreografer.
- Juli, 2012 : “*Lassale School of Arts*, untuk pameran *Andy Warhole* di *Arts Singapura dan Science*, sebagai koreografer.
- Agustus, 2012 : “*Laquila*” di Italia penari dengan orkestra Karnaval dari Hewan, sebagai koreografer.

- Oktober, 2012 : "Flame Anda" Kinerja Solo Dance Studio di Goethe Institute Jakarta, sebagai Koreografer.
- September, 2012 : "*Solid and States*" World Premiere dengan Kobalt Works, Disutradarai oleh Arco Renz, *Stuk Theatre Leuven* - Belgia, sebagai penari dan Koreografer.
- September, 2012 : "*Un-kerudung All New Honda CRV*" Pullman Hotel Central Park – Jakarta, sebagai Koreografer.
- Desember, 2012 : "*Fire Fire Fire*" Cerita: Tiga Dances, New Asia Tenggara Koreografi, Tour Dukungan oleh Goethe Institute Jakarta, Kamboja, Thailand dan Indonesia, Phnom Penh, Bangkok, Jakarta, Solo, sebagai Koreografer.
- Mei, 2012 : "*Sasadu on the Sea*" di Festival Teluk Jailolo, (Teluk Jailolo Festival) di Jailolo, Halmahera Barat Maluku Utara, sebagai Sutradara dan koreografer.
- Juni, 2012 : "Sebuah situs karya tari tertentu" dengan Lassale School of Arts Singapura untuk Pameran Andy Warhole di *Arts dan Science Museum Singapore*, sebagai Koreografer.
- Mei, 2012 : "National Museum Singapore" sebagai Koreografer.
- Mei, 2012 : "Forum ASEAN Tradisional Musik dan Tari untuk Guru Musik". Kinerja dan Seminar Presentasi dengan *seameo spava* dan Thailand Musik Pendidikan Assosiation (Timea), Balai Kecil Cultural Centre Bangkok Thailand sebagai, koreografer dan Presenter.
- Mei, 2012 : "Cinta Tapi Beda" sebuah film dance oleh produksi Dapur Film Hanung Bramantyo ini, sebagai Koreografer.
- Februari, 2012 : "*Corla*" dengan Cornelia Agatha Sampurna *Strategic Building* Jakarta, sebagai Koreografer.

▪ **Tahun 2013 :**

- Mei, 2013 : "*Sasadu on the Sea*" di Festival Teluk Jailolo, (Teluk Jailolo Festival) di Jailolo, Halmahera Barat Maluku Utara, sebagai Sutradara dan koreografer.
- Oktober, 2013 : "*Solid States*" dengan Kobalt Works, Disutradarai oleh Arco Renz, Seni Summit Indonesia, Jakarta, sebagai penari dan koreografer.
- September, 2013 : "*Solid States*" dengan Kobalt Works, Disutradarai oleh Arco Renz, Le Brigittines. Brussels Belgia, sebagai penari dan koreografer.
- September, 2013 : "*Kipas Cendana dan Api Sinta*" *Dance* baru bekerja untuk Membuka dan Menutup *Miss World 2013, Westin*, sebagai koreografer.
- Juli, 2013 : "Hotel dan Nusa Dua Convention Center, Nusa Dua Bali – Indonesi, sebagai Trainer dan Koreografer.
- Mei, 2013 : "*Cry Jailolo*" World Premiere baru dengan tarian dari Jailolo Halmahera Barat, Tari 13, 8 Internasional dan Dance Festival - Dancing Across Borders. ASWARA Teater Kuala Lumpur Malaysia, sebagai Koreografer.
- April, 2013 : "Festival Teluk Jailolo. "*Sasadu on The Sea*", sebuah Kinerja Musik dengan 250 penari dari Jailolo, WestHalmahera Maluku Utara, sebagai Direktur dan Koreografer.
- April, 2013 : "*Solid States*" dengan Kobalt Works, Disutradarai oleh Arco Renz, EXODOS Festival, Festival of Contemporary, Seni Pertunjukan, FOCUS Asia Dance Platform, KS Theatre Lubliana Slovenia, sebagi penari dan Koreografer.
- Januari-Februari, 2013 : "*Singapore Youth Festival*", Menilai Pusat Dances. Tari Melayu Categories, sebagai Hakim.

▪ **Tahun 2014 :**

- Juni, 2014 : "*Cry Jailolo*", Halmahera Barat Maluku Utara, di ASWARAK kuala Lumpur Malaysia, sebagai koreografer.
- Juni, 2014 : "Pemberian Oriflame Indonesia" Candi Prambanan Yogyakarta (Koreografer).
- November, 2014 : "*Cry Jailolo*" Jepang Premiere, Tokyo Performing Arts Meeting di Yokohama, Jepang, sebagai Koreografer.
- September, 2014 : "*Cry Jailolo*" sebuah Indonesia Premiere, *Dance* Indonesia Festival Jakarta, STSI Bandung, Seni Surakarta dan Pusat Surakarta dan Jogja International Performing Arts Festival Yogyakarta, sebagai Koreografer
- Mei, 2014 : "Tubuh sebagai Obyek" situs kinerja tertentu di Seni dan Sains Museum Singapore, sebagai koreografer.
- Februari, – April 2014 : "Lokakarya Membuat Kontemporer Thai-ASIA dengan Pichet Kunchun Dance Company. Bangkok dan Ratchaburi, Thailand, sebagai Instruktur.
- Januari, 2014 : "VOL" World Premiere dari Lua Leirner di Julius Hans Spiegel Zentrum, Teater Freiburg Jerman, sebagai penari dan koreografer.

▪ **Tahun 2015 :**

- Juni, 2015 : "*Daunt In Soya-soya*", World Premiere baru yang dipentaskan di Bangkok Thailand, Sebagai Koreografer.
- Juni, 2015 : "Hut ANTV" Sebagai koreografer.

▪ **Tahun 2016 :**

- Agustus, 2016: "Hut ANTV" Sebagai Koreografer.
- Oktober, 2016 : "Sasadu On The Sea" Sebagai Koreografer.
- Oktober, 2016 : "IAM" Sebagai Pembicara.
- Oktober 2016 : "TV Garuda Indonesia air lanes" Sebagai Koreografer.
- Oktober ,2016 : "Bincang Seni Pertunjukan Indonesia di Bali" Sebagai Pembicara.
- Oktober, 2016: "Cry Jailolo" Pekan produk Budanya Nusantara Ekspo dan forum sebagai koreografer.
- September, 2016 : "Trajectory" Tour Pesona Silat Jawa Minang Sebagai koreografer yang dipentaskan di Padang Panjang, Surakarta, Kudus, Bandung dan Jogja Sebagai koreografer.
- September, 2016 : "SALT" yang dipentaskan di Padang Panjang, Surakarta, Kudus, Bandung sebagai Penari.
- Oktober, 2016 : "SALT" PASTAKOM, Sebagai Penari.
- Oktober, 2016 : "Bala-Bala" *World Premiere* baru dipentaskan di Gedung Salihara Jakarta.
- Desember, 2016 : "Cry Jailolo" Pentas di Paris, Sebagai Koreografer.
- Desember, 2016 : "*Workshop Heritage Transmission Intermissions*" Sebagai narasumber pembicara di ISBI Bandung.

Eko Supriyanto adalah salah satu penari dan koreografer yang memiliki ketubuhan kepenarian dan koreografi yang baik khususnya tari modern atau kontemporer. Eko Supriyanto memiliki kemampuan di dalam kepenarian maupun kemampuan di

dalam menyusun tari atau sebagai koreografer yang profesional dan dapat menjaga eksistensi dalam bidangnya serta konsisten dalam berkarya. Di dalam kemampuan tersebut, Eko Supriyanto menjadikan diri menjadi seseorang yang kreatif, cermat, teliti, disiplin dan penuh totalitas dibidang seni tari. Hal ini sesuai dengan pengalaman penulis yang pernah mengikuti proses latihan sebagai penari dalam beberapa karyanya.

Sehubungan dengan hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Silvester Pamardi, salah satu koreografer yang dianggap sebagai guru oleh Eko Supriyanto. Di dalam pengamatannya, bahwa Eko Supriyanto bisa dikatakan sebagai koreografer yang sangat kreatif. Hal ini dapat dilihat dari karyanya yang selalu ada penawaran baru, baik dari segi teknik maupun konsep dan cukup banyak karya yang telah dihasilkan. Eko Supriyanto banyak menawarkan inovasi teknik baru yang ditampilkan walaupun tidak semua karena ada yang mengulang yang sudah ada (Pamardi, wawancara 25 September 2016).

Saat ini Eko Supriyanto fokus membangun *Ekos Dance Company* (EDC) dan Yayasan *Ekos Dance* yang menjadi wadahnya. Untuk menghasilkan karya-karya barunya seperti *Cry Jailolo* (2014-2015) yang baru saja menyelesaikan tour dunia dan festival-festival Seni

Pertunjukan di Indonesia, serta karya terbarunya Bala-bala dan SALT karya tunggalnya yang melengkapi *Reaersach Performance Triology Of Jailolo* pada tahun 2017-2018 (Supriyanto, wawancara 25 September 2016).

Dari data diatas dapat disimpulkan dan dilihat bahwa Eko Supriyanto adalah seorang penari dan koreografer yang bisa eksis, terkenal dan sangat aktif di dunia Seni Pertunjukan khususnya dalam bidang tari, sangat terlihat dari keaktifannya dalam menari dan sebagai koreografer di berbagai macam acara yang diselenggarakan, baik itu didalam maupun luar negeri. Eko Supriyanto juga sangat mempunyai keinginan yaitu tetap mengasah keterampilannya menjadi lebih baik dan mencari ciri khas yang terdapat pada dirinya sendiri, baik itu sebagai penari maupun koreografer.

Keberadaan Eko Supriyanto sebagai seniman kontemporer sangat berpengaruh terhadap faktor pendukung dari luar dan dalam dalam dirinya. Faktor pendukung dari dalam diantaranya berupa pembawaan, bakat, dan minat, yang sudah dimiliki Eko Supriyanto sejak kecil yang terus berkembang hingga saat ini, sedangkan faktor pendukung dari luar berasal dari keluarga yang sangat mendukung penuh Eko Supriyanto dalam berkesenian khususnya tari.

Selain itu juga faktor pendukung dari luar adalah faktor lingkungan, dan didikan dari guru yang sudah mengajarkan banyak hal tentang ilmu yang berkaitan dengan tari, bahkan ilmu yang sudah Eko Supriyanto alami dan pelajari sejak kecil sampai sekarang masih tetap melekat dan diterapkan pada penari-penari yang ikut dalam proses karyanya. Diantaranya silat, tari jawa, dan ilmu tarinnya yang lain, yang biasanya Eko Supriyanto gunakan dalam beberapa karyanya khususnya pada tari *Trajectory*.



Gambar 9 : Foto Eko Supriyanto dalam acara I Am Indonesia, 100 pekerja seni Indonesia, lintas profesi dalam perjalanan tiga tahun Galeri Indonesia Kaya di Jakarta (foto: Gleen Prasetya, 2016).

BAB IV

KOREOGRAFI TARI TRAJECTORY

Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *choreia* yang berarti mempunyai arti tari masal, sedangkan *grapho* memiliki arti pencatatan. Jadi koreografi jika diartikan berdasarkan kata yaitu catatan mengenai tari. Namun dalam perkembangannya, koreografi memiliki arti sebagai garapan tari atau *dance composition* (Soedarsono, 1977: 33). Berdasarkan penjelasan paparan tersebut tari *Trajectory* memiliki struktur atau aturan dalam sebuah sajiannya. Struktur merupakan bentuk visual dari tari. Hal ini sesuai pendapat yang dikatakan oleh Suzanne K Langer yang menyatakan bahwa:

Bentuk pada dasarnya erat sekali kaitannya dengan aspek visual. Di dalam bentuk, aspek visual ini terjadi hubungan timbal balik antara aspek-aspek yang terlihat di dalamnya. Unsur yang paling berkaitan sebagai pendukung bentuk menjadi satu kesatuan yaitu terjadi dari gerak, pola lantai, rias busana dan kelengkapannya (Langer, 1988:16).

Bentuk tersebut dapat divisualkan sebagai bentuk ekspresif yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Lebih jelas lagi dikatakan oleh Humardani tentang bentuk visual yaitu berupa gerak tari bisa mencapai pada tingkat abstraksi gerak yang sungguh-sungguh, sehingga hasil yang tampak seolah-olah gerak yang lepas (tidak berkaitan arti) dengan gerak-gerak biasa (sehari-hari) (Humardani, 1991: 8-9).

Selanjutnya, Penjelasan mengenai koreografi karya tari *Trajectory* dengan berdasarkan konsep koreografi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang didalamnya terdapat elemen-elemen koreografi yaitu sebagai berikut: (1) Konseptualisasi karya tari *Trajectory* (garap struktur sajian, garap bentuk, garap isi) (2) tema tari, (3) judul tari, (4) penari, (5) gerak tari (6) musik tari, (7) deskripsi tarin, (8) rias busana, (8) property (9) Ruang Tari. Selanjutnya, teori ini akan digunakan sesuai dengan kebutuhan analisa. Tari *Trajectory* sebagai objek penelitian. Adapun elemen-elemen yang dimaksud adalah, sebagai berikut:

A. Konsep Karya Tari Trajectory

Konseptualisasi merupakan proses pembentukan konsep dengan bertitik tolak pada gejala-gejala pengamatan. proses ini berjalan secara induktif, dengan mengamati sejumlah gejala secara individual, kemudian merumuskannya dalam bentuk konsep bersifat abstrak (Supriyanto, wawancara 16 September 2016). Terkait dengan penciptaan karya *Trajectory*, konsep karya ini lebih pada ketahanan tubuh atau dikenal dengan *endurance*. Ketahanan tubuh atau *endurance* terkait dengan ketubuhan penari adalah kemampuan dalam melaksanakan gerak dengan seluruh tubuhnya dalam waktu yang cukup lama dan dengan tempo sedang sampai cepat tanpa mengalami rasa sakit dan kelelahan berat. Kemampuan otot untuk melakukan kerja terus-menerus adalah sangat

penting dalam aktivitas olahraga karena secara tidak langsung merupakan daya untuk dapat mengatasi kelelahan otot.

Kesiapan tubuh secara fisik bagi seorang penari sangat vital keberadaannya untuk melakukan aktifitas gerak tari. Keterampilan tari yang dimiliki dapat dibentuk melalui kesiapan organ-organ tubuh (fisik) yang akan digunakan untuk melakukan gerak. Untuk melakukan gerak tari dengan terampil perlu adanya kesiapan fisik yang prima. Kondisi ini dapat dicapai apabila seorang penari dengan sadar melakukan kesiapan-kesiapan seluruh organ tubuh dengan rutin (*continue*). Dengan arti kata lain, bahwa secara sadar seorang penari harus melakukan pengolahan gerak tubuh secara merata dan sempurna. Selanjutnya, pada konsep karya tari *Trajectory* tersebut Ada tiga sub bab diantaranya a). Garap Stuktur Sajian b). Garap Bentuk c.) Garap Isi, yaitu:

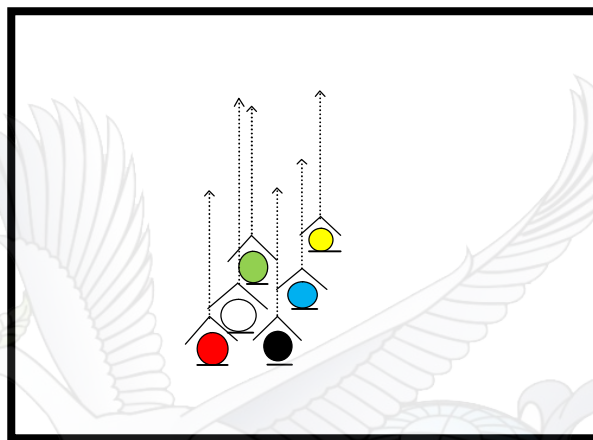
a. Garap struktuk sajian

Menurut pengkarya, struktur sajian tari *Trajectory* mengacu pada struktur tari jawa yaitu *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Namun dalam eksekusi akhir tidak sama persis dengan acuan tersebut tetapi lebih pada pencapaian gerak dengan pendekatan visual dan fisik yang melampaui batasan-batasan struktur yang ada ditari Tradisi Jawa (Supriyanto, wawancara 25 September 2016). Dalam penelitian ini, peneliti membagi struktur sajian menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian

tengah, dan bagian akhir, dengan tujuan untuk memudahkan dalam pemahaman koreografi.

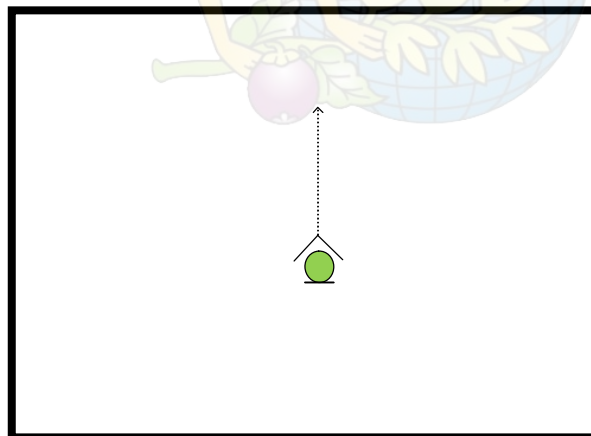
Berikut beberapa bentuk pola lantai berdasarkan struktur sajiannya:

1. Bagian Awal



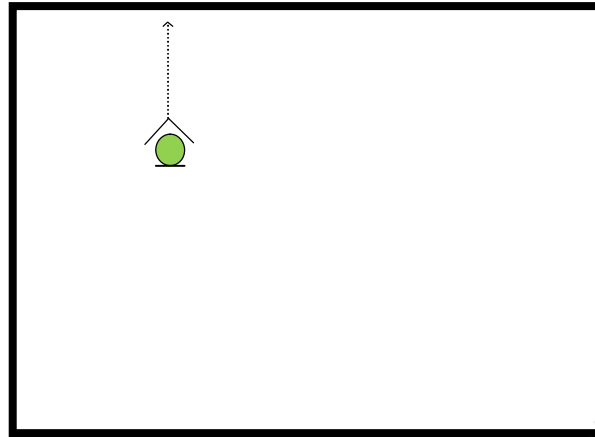
Gambar 10. Pola lantai bagina awal, merupakan bentuk pola lantai Semetris.

2. Bagian tengah



Gambar 11. Pola lantai bagina tengah, merupakan bentuk pola lantai Semetris.

3. Bagian akhir



Gambar 12. Pola lantai bagina akhir, merupakan bentuk pola lantai Semetris.

b. Garap bentuk

Menurut Sal Murgiyanto, bentuk adalah bentuk luar sebagai hasil pengetahuan dan pelaksanaan unsur-unsur motorik yang teramati yang kita peroleh dengan mengolah atau menggarap bahan-bahan kasar dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antara elemen-elemen yang digunakan (Murgiyanto, 1993:43).

Penjelasan mengenai penggarapan bentuk mengacu pada pendapat Gendhon Humardhani bahwa: Konsep penggarapan tari tradisi secara baru berangkat dari keterbatasan akan unsur-unsur bentuk, volume, kecepatan, dan kualitas gerak tari dalam tari tradisi, disamping keterlibatan dalam hal musik, busana, dan alat-alat bantu lainnya juga. Unsur-unsur ini bagi Gendhon Humardhani merupakan bahan garapan

yang dapat dikembangkan secara leluasa dan kreatif (Rustopo, 1990:197-198). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam penggarapan tari selain bentuk gerak, perlu diperhatikan unsur-unsur lain seperti musik tari, pola lantai, rias busana dan properti. Demikian pula garap bentuk pada tari *Trajectory*, terdiri dari:

1. Gerak, vokabular yang digunakan adalah silat BIMA dan tarian Soya-soya dari Maluku Utara yang telah distimulan menjadi gerak baru.
2. Pola lantai, pola lantai yang digunakan adalah menggerombol, melingkar, serong dan baris lurus.
3. Rias Busana, rias menggunakan rias wajah natural. Busana yang digunakan mengkolaborasikan desain busana modern.
4. Musik tari, menggunakan komposer dari luar negeri yaitu dengan judul *Funkbugfx*, *Shake the funk*, *Serve your mistress*, dan *Purrkusio*.

c. Garap isi

Menurut Sal Murgiyanto, isi merupakan sebuah emosional, ekspresi, dan imaji yang mampu menimbulkan rangsangan bagi penghayat (Murgiyanto, 1993:43). Selaras dengan pernyataan Santosa bahwa, isi dalam pertunjukan digarap sebagai kepanjangan dari cita-cita maupun konsep dan oleh karenanya seharusnya memperkuat

pertunjukan itu (Santosa, 2011:158). Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa garap isi merupakan suatu rancangan oleh pengkarya yang bertujuan untuk memperkokoh sajian berupa ekspresi dan imajinasi, untuk memberikan kesan dan rangsangan ke penghayat.

Menurut pengkarya, garap isi merujuk pada watak diri penari masing-masing yang digunakan sebagai *pancatan* pada karya tari *Trajectory*. Perwujudan suasana sajian akan ditimbulkan melalui isi yang telah ditentukan, yakni pada kekuatan daya tahan tubuh, kecerdasan tubuh, kelenturan, dan kepekaan visual. Kemampuan melakukan tarian selama 40 menit tanpa berhenti merupakan bentuk gerak yang kuat, memberikan kesan maskulinitas laki-laki yang merupakan bentuk simbol kekuatan. Dalam penggarapan isi tari *Trajectory*, tidak menggarap tokoh atau cerita, namun lebih menggarap pada kekuatan, ketahanan, kecerdasan tubuh dan kepekaan visual bagi seorang penari dan ditampilkan melalui garap koreografinya.

B. Tema Tari

Menurut Y. Sumandiyo Hadi, tema tari dapat dipahami sebagai pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik sebuah literal maupun non literal (Sumandiyo Hadi, 2003:89). Artinya, terdapat dua macam sifat tari yang disesuaikan dengan temanya. Jika sebuah karya tari mengangkat cerita khusus, maka

tema pada karya ini digolongkan sebagai tema non literal. Dengan demikian, penyajiannya tidak menampilkan atau menggarap karakter tokoh tertentu.

Tema tari *Trajectory* tidak menggunakan tema melainkan Eko lebih kepada esensi dari gerak silat BIMA dan tari Soya-soya dengan menonjolkan kekuatan, ketahanan tubuh, kepekaan visual dan teknik-teknik dalam koreografi. Pemilihan tema merupakan perwujudan visualitasnya.

C. Judul Tari

Karya *Trajectory* pada awalnya berjudul *Daunt In Soya Soya*. Namun dengan proses kreatif Eko Supriyanto selanjutnya, diganti dengan judul *Trajectory*. Pergantian judul tersebut lebih merujuk pada relevan dengan perkembangan dan proses karya *Trajectory*. Di sisi lain, judul *Daunt In Soya Soya*, secara pemahaman dan ide gagasan penggabungan tarian perang Soya-Soya dengan Silat sudah bergeser menjadi lebih kepada gagasan “*Unlimited Endurance*” atau ketahanan yang tanpa batas. Dalam prosesnya, karya ini lebih pada motifasi pencapaian untuk menghantarkan gagasan garap karya yang lebih pada *endurance*, dan bukan pada kerja estetika koreografi (Supriyanto, wawancara 15 September 2016). Apabila ditelusuri, judul *Trajectory* dapat diartikan sebagai sebuah lintasan, sesuatu benda yang bergerak dengan bertenaga,

atau dalam kata bahasa Inggris kata *Trajectory* memiliki arti kata benda yang berarti jalan/lintasan peluru (Kamus Besar Bahasa Inggris/Indonesia, 1976: 600).

Menurut Eko, Penggunaan judul *Trajectory* apabila diterjemahkan dan realisasikan dengan garap visual karya adalah sebuah harapan untuk mencapai tingkat kecepatan tertentu hingga tidak ada batasan kecepatan lagi, yang ada hanyalah sebuah proyeksi ketepatan dan kesepakatan untuk mencapai limit paling akhir. Hal ini diumpamakan seperti anak busur yang meleset jauh ketika tali busur terlepas dari badan busurnya. Demikian halnya dengan sebuah *Trajectory* “lintasan” yang tak mengenal batas kecepatan tetapi harapan pada sebuah sasaran (Supriyanto, wawancara 15 September 2016).

Karya ini termotifasi atau bersumber pada pencak silat, dengan harapan dapat menempatkan silat sebagai proses pencapaian estetik, koreografi dan kejayaan ketahanan yang tiada batas. Berkaitan dengan hal tersebut, Pemberian judul *Trajectory* tidak semata-mata hanya sebagai istilah atau ungkapan lisan saja. Menurut Eko judul tersebut lebih tepat dan akurat untuk dapat mengejawantahkan ide gagasan dalam penciptaan karya tersebut. Hal itu dapat diamatai dari proses kreatif bentuk koreografi (Supriyanto, wawancara 15 September 2016).

D. Penari

Menurut Sal Murgiyanto dalam bukunya berjudul *Ketika Cahya Merah Memudar* dinyatakan bahwa, penari merupakan seorang yang berangkat dalam memperagakan atau melaksanakan karya, penari merupakan materi plastis yang sangat berharga bagi pengkarya sebab dengan penari yang cermerlang atau dengan alat-alat ekspresi yang baik, maka ide seorang pengkarya akan diwujudkan seorang gemilang pula (Murgiyanto, 1993:14).

Pada karya tari *Trajectory*, Eko Supriyanto menggunakan enam penari laki-laki. Penari-penari tersebut yaitu: Agil Pramudya Wardana, Bagus Pulung Tilamas, Dionisius Wahyu Anggara Aji, Luluk Ari Prasetya, R. Danang Cahyo Wijayanto dan Imam Kristianto. Kelima penari tersebut adalah mahasiswa dan alumni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang mengambil minat koreografi kecuali Imam Kristianto mengambil minat pengkaji, Agil Pramudya wardana masih menjadi mahasiswa aktif, Bagus Pulung Tilamas masih menjadi mahasiswa aktif, R. Danang Cahyo Wijayanto masih aktif menjadi mahasiswa aktif Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta dengan mengambil jalur Penciptaan dan Luluk Ari Prasetya alumni ISI Surakarta, mereka juga tergabung dalam kelompok tari yang diketuai oleh Eko Supriyanto yaitu kelompok *Solo Dance Studio* dan *Ekos Dance Company* (EDC) .

Menurut Dion sebagai penari dalam menyajikan karya tari *Trajectory* yang paling utama adalah para penari dituntut untuk selalu mempunyai fisik yang prima, kecerdasan tubuh dan mempunyai kepekaan visuan yang kuat karena dalam karya ini lebih banyak menggunakan kekuatan, ketahanan tubuh, kelenturan dan kelincahan (Anggara aji, wawancara 29 November 2016).

Dalam pemilihan penari tersebut, Eko tidak mencari penari yang sudah jadi, tetapi di sini Eko melihat para penarinya mempunyai keinginan dan kemaun yang besar untuk berproses. Di sini Eko bisa melihat para penarinya mempunyai bakat karena dari proses latihan mereka bisa mengikuti apa yang Eko inginkan. Karakter yang dibawakan oleh keenam penarinya tidak ada karakter tertentu. Eko hanya ingin menampilkan karakter dari para penarinya yang *full power* penuh dengan kekuatan (Supriyanto, wawancara 25 September 2016).

E. Gerak Tari

Gerak merupakan medium pokok dari penggarapan sebuah tari, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978:16). Penjelasan tersebut diperjelas dengan pendapat Srihadi bahwa: tari bahan utamanya adalah gerak, namun demikian gerak yang ditimbulkan oleh tubuh manusia belum bisa dikatakan gerak tari apabila tidak tergantung ritme/tempo, dan estetis

serta mengandung makna didalamnya. Artinya yang disebut dengan gerak tari adalah gerak yang dibentuk dari tubuh, memiliki makna dan dibalut dengan rasa estetis, serta memiliki ritme/tempo (Srihadi, 2014:110). Menurut Y.Sumaniyo Hadi, dalam penggarapan gerak diperlukan suatu konsep yang digunakan sebagai pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi. Selain itu, diperlukan alasan atau penggambaran secara umum mengenai pijakan yang dipakai, sehingga secara konseptual arti penting pemakaian atau penemuan gerak dapat dijelaskan (Sumandiyo Hadi, 2003:86).

Gerak tari pada tari *Trajectory* berpijak pada motif-motif gerak silat BIMA dan tari Soya-soya. Dengan penjelasan bahwa, gerak yang digarap terlihat dinamis, kuat, dan menimbulkan garis-garis yang tajam. Pola-pola gerak dalam tari *Trajectory* diklarifikasikan menjadi tiga yaitu motif gerak, gerak penghubung, dan gerak ulangan. Motif gerak yang terdapat pada tari *Trajectory* para penari menyebutnya yakni silat *egos*, rangkaian A, rangkainan B, rangkaina C, rangkaina D, rangkaian E. Gerak penghubung yang terdapat pada tari *Trajectory* yakni melompat, loncat, memutar, roll.

Bentuk-bentuk gerak tari sebagai unsur susunan tari disebut vokabular atau perbendaharaan tari, dalam penggarapan tari *Trajectory* pengkarya mengambil vokabular atau perbendaharaan gerak silat BIMA dasar antara lain arah hadap putar badan, gerak maju kanan kiri, serong

nelung kanan kiri, *hindar* kanan kiri, *egos* kanan kiri, *rebah* kanan kiri, gerak pukulan, tangkisan, dan tendangan.

Sesuai dengan maksud yang tertuang dalam konsep karya, gerak merupakan bagian utama yang mampu memberikan warna dan identitas dari si pengkarya. Adapun penggarapan gerak tari yang dimaksud untuk mewujudkan isi, sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dengan bentuk gerak itu sendiri.



Gambar 13. Motif gerak dasar putar badan yang digunakan sebagai gerak inti.

(Foto: Ekayani, 2016).



Gambar 14. Motif gerak dasar gerak maju kanan yang digunakan sebagai gerak inti. (Foto: Ekayani, 2016).



Gambar 15. Motif gerak dasar serong *nelung* kanan yang digunakan sebagai gerak inti.

(Foto: Ekayani, 2016).



Gambar 16. Motif gerak dasar serong *nelung* kiri yang digunakan sebagai gerak inti.
(Foto: Ekayani, 2016).



Gambar 17. Motif gerak dasar mundur kanan yang digunakan sebagai inti

(Foto: Ekayani, 2016).



Gambar 18. Motif gerak tendangan yang digunakan sebagai gerak inti. (Foto: Ekayani, 2016).



Gambar 19. Motif gerak permainan *putri* yang digunakan sebagai gerak inti. (Foto: Ekayani, 2016).



Gambar 20. Motif gerak lompatan yang digunakan sebagai gerak inti. (Foto: Ekayani, 2016).



Gambar 21. Motif gerak memutar yang digunakan sebagai gerak inti. (Foto: Ekayani, 2016).

F. Musik Tari

Instrumen yang dipakai dalam musik tari *Trajectory* adalah berasal dari komposer-komposer dari luar negeri yaitu *Alva Noto Transrapid* dengan judul *Funkbugfx*, *Shake the funk*, *Bug Steve* dengan judul *Serve your mistress*, dan *Purrkusiv*. Musik atau iringan yang berasal dari koleksi pribadi Eko Supriyanto sendiri. Musik dalam sebuah karya tari tidak hanya sebagai pengiring, tetapi musik bisa sebagai ilustrasi dan sebagai pembentuk karakter. Dalam karya *Trajectory* ini musik yang digunakan pada dasarnya lebih untuk sebuah iringan dan hanya sebuah ilustrasi yang sifatnya tidak membungkus karakter tetapi hanya untuk lebih mendukung suasana. Musik tersebut adalah musik yang telah ada dan bukan dibuat khusus untuk ketubuhan sebuah karya *Trajectory*. Menurut Y. Sumandiyo hadi, musik tari memiliki beberapa fungsi, antara lain: sebagai iringan ritmis gerak tariannya, sebagai ilustrasi suasana pendukung tariannya, dan atau dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis. Selain itu, musik tari memiliki hubungan langsung dengan instrumen musik yang dipakai (Sumandiyo, 2003:88). Sedangkan kedudukan musik tari dari karya *Trajectory* menggunakan konsep saling mengisi dengan mempertimbangkan harmonisasi antara gerak dan musik. Alasan penggunaan musik tersebut bagi Eko sangat cocok dengan watak dari konsep yang terdapat dalam tari *Tarjectory* (Supriyanto, wawancara 25 September 2016).

G. Rias dan Busana

Dalam sajian karya tari *Trajectory* selalu terkait dengan medium-medium bantu yang saling melengkapi, seperti halnya tata rias dan busana merupakan medium bantu yang saling terkait dalam satu kesatuan sajian suatu karya tari. Penggarapan tata rias dan busana dalam tari sebagai medium bantu yang bertujuan untuk mendukung perwujudan susunan tari (Bambang Wahyudi, 1997:34).

Rias wajah yang digunakan dalam karya tari *Trajectory* ini tidak ada sesuatu yang khusus atau tidak menggunakan rias wajah sama sekali, karena karya ini sudah cukup mengekspresikan dari apa yang diungkapkan dalam konsep sebuah gerak dan musik. Sehingga Eko tidak menggunakan rias untuk para penarinya karena memang tidak ingin menampilkan karakter apapun dalam bentuk riasan.

Busana atau kostum yang digunakan dalam karya tari *Trajectory* menggunakan desain baju lengan panjang dan pendek, celana panjang dan pendek pada bagian samping celana disobek. Alasan mengapa didesain seperti itu, menurut Eko untuk memperlihatkan gestur garis tungkai kaki saat bergerak dan terkena lampu, dengan begitu akan muncul ekspresi dari masing-masing tubuh para penari.

Karya tari *Trajectory* ini lebih memfokuskan pada teknik-teknik gerak koreografi, karena itu keenam penarinya sebagian tidak memakai baju. Maksud dan tujuan hanya menggunakan kostum celana pendek adalah untuk menunjukkan tekstur tubuh penari saat bergerak yang mengeluarkan keringat, dari tubuh yang mengeluarkan keringat tersebut akan membentuk hasil visual tekstur tubuh yang sangat artistik dan didukung cahaya *lighting* yang membuat bias penarinya (Supriyanto, wawancara 25 September 2016). Bagi Eko, tubuh para penari sudah mempunyai kekuatan tersendiri tanpa harus ditambah setting panggung. Para penonton pun akan lebih fokus pada gerakan-gerakan yang disajikan oleh penari yang memang sudah dilatih Eko dengan proses latihan yang sangat panjang dan disiplin waktu yang ketat. Dalam prosesnya, para penari tersebut bisa menjadi penari-penari yang mempunyai teknik-teknik gerak, kekuatan fisik dan kelenturan tubuh yang baik, dengan menghadirkan bentuk gerak-gerak yang rumit, kecepatan gerak, kelenturan dan kekuatan tubuh yang akhirnya dapat menyajikan sebuah garapan atau karya yang baru. Hal itu disebabkan daya kreativitas Eko Supriyanto yang tinggi dalam hal menggarap kekuatan dan kecerdasan tubuh penari sehingga menjadi bentuk gerak dengan teknik gerak yang baik yang tercermin dalam kekuatan, keseimbangan dan kelenturan tubuh dari penarinya.



Gambar 22. Baju biru pendek

(foto: Ekayani, 2016).



Gambar 23. Celana merah

(foto: Ekayani, 2016).

H. Properti Tari

Properti adalah alat bantu yang dirancang dan digunakan untuk mendukung kebutuhan daya ungkap sesuai dengan konsep tari. Dalam penyajiannya, tari *Trajectory* menggunakan properti kain hitam. Pemilihan properti tentu saja disesuaikan dengan konsep ide gagasannya, yang bertujuan untuk memperkuat karakter yang digarap. Interpretasi terhadap gerak, musik, dan properti, dapat diartikan sebagai tafsir. Dengan kata lain, tafsir merupakan gambaran yang tersirat dalam bentuk properti.

Tafsir terhadap properti yang digunakan dalam karya tari *Trajectory* yaitu kain hitam adalah bentuk senjata yang merupakan identitas kegagahan seorang laki-laki.



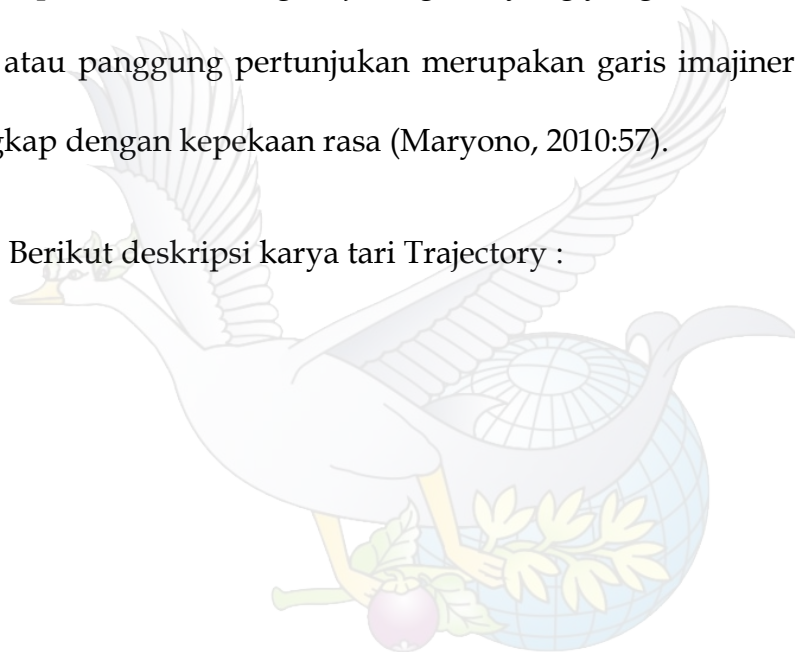
Gambar 24. Properti kain hitam

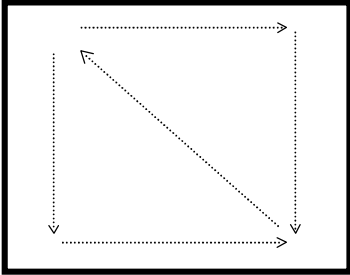
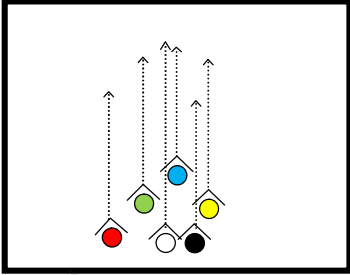
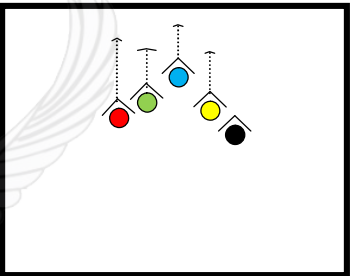
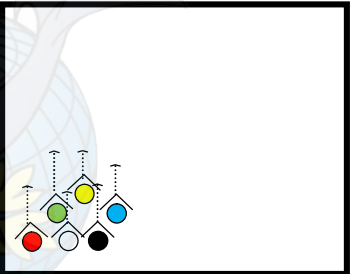
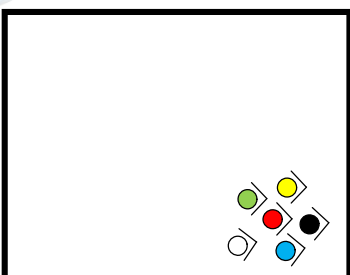
(foto: Imam, 2016).

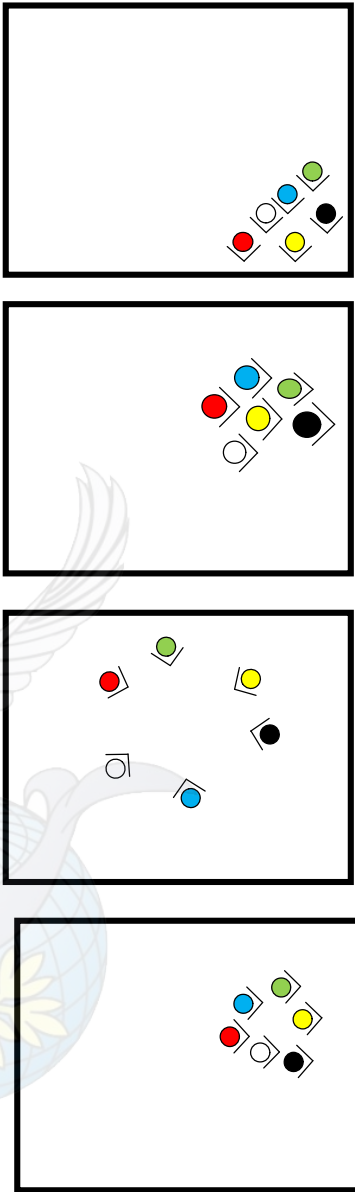
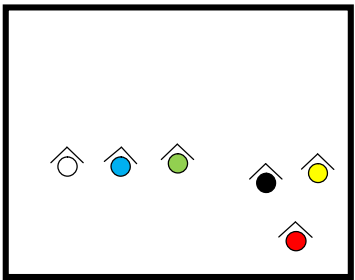
I. Deskripsi pola lantai

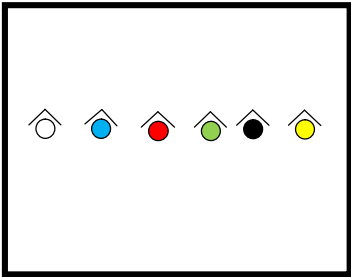
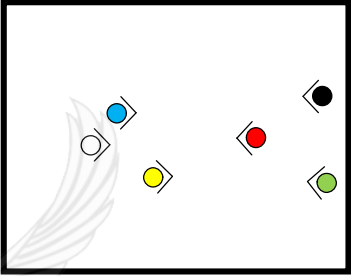
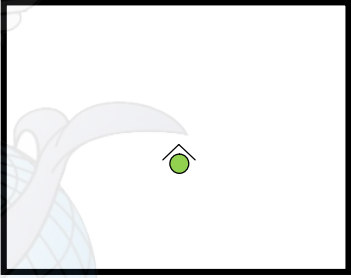
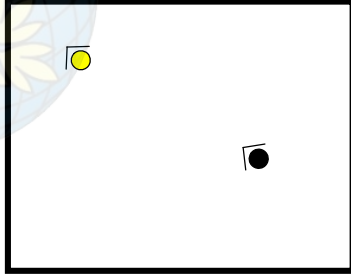
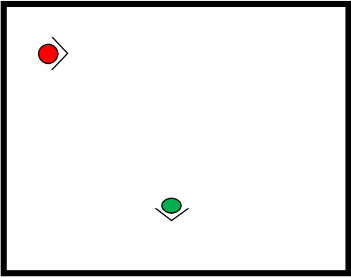
Pola lantai atau *gawang* dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual. Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai. Beragam jenis gerak yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2010:57).

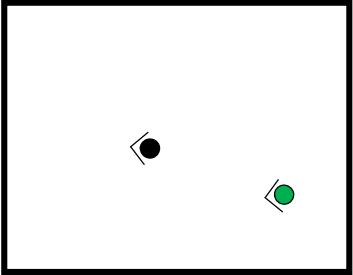
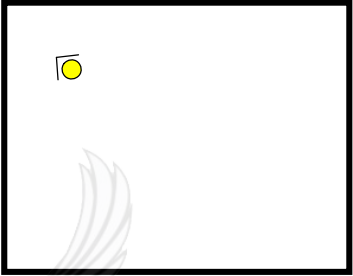
Berikut deskripsi karya tari Trajectory :



NO	URAIAN GERAK	MUSIK	POLA LANTAI
1.	<p>Adegan 1</p> <p>Penari 1: berjalan pelan menuju centre stage, penari tunggal bergerak memutar realise, sampai dengan duduk, roll depan, roll belakang memutari panggung menuju gawang belakang tengah.</p> <p>Penari 2 masuk dari arah depan kanan panggung melkukan gerak roll memutari panggung menuju gawang belakang tengah panggung.</p> <p>Keempat penari: berjalan pelan dari arah sudut samping kiri kanan, depan belakang panggung menuju gawang belakang tengah melakukan gerak silat secara bergantian.</p> <p>Keenam penari: berjalan pelan menuju depan panggung mulai melakukan gerakan silat egos dengan melompat sampai menuju pola lantai menggerombol disamping kanan belakang panggung dengan melakukan pengulangan gerak silat egos setengah.</p>	Funk bugfx dan shake the funk	    

2.	<p>Adegan 2</p> <p>Gerak dengan step kaki pela menghadap kebelakang tolehan kedepan, glebak, gerak rampak kekanan kiri.</p> <p>Keenam penari melakukan gerak awal pola gerak rangkaian A B.</p> <p>6 penari menyebar membentuk pola lingkaran melakukan pola gerak rangkaian C dan D dengan melompat bertemu ditengah panggung.</p> <p>6 penari melakukan rangkaian gerak E, pola gerak rampak melompat menuju belakang tengah panggung.</p>	Serve your mistress	 <p>The four diagrams illustrate the formation of six dancers (represented by colored circles: red, blue, green, yellow, black, and white) in a circle. The first diagram shows the dancers in a loose circle. The second diagram shows them in a more compact circle. The third diagram shows them in a circle with arrows indicating movement. The fourth diagram shows them in a circle with arrows indicating movement.</p>
3.	<p>Adegan 3</p> <p>Keenam penari: Pola gerak sendiri-sendiri dengan tempo sedang dengan posisi berdiri menghadap depan panggung.</p> <p>Keenam penari: berjalan maju depan panggung menuju pola</p>	Serve your mistress	 <p>The diagram shows six dancers (represented by colored circles: red, blue, green, yellow, black, and white) in a line, facing forward. The dancers are arranged in a horizontal line, with the red dancer at the bottom right and the white dancer at the top left.</p>

	<p>lantai baris didepan. Gerak sendiri-sendiri dengan tempo sedang dengan posisi berdiri menghadap depan panggung</p> <p>Keenam penari bergerak memutar menuju belakang panggung, keenam penari berhadapan, jeblos.</p>		    
4.	<p>Adegan 4</p> <p>Penari tunggal bergerak realise dengan dinamika cepat dan mengalir.</p> <p>Penari tunggal pindah pola lantai bergerak kearah samping kiri dan kanan tengah panggung dengan melakukan gerak melompat memainkan property kain.</p> <p>Pelan-pelan penari tunggal keluar dari arah kiri panggung.</p> <p>Kedua penari masuk dengan berputar menuju depan dan tengah panggung, melakukan silat egos dengan tempo cepat dan mengalir.</p> <p>Kedua penari berputar</p>	Purkusiv	

	<p>keluar panggung kiri dan kanan.</p> <p>Disusul penari 4 dan 5 masuk berputar memutar panggung. Dua penari beradadi panggung sesaat.</p>		
	<p>Adegan 5</p> <p>Ending: Penari 3 masuk bergerak sendiri dengan pola gerakan memutar menggunakan tempo sedana dan cepat sampai lampu perlahan redup dan kemudian mati.</p>		

Beberapa bentuk pola lantai yang terdapat pada karya tari *Trajectory* memperkuat suasana yang diharapkan oleh pengkarya. Pola lantai yang membentuk garis-garis tajam, spiral, dan melingkar, memberikan kesan kegagahan, keberanian dan kekuatan seorang laki-laki.

J. Ruang Tari

Unsur yang terkait dengan bentuk sajian karya tari *Trajectory* selain gerak yaitu ruang. Ruang menurut Sumandiyo Hadi adalah sebagai berikut :

Ruang adalah suatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodukir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (2003:23).

Aspek ruang menurut Sumandiyo Hadi terdiri dari bentuk, arah dan dimensi. Bentuk merupakan salah satu aspek yang terdapat dalam tari. Bentuk ataupun wujud yang terlihat oleh penonton menyangkut pemahaman tentang ruang positif dan ruang negatif. Bentuk ruang positif merupakan ruang yang ditempati secara nyata oleh objek, sedangkan ruang negatif merupakan jarak antara objek atau desain dari bentuk positif (Sumandiyo Hadi,2003:24).

Karya tari *Trajectory* lebih banyak menggunakan aspek ruang positif, karena penari pada tari *Trajectory* tidak hanya satu maupun dua orang tetapi berkelompok, sehingga ruang yang terlihat lebih dibentuk pada penari. Hal ini memberi dampak terhadap ruang yang akan dibentuk melalui pola lantai terlebih pada pola lantai yang membentuk garis. Adapun pola lantai yang digunakan dalam karya tari *Trajectory* ialah bentuk pola lantai semetris dengan membentuk garis-garis tajam, spiral, dan melingkar, memberikan kesan kegagahan, keberanian dan kekuatan seorang laki-laki.

Adapun pola lantai yang digunakan dalam tari *Trajectory* ialah bentuk pola lantai menggerombol, pola lantai semetris, pola lantai asimetris, alasan Eko memilih lantai tersebut ialah untuk memberikan kesan kuat, kokoh dan besar sehingga harapan Eko dapat merepresentasikan kesatuan jiwa, kesatuan kehendak,dan kesatuan rasa terhadap semua penari (Wawancara, Eko Supriyanto 25 September 2016).

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Eko Supriyanto yang akrab dipanggil Eko PC adalah seorang penari dan koreografer yang selalu eksis dengan ide-ide kreatifnya dalam merespon fenomena yang ada di sekitarnya. Konsep garapan Eko dalam karya tari *Trajectory* tidak lepas dari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Jawa. Bahwasannya Seni Beladiri silat BIMA dan tarian Soya-Soya menjadi sumber inspirasi dalam garapan karya *Trajectory*. Eko Supriyanto bisa dikatakan sebagai koreografer tradisi tetapi tetap mengikuti perkembangan tari pada masa sekarang dengan memasuki dunia tari kontemporer. Eko Supriyanto melalui kretivitasnya selalu berusaha membuat karya-karya yang baru. Dari kreativitasnya tersebut selalu muncul ide-ide cermerlang dalam karyanya.

Terciptanya karya tari *Trajectory* merupakan perwujudan dari keinginan Eko Supriyanto yang sangat kuat dalam mencurahkan pengalaman-pengalamannya dalam mengaktualisasikan dengan ingin menggali lebih dalam akar filosofi yang ada di dalam silat BIMA. Eko Supriyanto sebagai penari, koreografer dan pengajar telah mengalami berbagai macam pengalaman yang berhubungan dengan dunia seni khususnya tari, baik pengalaman hidupnya dari kecil yaitu lingkungan keluarga, sampai kuliah di UCLA. Pengalaman-pengalaman tersebut

salah satu faktor pendorong dari faktor (internal dan eksternal) terciptanya karya tari *Trajectory*. Karya tari *Trajectory* yang merupakan sebuah karya tari baru yang bersifat kontemporer dengan ditarikan secara berkelompok.

Tahapan-tahapan yang dilakukan Eko Supriyanto dalam membuat karya *Trajectory* memerlukan proses yang sangat panjang. Dalam tahapan ini meliputi *training*, *rehearsal*, dan *performing* dan selanjutnya dengan proses eksplorasi, proses improvisasi, dan komposisi. Kesemua tahapan tersebut dilakukan Eko selama lebih dari satu tahun. Karya tari *Trajectory* merupakan hasil pengalaman Eko dalam belajar dan berlatih silat BIMA yang dituangkan kepada tubuh-tubuh penarinya dengan menggunakan metode *endurance* (ketahanan) dengan mengeksplor vokabular-vokabular gerak dasar silat BIMA dan ragam gerak kaki yang ada ditarian Soya-Soya Maluku Utara.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Direktorat Keolahragaan, Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda dan Olah Raga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Penataran Penatar Utama Olah Raga Pencak Silat.
- Fadhila, Royani Lathifa. "Kreativitas Penciptaan Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita." Skripsi, Surakarta, 2016.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI, 2003.
- _____. *Fenomena Kreativitas Tari Dalam Dimensi Sosial-Mikro*. Surakarta, 2002.
- Hapsari, Fani Dwi. "Kreativitas Bobby Ari Setiawan Dalam Karya Tari Hanacaraka." Skripsi, Surakarta, 2014.
- Hawkins, Alma M. *Bergerak Menurut Kata Hati terj. Prof. Dr. I Wayan Dibia*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Iriyantini, Arista. "Proses Kreatif Ni Kadek Yulia Moure Dalam Karya Tari A Table." Skripsi, Surakarta, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Koesnoen. *Pencak Silat*. Penerbit Sumur Bandung. 1963.
- Mariati, Pance. "Kreativitas Ali Markas Dalam Penciptaan Tari Ngremo Jombangan." Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2014.

- Meleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mulyana, Edy, "Kreativitas Gugum Gumbira Dalam Penciptaan Jaipongan." Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2009.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Oetama, Jakob, *Min Body Spirit : Aku Bersilat Aku Ada*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. *Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Rader, Melvin. *A Modern Book of Esthetics*. New York, 1960.
- Santosa. *Komunikasi Seni*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- SD Humardani. *Kumpulan Kertas Tentang Tari*. ASKI Surakarta. 1979/1980.
- Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Penerbit Sinar Harapan. 1981
- Setyowati, Febriyanti. "Prang Buta Karya Eko Supriyanto Sebuah Proses Kreatif Koreografi." Skripsi, Surakarta, 2012.
- Soedarsono Sp. *Trilogi Seni*. Jogjakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.
- Sumardjo, Jakop. *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia* Bandung: Citra Aditya Bakti. 1992.
- Supriyadi, Dedi. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Jakarta: CV. Alfabeta, 1994.
- Suripno. "Kreativitas Akhmad Darus Dalam Penciptaan Tari Gambuh Pamungkas." Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2011.
- Wigaringtyas, Putri Pramesti. "Drama Tari Ramayana Karya Nuryanto Suatu Kajian Kreativitas." Tesis S2 Pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2014.

DAFTAR NARASUMBER

Eko Supriyanto (46 tahun), merupakan pencipta karya tari *Trajectory*.
Perum RC Palur Jl. Renyep No.64 Nringo Karanganyar.

Subiyanto (56 tahun), merupakan pelatih sekaligus guru pencak silat
BIMA Eko Supriyanto. Magelang Jawa Tengah.

S. Pamardi (58 tahun), Seniman, pengajar, koreografer. Perum UNS IV Jl.
Garuda No.17, Triyagan, Mojolaban, Sukohajo.

Eko Supendi (53 tahun), merupakan seniman, pengajar, koreografer.
Jatirejo RT.02 RW.08 Wonobojo Kab.Wonogiri.

Dionisius Wahyu AnggaraAji (26 tahun) merupakan penari *Trajectory*.
Desa Srandol Wetan Kecamatan Banyumanik Kabupaten
Semarang.



DAFTAR WEBTOGRAFI

http://www.kelola.or.id/database/dance/list/&dd_id=59&p=1.

http://www.kelola.or.id/database/dance/list/&dd_id=59&p=1.
Diunduh pada 9 November 2016.

<http://saefullohlipani.ngeblogs.com/2009>. Diunduh pada 10 November 2016.

<http://indonesiaartnews.or.id>. 2011. Diunduh pada 10 November 2016.
Diunduh pada 9 November 2016.

<https://tangtungan.com>. Diunduh pada 10 November 2016.

www.negerikuindonesia.com/2015. Diunduh pada 10 November 2016.

www.Indonesiakaya.com/2015. Diunduh pada 10 November 2016.

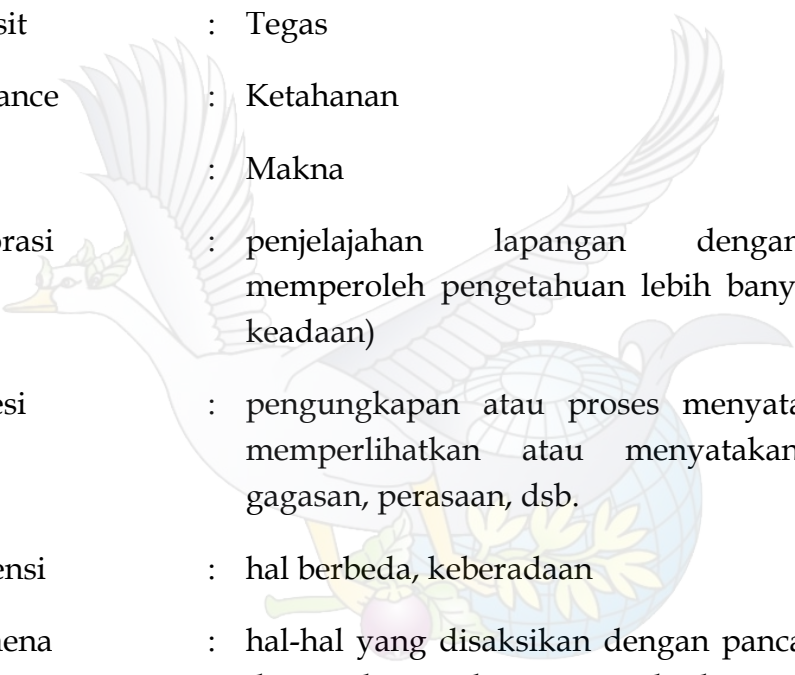
www.negerikuindonesia.com/2015. Diunduh pada 10 November 2016.

<http://indonesiaartnews.or.id>. 2011. Diunduh pada 10 November 2016.

DISKOGRAFI

Trajectory, audio visual, koleksi (Forum Apresiasi Sastra dan Budaya Kudus) FASBUK, Kudus, 2016.

GLOSARIUM



Beksan	: Rangkaian sekaran-sekaran/bentuk gerak yang disusun menjadi satu
BIMA	: Perguruan Silat Budaya Indonesian Mataram
Combaine	: Menggabungkan
Daunt In Soya-Soya	: Lembut seperti air mengalir
Eksperimental	: Percobaan
Eksplisit	: Tegas
Endurance	: Ketahanan
Esensi	: Makna
Eksplorasi	: penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak (tentang keadaan)
Ekspresi	: pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dsb.
Eksistensi	: hal berbeda, keberadaan
Fenomena	: hal-hal yang disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam), gejala
Interpretasi	: Penafsiran
Imajinatif	: mempunyai atau menggunakan imajinasi, bersifat khayal
Identitas	: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang
Intensitas	: keadaan tingkatan ukuran keadaan
Kontek	: bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna

Maju beksan	: Bagian awal dari sebuah tari
Maskulinitas	: Karakter seorang laki-laki atau kepriaan
Mundur beksan	: Bagian akhir dari sebuah tari
Ngana-ngana	: Alat properti yang digunakan untuk tarian Soya-soya
Pancatan	: Pijakan
Perisai	: Alat properti yang digunakan untuk tarian Soya-soya
Salawaku	: Alat properti yang digunakan untuk tarian Soya-soya
Semedi	: Bertapa
Soya-soya	: Tarian Tradisional Khas Maluku Utara
Trajectory	: Lintasan
Wejangan	: Petuah





FOTO PROSES LATIHAN



Gambar 1 : Proses latihan dan evaluasi bersama bapak Sal Murgiyanto di gedun E2 jurusan tari ISI Surakarta (Foto: Kusuma 2015)



Gambar 2. Proses latihan silat BIMA bersama Bpk Subiyanto di sungai Kaliprogo Magelang (Foto : Dion 2015)



Gambar 3 : Proses latihan silat BIMA di rumah bapak Subiyanto Magelang
(Foto : Supriyanto 2015)

FOTO PEMENTASAN



Gambar 4 : Pose tari Trajectory (Foto: Supriyanto 2016)



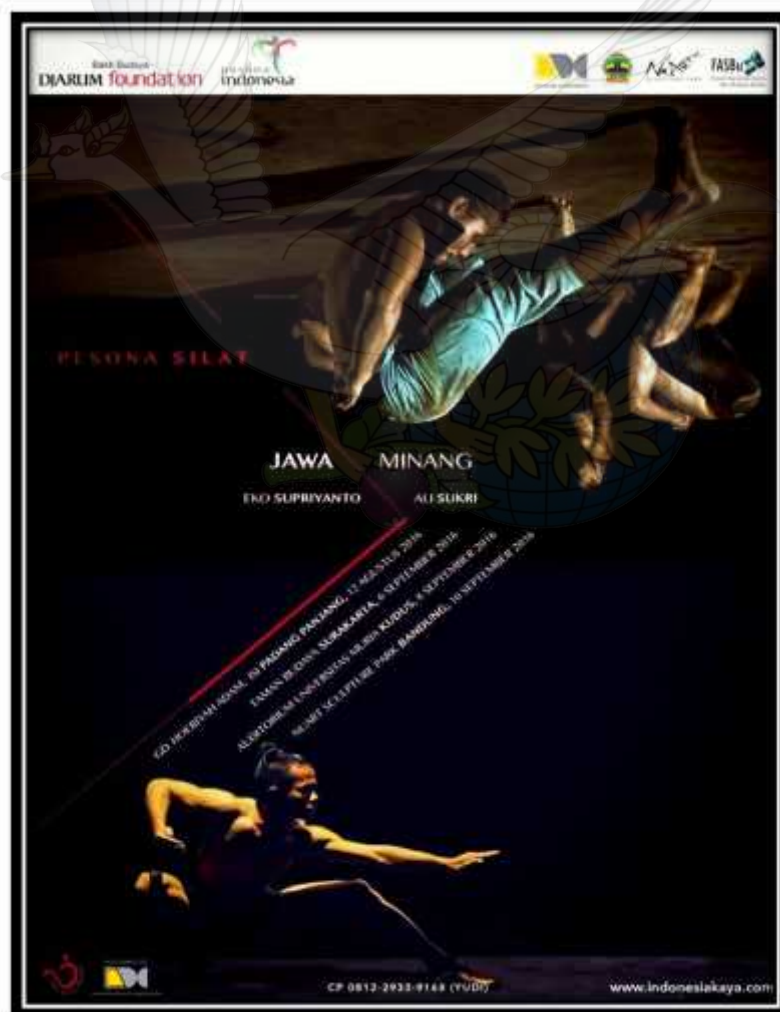
Gambar 5 : Pose tari Trajectory (Foto: Supriyanto 2016)



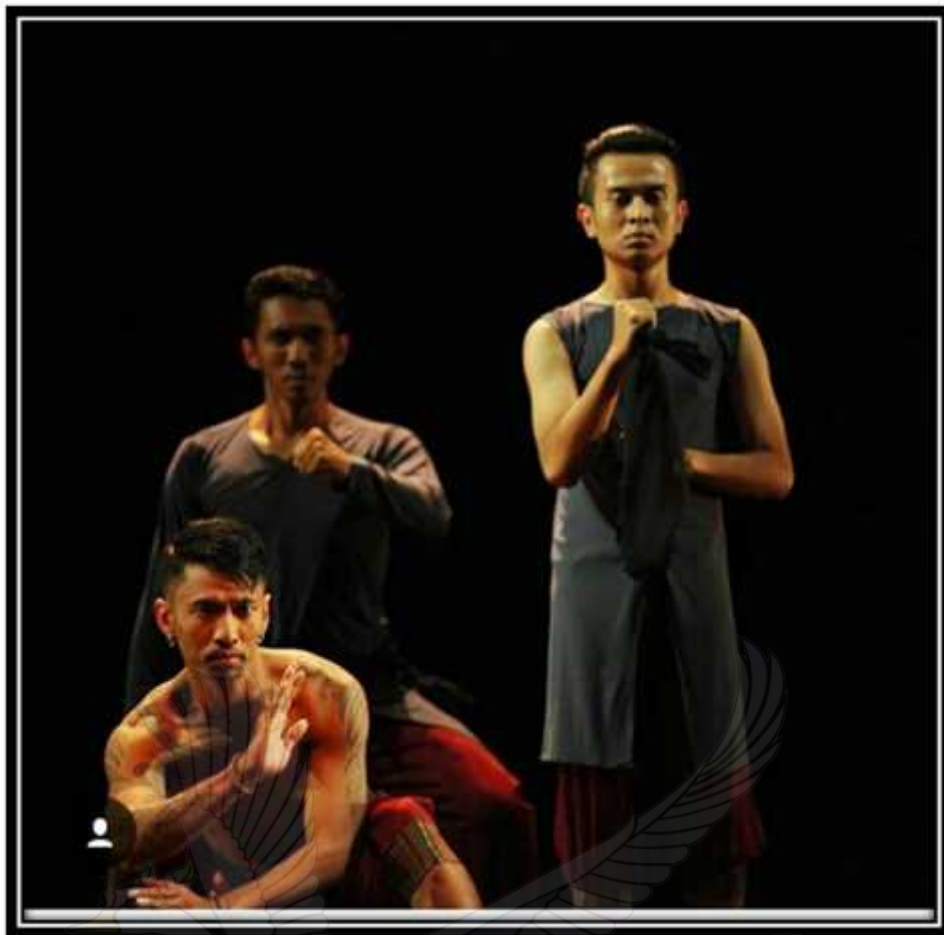
Gambar 6 : Pose tari Trajectory (Foto: Editing Pribadi 2016)



Gambar 7 : Pose tari Trajectory (Foto : Heri 2016)



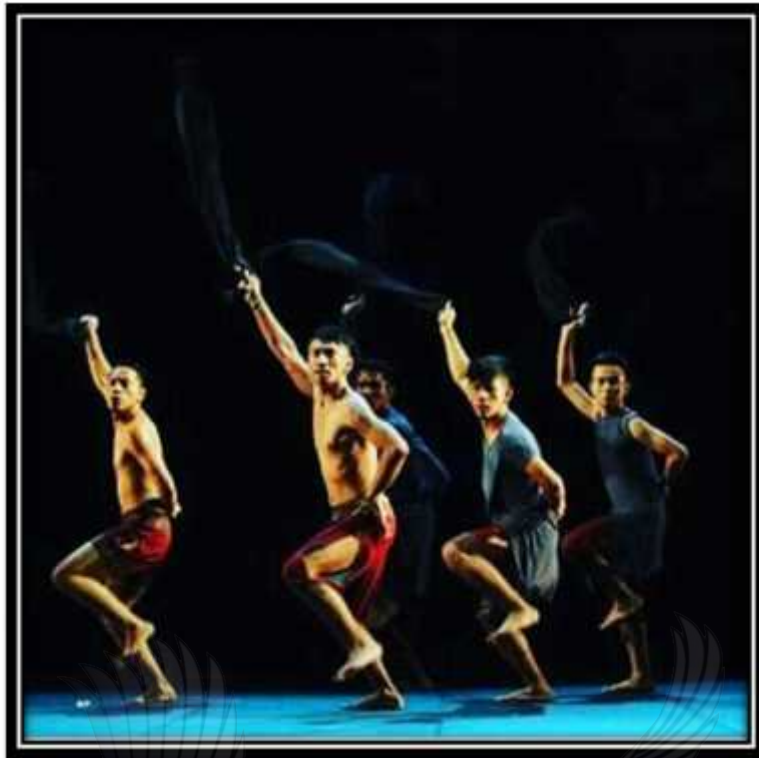
Gambar 8 : Poster pementasan karya tari Trajectory
(Foto: Dokumentasi pribadi Supriyanto 2016)



Gambar 9 : Pose tari Trajectory (Foto: Supriyanto 2016)



Gambar 10 : Pose tari Trajectory (Foto : Supriyanto 2016)



Gambar 11 : Pose tari Trajectory (Foto: Dokumen pribadi Supriyanto 2016)



Gambar 12: Pose tari Trajectory (Foto: Dokumen pribadi Supriyanto 2016)



Gambar 13 : Pose tari Trajectory (Foto : Hadi 2016)

Melesat Lewat Ilmu Silat

Puncak pelajaran ilmu silat adalah tarian. Nasihat itulah yang dipegang teguh oleh dua koreografer berbeda latar belakang: Eko Supriyanto dan Ali Sukri. Keduanya bersekutu untuk kemudian mengolah silat menjadi koreografi yang penuh tenaga, liat dan lentur

- Kompas
- 18 Sep 2016
- OLEH PUTU FAJAR ARCANA



FOTO- FOTO: DOKUMENTASI NUART BANDUNG

Para penari

menunjukkan daya tahan silat BIMA. (kiri atas). Kekompakan menjadi ciri yang menonjol dalam karya Ali Sukri (kanan atas). Para penari Sukri Dance Theatre menunjukkan kekuatan gerakan silat Minang (bawah)

Perjalanan pentas ke empat kota dua koreografer ini berakhir, Sabtu (10/9) di NuArt Sculpture Park Bandung. Sebelumnya mereka melawat ke Padang Panjang, Surakarta, dan Kudus. Namun, Eko Supriyanto masih bertekad membawa pentas bertajuk "Pesona Silat: Jawa-Minang" itu ke

Jakarta, Surabaya, dan Bali. "Kami juga ingin berbagi kepada kawan-kawan penari di Jakarta, Surabaya, dan Bali," tekad Eko "Pece" Supriyanto. Pada pentas terakhir, mereka dijamu dengan pasar senggol. Direktur NuArt Sculpture Park Anya Madiadipoera membuat Pasar Senggol khusus di petang hari sebelum para penonton menikmati suguhan tari. "Pasar Senggol kita manfaatkan sebagai arena bercerita sambil menikmati kudapan, sebelum penonton siap menyaksikan tarian di dalam gedung pertunjukan," ujar Anya. Cara seperti itu sepadan dengan kenyataan kehidupan ilmu silat di pedesaan. Eko bercerita, ia selalu terkenang saat usia 6 tahun diminta belajar silat oleh ayahnya di Magelang. Silat BIMA (Budaya Indonesia Mataram) yang ia pelajari adalah warisan leluhurnya di masa lalu. "Selalu juga disuruh belajar tari gambir anom. Itu terus diulang-ulang," kata Eko. Sementara Ali Sukri selalu juga terkenang masa kecilnya di Pariaman, ketika ia harus belajar di surau. "Selain ngaji di surau juga belajar silat," ka- tanya. Latar belakang masa kecil keduanya, sesungguhnya berjalan secara paralel dengan kehidupan silat di hampir seluruh pelosok Nusantara. Jika Eko kemudian menciptakan komposisi "Tra.jec.to.ry", itu karena ia ber- anggapan silat adalah sumber energi yang membuat kehidupan melesat bak anak panah. Maka lima orang penari dalam "Tra.jec.to.ry" memperagakan gerakan-gerakan yang mendekati jurus-jurus dalam silat BIMA. Sudah pasti Eko tidak meniru- nya, ia bahkan memperkaya gerakan silat dengan kelenturan tubuh, serta komposisi-komposisi artistik yang anggun. Silat BIMA yang menurut Eko tak memiliki nomor-nomor tarung, terlihat lebih memesona setelah bersentuhan dengan tari kontemporer. Kecenderungan itu membuat Eko leluasa mengembangkannya menjadi tarian, yang kalau tidak disebutkan berakar pada silat, mungkin tak banyak yang mengetahuinya. Koreografi yang dikerjakan Eko selama ini, hampir selalu bertumpu pada kekuatan dan kelenturan fisik. "Saya butuh silat untuk endurance, kita melatih daya tahan. Walau sebenarnya di tari juga dapat. Tapi silat dengan berbagai tempaan fisik lewat jurus dan kembangan-kembangannya, bisa jadi acuan endurance," kata Eko.

Teater tari

Kendati sama-sama berbasis pada silat, Ali Sukri punya kecenderungan yang berbeda. Ia meramu Silat Duo (Solok), Silat Umango (Batungsangkar), dan Silat Uluambe (Padang Pariaman) menjadi se bentuk pertunjukan teater. Sejak 2004, Sukri telah mengikrarkan diri membentuk Sukri Dance Theatre, sehingga karya-karyanya mendekat pada apa yang disebut sebagai teater tari. Kendati begitu, pendekatannya agak berbeda dengan kelompok teater yang menumpukan bahasanya pada tubuh. Sebutlah, misalnya, apa yang dilakukan oleh Teater Payung

Hitam (Bandung). Di sini tubuh digunakan untuk mengungkapkan kedalaman rasa secara bebas. Ia tidak dituntut oleh sebarang koreografi yang telah dikomposisi sebelumnya. Gerak-gerak yang muncul secara visual mendekati bahasa isyarat yang simbolik. Ali Sukri dalam tarian "Tonggak Raso" seakan ingin menegaskan dirinya dengan komposisi-komposisi yang naratif. Kendati tidak disusun oleh sebuah naskah masif, Sukri membentuk semacam dramaturgi sebagai pedoman penceritaan. Dalam bingkai cerita "Tonggak Raso" itulah ia kemudian menyusun komposisi-komposisi serta gerakan-gerakan para penarinya. Tak jarang kemudian keenam penarinya membentuk formasi-formasi di atas meja kaca, misalnya. Pada saat lain, mereka memperagakan gerakan-gerakan bersama yang seragam, lentur, dan penuh kekuatan. "Memang tidak ada naskah. Narasinya juga tidak mengikuti alur seperti dalam teater, tetapi saya ingin bercerita lewat tarian," kata Sukri.

Di sinilah ia berbeda dengan Eko. Dan, perbedaan itu "cuma" sekadar pilihan, walau mereka berasal dari generasi koreografer yang berbeda zaman. Eko tidak berkehendak menjadi naratif. "Tra.jec.to.ry" adalah sebuah repertoar yang memakai silat sebagai dasar untuk melakukan praktik kerja koreografi. Praktik-praktik jurus, olahraga dan rasa, serta filosofi dalam BIMAdijadikan sebagai pemicu untuk menyusun sebuah koreografi. Sementara Sukri memperlakukan silat sebagai bahan visual untuk menceritakan sebuah tema yang ia inginkan. "Tonggak Raso" kemudian hadir sebagai semacam pembentengan diri dari kemungkinan pengaruh-pengaruh buruk dari luar diri. Jurus-jurus Silat Duo, Silat Umango, dan Silat Uluambe, yang pernah dipelajari Sukri, kemudian disinergikan untuk sebuah pembentengan. Barangkali di sini silat benar-benar ia perlakukan sebagai medium "bela diri". Apa pun perbedaan titik tolak itu, hal yang membuat pertunjukan ini patut diapresiasi, keberanian membuktikan pandangan bahwa puncak pelajaran dari ilmu silat itu adalah tarian. Dan, yang penting dicatat, "Tra.jec.to.ry" serta "Tonggak Raso" memang tidak jatuh pada demonstrasi silat. Ia menjadi komposisi yang tidak hanya indah secara visual, tetapi jelas merepresentasikan jejak-jejak peninggalan leluhur yang telah diolah secara subtil. Silat kemudian melesat sebagai anak panah, lalu menembus kerumunan dunia kontemporer serta berkabar tentang kekayaan kultural yang masih pantas digali terus-menerus sebagai sumber



Cagak Utama

Merajut Identitas Ketimuran Kita Lewat Karya

Tari Tonggak Raso Dan Tra.jec.to.ry

Prolog

Cuaca kurang bersahabat sedari sore, sampai malam di hari Jum'at 12 Agustus 2016. Hujan deras, ditambah tiupan angin terasa mengkerutkan setiap tulang persendian di kota dingin Padangpanjang. Namun, masyarakat seni pertunjukan Sumatera Barat, khususnya ISI Padangpanjang dihangatkan oleh dua nomor pertunjukan tari kontemporer yang berjudul Tonggak Raso karya/koreografer Ali Sukri (Sukri Dance Theatre-Padangpanjang, Sumatera Barat) dan tra.jec.to.ry karya/koreografer Eko Supriyanto (EkosDance Company-Solo, Jawa Tengah). Dua nomor karya ini ditampilkan di Gedung Hoerijah Adam ISI Padangpanjang.

Pertunjukan ini terselenggara melalui kerjasama dengan lembaga penyelenggara pertunjukan seperti ISI Padangpanjang-Sumatera Barat, Taman Budaya Jawa Tengah-Surakarta, Universitas Muria Kudus-Jawa Tengah, dan NuArt Sculpture, Bandung-Jawa Barat. Juga, didukung oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia dan Bakti Budaya Djarum Foundation.

Bukan Minang dan Jawa, tetapi 'Atraksi Tubuh' Nan Timur

Terdapat tiga hal menarik dari kegiatan pertunjukan yang dilakukan Ali Sukri dan Eko Supriyanto ini; yaitu (1) gagasan yang bertolak pada kekuatan silat tradisional yang terdapat di Minangkabau dan Jawa; dan (2) kekuatan di dalam melakukan eksplorasi, elaborasi terhadap motivasi gerak tubuh, ruang dan properti (3) kualitas karya yang mampu membaca strategi terhadap kebutuhan pasar tari kontemporer

Internasional. Kebutuhan ini, mengutamakan kekuatan visual-artisitik melalui pengolahan spektakel yang memukau, estetis, bahkan eksotis. Secara teknis, Ali Sukri dan Eko Supriyanto sebagai koreografer sangat peka di dalam mentransformasikan gagasan tubuh-nya kepada masing-masing penari. Sehingga, semua penari yang terlibat di dalam karya Tonggak Raso dan tra.jec.to.ry secara teknis, memiliki penguasaan atas tubuhnya sendiri. Sebagai penonton, saya melihat ada kekuatan yang sama, dilakukan oleh para penari Tonggak Raso dan tra.jec.to.ry. Kesamaan tersebut terlihat melalui fleksibilitas tubuh, ketajaman gerak, motivasi gerak, kekuatan pada kuda-kuda kaki, termasuk pada aspek akrobatik yang menarik perhatian penonton.

Penguasaan ruang, menjadi pondasi dasar koreografi di dalam karya Tonggak Raso dan tra.jec.to.ry. Sehingga, karya ini melahirkan bentuk dan gaya yang berbeda. Karya tra.jec.to.ry dominan memanfaatkan floor plan horizontal, tetapi karya Tonggak Raso justru mengeksplorasi ruang secara vertikal dan horizontal. Pola rampak terlihat dominan di dalam karya Tonggak Raso dan tra.jec.to.ry. Hampir secara keseluruhan, dua karya ini menggunakan motivasi gerak yang rampak, rapih, teratur sehingga minim sekali pola gerak personal, maupun gerak improvisasi. Karya tra.jec.to.ry terlihat menggunakan properti yang minimalis yaitu kain. Sementara, karya Tonggak Raso terlihat dominan memanfaatkan enam buah properti berupa cermin yang dikonstruksi dalam berbagai komposisi, mencipta berbagai kolase peristiwa di atas panggung.

Secara konseptual, karya tari Tonggak Raso dan tra.jec.to.ry tidak hanya sekedar mengekspose, bahkan mengkomparasikan primordialisme gerak silat dari masing-masing kebudayaan (Minang dan Jawa). Namun, terdapat hal yang paling signifikan di dalamnya, yaitu membendung derasnya laju kebudayaan kita (Timur), secara sadar—atau tidak, telah bertransformasi kepada gaya hidup (life style) manusia urban yang cenderung individual, konsumeristik dan hedonistik.

Situasi ini, tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan saja, tetapi generasi muda di pedesaan mayoritas sudah 'berlagak' layaknya seperti orang-orang kota. Era Milenium yang niscaya atas industrialisasi, liberalisasi, teknologi-informasi yang bersumber pada kebudayaan luar (Barat-Eropa), telah merubah pola pikir, perilaku generasi muda saat ini. Barangkali, inilah mengapa di dalam karya tari Tonggak Raso mengedepankan penting-nya sebuah tiang penyangga, sehingga kebudayaan timur-nusantara tidak terjebak pada manipulasi kebudayaan

Barat atau Eropa. Bukan berarti menolak, tetapi harus ada filter di dalamnya.

Begitu juga, karya tari *tra.jec.to.ry* memberikan pemahaman tentang lintasan atau arah yang ingin dituju manusia di dalam mencapai sasaran kehidupan. Teknik muncul penari, di awal pertunjukan yang melakukan teknik rolling ke depan mengitari area panggung sebagai penanda terhadap lintasan atau arah kehidupan yang repetitif, tidak jelas, bahkan absurd, belum mencapai sasaran yang diinginkan. Barangkali, begitu yang ingin disampaikan Eko Supriyanto (Eko Pece) di dalam karya *tra.jec.to.ry*-nya.

Kain dan Cermin: Perisai kebudayaan agar tak 'blunder'

Barangkali, ini hanyalah tafsir atas amatan saya terhadap dua karya tari *Tonggak Raso* dan *tra.jec.to.ry* ini. Karena kebenaran sebuah karya seni, sejatinya adalah milik masyarakat penonton-nya. Dua karya ini, memiliki benang merah yang sama dalam merespons persoalan realitas-sosial. Begitu banyak persoalan yang 'blunder' dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara saat ini. Maka, dibutuhkan perisai kebudayaan untuk menjaga kedaulatan, integritas, yang mampu 'membalut' tubuh kebudayaan kita, mampu 'bercermin' mencermati eksistensi kebudayaan kita, dan mampu mempertahankan apa yang seharusnya menjadi milik kebudayaan kita, atau apa sebenarnya? Agar kita tidak menjadi republik 'blunder'. Sesi pertunjukan di Padangpanjang, memang telah usai. Namun, perisai kebudayaan ini terus berlanjut di Taman Budaya Jawa Tengah-Surakarta (tanggal 06 September 2016), Universitas Muria Kudus-Jawa Tengah (tanggal 08 September 2016), dan NuArt Sculpture Park, Bandung-Jawa Barat (tanggal 10 September 2016). Semoga, dalam pertunjukan selanjutnya-masih menjaga, apa yang seharusnya kita jaga! SALAM. (*)

*Afrizal Harun - Dosen Program Studi Seni Teater ISI Padangpanjang dan Mahasiswa Program Doktor (S3) ISI Surakarta.

Pesona Silat Jawa Minang

Oleh Michael H.B. Raditya

16 September 2016

Berbeda dengan silat lazimnya yang kerap dilakukan di lapangan olahraga, malam itu beragam gerak silat seperti gerak memukul, menendang, bertahan hingga posisi kuda-kuda, dipergelarkan di arena pertunjukan. Sebuah pertunjukan dalam bingkai tari kontemporer bertajuk *Pesona Silat Jawa Minang* dihelat di empat tempat, yakni: Gedung Hoeriyah Adam ISI Padang Panjang pada 12 Agustus 2016, Taman Budaya Surakarta Jawa Tengah pada 6 September 2016, Auditorium Universitas Muria Kudus pada 8 September 2016, dan NuArt Sculpture Park Bandung pada 10 September 2016. Mempertemukan dua repertoar yang berjudul “Tonggak Raso” dari koreografer Minang, Ali Sukri, dan “Tra.jec.to.ry” dari koreografer Surakarta, Eko Supriyanto alias Eko Pece, pertunjukkan itu memberi warna baru pada silat dan inovasinya dalam seni tari.

Selasa malam itu (6/9), saya beruntung dapat menyaksikan salah satu pertunjukan tari kontemporer dengan basis manifestasi tradisi yang tegas, yakni silat. Sebuah seni pertahanan diri yang tidak hanya sebatas tubuh bergerak, baik untuk menyerang ataupun bertahan (olah raga), tetapi juga turut mementingkan pengaturan emosi (olah rasa). Silat telah berkembang sesuai dengan rentetan trayektori (lintasan) yang tidak sebentar, terlihat dari kembangan silat-silat lainnya dari olahraga ini. Berkenaan dengan hal ini, Alexander, Howard, Chamber, dan Draeger dalam buku *Pentjak Silat The Indonesian Fighting Art* yang diterbitkan Kodansha Internatioal LTD pada 1970 menyatakan bahwa pencak silat telah berkembang sejak era kerajaan Majapahit, bahkan sebelumnya. Jika trayektori itu dirunut, maka silat di Indonesia telah bertahan di pelbagai era, antara lain era kerajaan, era kolonialisasi, dan era kemerdekaan. Keberadaan silat di pelbagai era ini bisa menjadi pijakan dalam melihat kesenian dengan basis silat serta interpretasinya dalam seni kontemporer.

Terkait dengan seni berbasis silat, sebenarnya kesenian semacam ini bukanlah hal baru di trayektori kesenian Indonesia. Kesenian *Kuntulan* di Jawa Tengah, *Randai* di Minangkabau, *Palang Pintu* di Betawi, serta pelbagai kesenian lain turut menggunakan silat sebagai dasar dari gerak tarinya. Dalam jagad tari kontemporer pun, silat telah malang-melintang sebagai akar karya para seniman. Sebut saja Ery Mefri dari kelompok tari Nan Jombang Dance Company yang konsisten mencipta karya

dengan basis *silek* (silat Minangkabau). Selain itu ada karya tari yang berjudul “In Between”, sebuah karya kolaborasi dari Katia Angel dan Benny Krisnawardi pada *Indonesian Dance Festival 2014* silam. Tak hanya sebagai inspirasi dalam karya tari, silat turut digunakan pada instalasi dalam seni rupa, misalnya karya Pang Warman dan Fajar Suharno berjudul “Fajar Menolak Gerhana” di Pameran Seni Rupa *Duh Gusti* pada 2015 di Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri (PKKH) UGM.

Bertolak dari pelbagai contoh di atas, kendati silat bukanlah hal baru dalam karya tari, hal yang menarik dari kedua repertoar dalam *Pesona Silat Jawa Minang* ini adalah interpretasi kedua koreografer dalam memaknai dan memperlakukan silat di dalam karyanya. Dalam bingkai tari kontemporer ini memungkinkan daya kreativitas para seniman dapat diakomodasi secara lebih bebas, terbuka, juga beralasan.

Satu panggung

Pada pertunjukan di Taman Budaya Surakarta, Jawa Tengah, repertoar karya Ali menjadi nomor pembuka. Urutan repertoar rupanya berubah-ubah di tiap kota. Saat tampil di Padang Panjang, misalnya, repertoar Eko lebih dahulu dipentaskan. Cara ini agaknya dipilih untuk bisa menampilkan dua repertoar pada empat kali pertunjukan secara seimbang, tanpa menitikberatkan pada salah seorang koreografer.

Mengawali pertunjukan, Ali menampilkan beberapa jurus dari *silek* yang telah dikombinasikan dengan pelbagai gerak. Alih-alih gerakan layaknya *silek tuo* sebagai pertahanan diri, gerak *silek* justru ia gunakan sebagai pondasi dari tiap formasinya saja, seperti: kuda-kuda, posisi menyerang, bertahan. Pondasi gerak itulah yang ia gunakan sebagai dasar pengembangan gerak-gerak sisipan lainnya, seperti melompat, hingga akrobat.

Beberapa menit berselang setelah Ali melakukan beberapa jurus pembuka, samar-samar tampak enam penari telah duduk saling berhadapan dengan sebuah cermin yang berkaki di setiap sudutnya. Perlahan musik dengan irama yang monoton mulai terdengar, tanda para penari mulai bergerak. Tidak secara serempak, satu per satu penari mulai menarik cerminnya masing-masing dan berjalan ke tiap sudut yang berbeda. Mereka mulai melakukan gerak di depan cermin : memukul, menendang, melompat, hingga berguling, seakan sedang berkelahi dengan dirinya sendiri.

Sepanjang repertoar, beragam gerak pun turut berkembang, dari gerak silat sebagai pondasi, hingga gerak silat yang hanya menjadi isi – di mana pondasi gerak adalah gerak yang bukan silat, seperti: duduk di sudut cermin layaknya orang tertekan dan sesekali memukul atau menendang. Ali tidak hanya memfungsikan cermin sebagai properti semata, namun menjadi artistik panggung yang menyatu dengan tarian. Cermin-cermin tersebut dapat mereka perlakukan semauanya : ditelentangkan, hingga disusun menjulang ke atas.

Bersamaan dengan variasi penggunaan cermin tersebutlah para penari dapat bergerak secara bebas. Cermin dapat mereka perlakukan semena-mena dengan meninggalkannya di sisi yang lain, sementara mereka membentuk interaksi gerak yang lebih memanjakan mata di sisi lainnya. Di dalam repertoar ini, Ali turut mempertunjukkan gerak-gerak silat dan kesulitannya secara detil, terlihat dari pelbagai gerak perlahan – layaknya *slow motion* – tetapi tetap menyimpan unsur tegas. Di akhir pertunjukan, Ali kembali masuk ke dalam panggung untuk mempertunjukkan lagi gerak *silek* dan akrobatik di antara cermin-cermin yang tersusun sejajar. Ia berjalan dan melompat di antara cermin, lalu membiarkan tubuhnya berayun di antara cermin-cermin yang terpasang. Masuknya Ali dalam panggung seakan menyiratkan bahwa pertunjukan telah menuju klimaks, terlebih ketika Ali melakukan gerak di antara cermin yang mengelilinginya. Keenam penari lainnya maju mundur mencondongkan cermin ke arah Ali sehingga menambah efek dramatis pada pertunjukan, seakan menyiratkan tubuh yang terdistorsi dengan pelbagai hal namun menyimpan semangat untuk tetap terjaga. Dari sinilah Ali meletakkan silat sebagai tonggak dalam menghadapi pelbagai perubahan – layaknya judul dalam repertoar tersebut, “Tonggak Raso”.

Di dalam repertoar ini, Ali memang ingin merespons perkembangan kebudayaan terkini dengan menggunakan silat sebagai representasi tonggak pertahanan dari berbagai pengaruh luar. Hal ini terlihat dari bentuk tarian Ali yang tidak meninggalkan beragam gerak dari *silek*. Namun, Ali melakukan stilisasi – bagi kritikus senior Sal Murgiyanto (2016), stilisasi merujuk pada kejelasan bentuk dan kaitan dengan citra yang hendak diwujudkan, singkat kata berubah dan berbeda dari gerak asli – pada pelbagai gerak *silek* dan memadukannya dengan ragam gerak melompat dan akrobatik.

Repertoar Ali ini terasa ramai, dengan beragam gerak, juga beragam interaksi dari enam penari di panggung. Mulai dari gerak individu hingga gerak rampak silat yang dilakukan secara serentak. Bertolak dari repertoar ini, Ali ingin menunjukkan kompleksitas tubuh di

dalam budaya, yang tersirat pada beragam gerak dengan durasi pertunjukan yang tidak sebentar.

Tak berselang lama setelah usai repertoar pertama, dalam cahaya padam yang perlahan menerang, terlihat sesosok tubuh tengah melakukan gerak kuda-kuda yang sesekali ia sisipi dengan pukulan dan tendangan. Eko Pece, sesosok tubuh itu, memulai repertoar "Tra.jec.to.ry" dengan melakukan beberapa gerak pencak silat. Gerak-gerak dalam pencak tersebut adalah dasar yang menginspirasi Eko dalam mencipta karya. Selain gerak pencak, ia juga menunjukkan sejauh mana gerak tersebut dapat berkelindan dengan gerak lainnya. Ia melompat ke beberapa sisi secara perlahan dengan dihiasi gerak-gerak menggeliat dan melompat layaknya gerak lompatan dalam balet. Ditemani dentingan piano, Eko menunjukkan eksplorasi atas gerak pencak hingga cahaya panggung kembali memudar. Dalam cahaya pudar nan samar, seorang penari memasuki panggung secara perlahan. Alih-alih melakukan jurus, penari tersebut menggelinding, rol depan dan rol belakang, memutari sisi panggung dengan durasi hingga lima menit. Beberapa menit setelahnya, para penari dari pelbagai sisi, seperti dari pintu masuk, bangku penonton, dan bagian belakang panggung bermunculan lalu berkumpul di tengah panggung. Penari yang tadi bergelindingan menghentikan gerakannya untuk berdiri bersama kelima penari lainnya.

Perlahan terdengar iringan musik *electronic dance music* (EDM) yang menghentak namun tetap terkesan monoton, menimbulkan kesan repertoar yang berbeda dengan iringan dan konotasi silat pada umumnya. Tanpa gerak wantah silat, mereka mulai bergerak seirama dan serentak dengan gerak yang sederhana. Terinspirasi dari gerak kuda-kuda silat, mereka mulai bergerak dengan tangan mengepal dan formasi kaki yang beragam, lalu bersamaan maju ke depan, mundur ke belakang, hingga serong ke kiri dan ke kanan. Setelahnya mereka mulai mengangkat sehelai kain dengan panjang sekitar 90 sentimeter lalu merentangkannya di atas kepala masing-masing. Mereka berputar ke arah yang berlainan, membuat gerak semakin beragam. Formasi kaki pun kembali mereka pertunjukan dengan kain yang mereka sengaja putar, membuat gerak semakin berwarna.

Kendati gerak yang dipertunjukan sederhana, gerak kaki yang dilakukan secara bersamaan ini justru memesonakan. Gerak ini tidak mereka perlakukan seragam di seluruh repertoar. Di tengah pertunjukan, mereka berganti-ganti melakukan gerak kaki seperti di awal pertunjukan, lalu melakukan gerak memutar mengelilingi arena pertunjukan. Di akhir repertoar, seorang penari melakukan gerak berputar di tempat tanpa

henti, layaknya tarian sufi, hingga cahaya memudar perlahan, menandakan bahwa pertunjukan telah usai.

Bertolak dari repertoar “Tra.jec.to.ry”, Eko yang memiliki dasar silat dari perguruan silat BIMA tidak secara wantah menggunakan basis pencak itu di dalam repertoarnya. Ia lebih memilih menggali lebih mendalam, menelusuri secara filosofis, dan menginterpretasikannya dengan pelbagai gerak yang justru memperkuat identitas silat itu sendiri. Kecerdikan dan kecermatan Eko melihat nilai dari tiap gerak silat telah membuatnya menciptakan gerak yang berbeda namun mempunyai semangat yang sama dengan silat. Namun, hal tersebut tidak ia dapatkan secara praktis. Kecermatannya justru terbentuk berdasarkan pengalaman Eko dengan praktik silat yang ia dapatkan sedari kecil. Dari sinilah refleksi yang mendalam di dalam karyanya tercipta. Akhirnya bukan lagi persoalan bentuk silat yang ditampilkan, dalam “Tre.jec.to.ry” Eko memilih mengangkat semangat dan nafas dari silat. Kendati tidak terlampau banyak jurus atau gerak yang digunakan, konotasi maskulin dari tiap penari Eko masih sangat kental terasa. Peluh yang bercucuran di antara gerak lompatan atau memutar membuktikan adanya intensitas gerak konsisten di dalam karya Eko, yang tidak kalah dengan silat sebenarnya.

Silat dalam dua koreografi

Inilah jadinya ketika suatu hal yang berkonotasi tradisi masuk dalam ruang kontemporer, yakni ruang yang memungkinkan tiap hal terwujud, tiap kreativitas terlaksana, dan tiap interpretasi dapat dipertunjukkan. Bagi sebagian kalangan, nomor-nomor seperti ini bisa jadi dianggap menjemukan. Namun, jika semua kalangan melihat tarian ini secara menyeluruh, kiranya sebuah pesan dan interpretasi penting dapat dipetik sebagai refleksi terhadap konteks kehidupan saat ini.

Tari kontemporer di Indonesia—yang memang berbeda dengan akar pembentukan tari kontemporer di Barat, di mana di Indonesia tradisi menjadi akar dari kontemporer—justru dapat menginterpretasikan kembali tradisi serta mengimplementaskannya pada generasi X dan Y kini yang sudah tidak peduli dengan hal-hal semacam itu. Hal ini menandakan bahwa inovasi adalah bagian dari tradisi yang tidak bisa dikhianati keberadaannya.

Semangat inilah yang tercermin dari dua karya koreografer dengan usia matang, Eko Pece dan Ali Sukri di dalam karyanya “Tonggak Raso” dan “Tra.jec.to.ry” telah menjadi bukti keberhasilan interpretasi

koreografer atas silat dengan basis budayanya masing-masing. Ali Sukri menggunakan *silek* sebagai perumpamaan kontestasi budaya dan pengaruh eksternal lainnya, sehingga gerak *silek* masih dapat disaksikan di sepanjang repertoarnya. Sedangkan Eko Pece menginterpretasikan silat sebagai semangat dan nilai filosofis, yang kabur dalam gerak ansih silat, tetapi tegas dalam semangat dan kesan.

Dari situ kita dapat melihat bahwa tarikan kontemporer dapat dilakukan hingga batas yang tidak terkira, namun tetap terejawantahkan dalam visual karya (tersurat) dan kesan pertunjukan (tersirat). Lantas kedua hal ini membentuk, baik disadari ataupun sebaliknya, sebuah pengalaman yang berbeda untuk penonton.

Dua koreografi itu pun tidak lagi merujuk pada tari tradisi lazimnya yang menggunakan cerita atau epos tertentu sebagai landasan karya, namun lebih mengutamakan daya kreativitas dan intuisi penciptaan yang berasal dari diri sang koreografer itu sendiri—yang dalam hal ini kerap disebut '*post-dramatic*' [merujuk pakar teater Jerman, Hans Thies Lehman via Murgiyanto (2016)]. Namun, koreografi *post-dramatic* tidak semata-mata bersifat eksperimental dan '*seenaknya*'. Koreografi dalam kategori karya ini pun turut membutuhkan kualitas stamina, *endurance*, konsistensi, konsentrasi dan penjiwaan dari para penari yang telah berlatih jauh hari sebelum pentas—persis dengan latihan tari pada umumnya, demi tersampainya pesan yang disematkan oleh koreografer.

Maka penonton memetik pesan yang disematkan koreografer ketika repertoar ditampilkan. Penonton diajak untuk mendapatkan '*kejutan-kejutan*' pertunjukan dan menginterpretasikan kembali makna dari koreografi yang divisualkan para penari, baik secara parsial maupun utuh. Syukur-syukur tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi refleksi untuk para penonton—khususnya para generasi millennial kini—dalam bermasyarakat dan berbudaya.



Michael H.B. Raditya

Menonton serta menggemari pertunjukan seni musik dan tari. Bisa dihubungi melalui alamat surel: michael.raditya@gmail.com.

PSPSR

PENGKAJIAN SENI PERTUNJUKAN DAN SENI RUPA



Mendengarkan dan Menyaksikan Keberagaman Tubuh | oleh: Michael HB Raditya

Submitted by adminweb1 on Sat, 11/05/2016 - 12:12

Dihelat pada dua hari di akhir bulan Oktober, Festival yang bertema *The Power of Art* menghelat pertunjukan musik yang bertajuk *Betwixt and Between* (28/10) dan pertunjukan teater dan tari yang bertajuk *Divergent of Embodiment* (29/10). Berbeda fokus dan konten pertunjukan, kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka Dies Natalis ke-25 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (PSPSR), Universitas Gadjah Mada ini berkeinginan untuk menerapkan wacana daya seni yang berkaitan dengan pelbagai faktor di luar seni. Alih-alih hanya berupa wacana yang diproduksi dari meja seminar ataupun konferensi, PSPSR mengandalkan praktik seni sebagai medium dalam menyampaikan gagasan tersebut.

Pada pertunjukan musik yang bertajuk *Betwixt and Between*, festival ini turut dimeriahkan oleh tiga musisi lintas genre, yakni: Frau serta Riski Summerbee and The Honeythief yang berasal dari Yogyakarta, dan SambaSunda yang berasal dari Bandung. Ketiga musisi inilah yang dirasa dapat mewakili pesan *Betwixt and Between*, yang secara singkat dipahami sebagai posisi pengaruh yang berada di antara ataupun berada di keduanya. Secara lebih sederhana dapat dipahami sebagai efek Barat dan

Timur. Di mana RSTH memainkan musik Barat dan bernarasi akan isu lokal, demikian yang dilakukan oleh Frau. Sedangkan SambaSunda, terlepas dari eksistensi pertunjukan yang lintas benua, SambaSunda dianggap sebagai perpaduan antara musik Barat dan Timur, menjadi keduanya.

Diawali dengan penampilan Frau, para penonton diajak menikmati musik sederhana bernuansa magis dari dentingan piano dan suara unik Lani. Tidak hanya satu arah, Lani turut mengajak penonton untuk berpartisipasi dalam bernyanyi pada salah satu repertoarnya. Malam itu Frau memberikan penampilan yang impresif dan memanjakan telinga penonton dengan sangat. Penampil selanjutnya adalah RSTH, dalam hal ini RSTH telah memberikan sajian musik ala Barat dengan wacana yang terjadi di keseharian kita. Bernuansa musik *psychedelic rock* dengan balutan folk, RSTH telah memberikan warna musik yang berbeda di malam itu.

Sedangkan penampil terakhir di pertunjukan musik tersebut adalah SambaSunda. Sebuah projek musik hasil perpaduan organologi musik Barat dan Timur membawakan lagu-lagu tradisi Jawa Barat. Berjumlahkan lebih dari 15 orang di atas panggung dengan membawakan organologi yang beragam membuat sajian musik saling mengisi dan terasa penuh. SambaSunda telah menutup pertunjukan malam itu dengan rangkaian musik yang berkualitas. Tidak hanya mengandalkan musik, festival yang dihelat di halaman belakang Gedung Lengkung, Sekolah Pascasarjana UGM ini turut dihiasi instalasi lampu yang merajut antardahan pohon membuat kesan terasa lebih romantis.

Sedangkan pada hari berikutnya, dua nomor teater dan satu nomor tari dihelat di Gedung Lengkung, Sekolah Pascasarjana. Bertajuk *Divergent of Embodiment*, pihak panitia ingin menunjukkan pelbagai konteks dalam satu tubuh. Proses tinubuh dari kultur tertentu membuat seseorang mempunyai beragam latarbelakang, baik kultural, ataupun sosial. Sehingga berbicara tentang tubuh tidak akan dapat merujuk pada tubuh anatomis, namun tubuh yang dikonsepsikan oleh pelbagai kontekstual terjalin.

Lantas PSPSR mempercayakan hal ini pada dua teatrawan, yakni Tony Broer dan Wendy HS dengan Teater Tambologi Padangpanjang, serta satu koreografer yang sedang di puncak popularitas, Eko 'pece' Supriyanto, untuk membumikan wacana tersebut. Tanpa bersusah mengikuti konsep yang dibuat, tiga seniman ini telah memberikan keberagaman tubuh yang dicari di dalam pertunjukan tersebut dengan sendirinya.

Tony Broer, seorang pekerja teater yang kini terinspirasi Butoh – sebuah kesenian di Jepang –, mengandalkan tubuhnya dengan sangat kuat. Dalam karya yang berjudul *Tu(m)buh*, Tony benar-benar memaksimalkan atas kemampuan apa yang dipunya oleh tubuhnya. Seperti ingin menghantarkan rasa sakit ataupun senang, Tony memilih untuk menggunakan tubuh sebagai mediumnya.

Sedangkan Wendy HS dan Teater Tambologi Padangpanjangnya memberikan sajian yang unik nan menarik. Menggunakan metode yang sama dengan kesenian *Tepuk Galembong* – menepuk kain bagian bawah –, repertoar yang berjudul *Jilatang is Installed* bertumpu pada akustik ruang. Beberapa kali bermonolog, suara lantang dan garang Wendy HS seakan bersinergis dengan gerak dan musik ritmis yang diciptakan secara sederhana. Berlatarbelakang Minangkabau, pertunjukan Wendy memberikan impresi kultural yang kuat.

Sedangkan pertunjukan yang dipilih untuk menutup rangkaian keseluruhan Dies Natalis 25 tahun ini adalah repertoar *Tra.Jec.To.Ry* karya Eko Supriyanto. Bernafaskan pencak silat, Eko secara cermat menarik esensi dari silat dengan impresi maskulin dan gerak repetitif. Kendati ciri khas silat sudah samar-samar terlihat, namun dalam karya ini Eko telah memberikan sebuah gambaran tubuh reflektif dalam menyikapi kebudayaan.

Bertolak dari ketiga pertunjukan, kendati tidak semua karya bukan kali pertama dilihat, namun karya-karya terpilih seakan dapat memberikan pesan yang ingin disampaikan bahwa seni dapat menunjukkan keberagaman tubuh manusia yang tidak dapat dilihat oleh pelbagai sudut pandang lainnya, dan di sinilah seni mempunyai daya untuk memberikan kesadaran akan kehidupan, baik atas masa lalu, masa kini, ataupun masa mendatang.[]

Sebelum Roadshow, Penari Pesona Silat Jawa Minang Berlatih Sampai 'Muntah-Muntah'

By seputarkudus.com Posted on 10/09/2016

SEPUTARKUDUS.COM, UMK – Enam

penari mengenakan celana selutut beraksi dalam pentas Tari Kontemporer Indonesia Pesona Silat Jawa Minang

di Auditorium Universitas Muria Kudus (UMK), Kamis (8/9/2016).

Tubuh mereka tampak mengkilap saat sorot lampu menyala mengenai tubuh mereka. Dalam latihan, mereka berlatih hingga “muntah-muntah”.



Sejumlah penari tampil dalam Pesona Silat Jawa Minang di Auditorium UMK. Foto: Imam Arwindra

Pentas yang menggunakan latar warna hitam tersebut menampilkan dua sesi tarian silat, yakni Silat Minang selanjutnya Silat Jawa. Ali Sukri, koreografer Silat Minang menuturkan, untuk mementaskan tari kontemporer bertajuk Tonggak Raso, enam penarinya harus belajar selama lima jam setiap hari. Total latihan delapan bulan.

“Untuk menampilkan tarian ini (Tonggak Raso) para penari berlatih selama delapan bulan. Setiap hari mereka berlatih lima jam. Pokoknya

mereka ‘muntah-muntah’, sampai mau ‘mati’,” tambahnya yang mengundang tawa dan tepuk tangan penonton yang hadir. Pria asal Padang Panjang, Sumatra Barat, menjelaskan Tonggak Raso bermakna kekuatan pondasi dalam diri manusia untuk tidak tergoyah dari berbagai pengaruh dari luar. Menurutnya, dalam tari kontemporer yang dibawakan kolaborasi tiga silat dari Minangkabau, yakni Silat Kumango, Silat Tuo dan Silat Ulu Ambek.

“Sebenarnya silek (silat) yang paling tua adalah Silek Tuo. Silat-silat yang muncul setelah Silek Tuo bisa dikatakan turunannya,” ungkap dia yang lahir di Pariaman, 28 Oktober 1978.

Dalam pentas *roadshow* bersama Eko Supriyanto, menurutnya, Tari Kontemporer Silat Minang dan Jawa yakni dua karya yang berbeda. Perbedaan tersebut juga terlihat dari kultur dan generasi. Menurutnya dalam motif-motif gerakan yang dipakai, dia tidak mematok seperti robot yang mati, melainkan hidup. Para penari diajak untuk menafsirkan gerakan dan diskusi.

“Semua memang ditentukan. 15 menit gerakan ini dan seterusnya. Namun penari tetap diajak untuk menafsirkan dan diskusi. Gerakannya ada sembilan motif. Sembilan motif tersebut ada yang dipecah dan utuh. Urutannya motif, alur, bagian,” terang pengajar di Institut Seni Indonesia Padang Panjang (ISI-PP).

Baca juga: [Meski Tak Bercerita, Tari Kontemporer Silat Jawa-Minang di UMK Tetap Suguhkan Pesona](#)

Eko Supriyanto yang menyuguhkan karya Tari Trajectory menuturkan, tarian yang dia koreo tidak bercerita. Menurutnya, dia hanya ingin menciptakan sebuah tarian dengan pendekatan fisikal dengan menelusuri filosofi leluhurnya sebagai penguatan identitas. Dalam berlatih, timnnya

membutuhkan waktu enam bulan untuk menyelesaikan tari kontemporer silat Jawa.

“Berlatihnya biasanya hari Jumat, Sabtu, Minggu. Tempatnya biasanya di Kaliprogo,” tutur dia yang berlatih silat dan tari sejak umur enam tahun.

Eko yang mempunyai dasar silat dari Budaya Indonesia Mataram (Bima) Magelang mengungkapkan, tarian kontemporer silat yang dia buat bukan fokus pada jurusnya melainkan substansinya. Menurutnya, Tarian kontemporer bukan fokus pada bentuk melainkan sebuah gagasan.

“Perbedaan tari dan silat adalah rasa. Di silat tidak ada yang namanya rasa. Maka dari itu, indahnya silat adalah tari,” terang dia yang menyelesaikan magisternya di UCLA, Amerika Serikat dalam bidang Koreografi dan Seni Pertunjukan serta Progam Doktorat Kajian Seni Pertunjukan di Universitas Gajah Mada.

Eko yang mempunyai Ekos Dance Company dan Yayasan Ekos Dance menuturkan, dalam membuat karya harus memperhatikan masalah tradisi, kekritisian dalam menciptakan gagasan yang baru dan interpretasi. Menurutnya, karya yang baik mempunyai *sense of feeling* (rasa).



Pesona Silat Jawa-Minang Tonggak Raso & trajectory Karya Eko Supriyanto dan Ali Sukri

Tanggal : 12 Agustus 2016 s/d
10 September 2016

Lokasi : Padang Panjang

Pertengahan tahun ini kita akan mendapat kesempatan untuk menyaksikan duel karya koreografer tari kontemporer Indonesia yang tengah banyak mendapat sorotan di dunia seni pertunjukan, yaitu Eko Supriyanto dari Surakarta dan Ali Sukri dari Padang Panjang.

Kedua karya yang akan ditampilkan bersama ini memiliki kesamaan dari segi insisiasi gerak, yang mengambil silat sebagai dasar

koreografi dan filosofi dalam penciptaannya. Namun, karya-karya ini lahir dari dua orang koreografer yang berbeda generasi. Eko Supriyanto memasuki fase puncak karirnya pada tahun 2000-an hingga sekarang, dan Ali Sukri muncul sekitar 10 tahun sesudahnya.

Hal ini menjadi terepresentasikan secara signifikan dalam karya mereka. Meski keduanya memiliki kualitas stamina, endurance, kecerdasan, dan kepekaan visual yang sama kuat, namun cara pandang mereka terhadap penciptaan karya ini sangat berbeda.

Ali Sukri, dengan dasar Silat Minangnya, menciptakan 'Tonggak Raso' dengan mengambil sudut pandang ke arah luar, di mana ia merasa pentingnya sebuah tonggak dalam diri seseorang sebagai mekanisme pertahanan diri dalam menerima berbagai pengaruh dari lingkungan luarnya; sementara Eko Supriyanto, yang memiliki dasar Silat BIMA di Magelang, memilih untuk menggali ke dalam, menelusuri akar tanah dan filosofi leluhurnya sebagai upaya penguatan identitas, yang ia wujudkan dalam sebuah interpretasi gerak yang dituangkannya dalam karya "tra.jec.to.ry".

Pementasan ini didukung oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia dan Bakti Budaya Djarum Foundation serta bekerjasama dengan berbagai lembaga seni yaitu Yayasan Ekosdance, Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta, Universitas Muria Kudus, dan NuArt Sculpture Park, Bandung. Mereka akan melakukan tour keliling di pulau Sumatera dan Jawa, mengunjungi titik-titik yang dianggap potensial untuk perkembangan seni pertunjukan di Indonesia.

Jadwal pementasan adalah :

- 12 Agustus 2016 pk. 19.00 di Gedung Hoeriyah Adam, ISI Padang Panjang
- 6 September 2016 pk. 19.00 di Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta
- 8 September 2016 pk. 19.00 di Auditorium Universitas Muria Kudus
- 10 September 2016 pk. 19.00 di NuArt Sculpture Park, Bandung

Informasi mengenai kegiatan ini, silahkan menghubungi : Yudi - 0812 2933 9168

Berikut sekilas informasi mengenai koreografer karya ini :

Eko Supriyanto

Setelah menyelesaikan program S1 di ISI Surakarta, Eko melanjutkan studi magisternya di UCLA, AS dalam bidang Koreografi dan Seni Pertunjukan dengan dukungan dari beasiswa Ford Foundation, Asian Cultural Council, dan UCLA. Program doktoralnya diselesaikan pada di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta pada tahun 2015 dalam kajian Seni Pertunjukan. Pengalaman menari dimulai Eko saat kecil dengan mempelajari beladiri silat di bawah bimbingan BIMA (Budaya Indonesia Mataram) dan tari-tarian Jawa, di Magelang, Jawa Tengah.

Karya-karya Eko telah mendapat apresiasi secara luas oleh masyarakat dunia, baik di Indonesia maupun di negara lain, seperti di Amerika Serikat, juga di berbagai panggung dan festival prestitus di Asia, Australia, Afrika dan Eropa. Eko pernah terlibat sebagai penari dalam tur konser "Drowned World" penyanyi Madonna pada tahun 2001, dan bekerja sebagai konsultan Tari dalam karya Los Angeles and National Tour of Julie Taymor saat memproduksi teater Broadway "Lion King".

Dalam dunia layar lebar di tanah air, Eko telah terlibat menjadi aktor, penari, dan koreografer dalam beberapa film antara lain "Opera Jawa" (Garin Nugroho, 2006) dan "Generasi Biru" (Garin Nugroho), Kisah Tiga Titik dan Negeri Tanpa Telinga (Lola Amaria), dan film terbaru "Sunya" bersama Harry Dagoe. Saat ini Eko fokus membangun EkosDance Company dan Yayasan EkosDance yang menjadi wadahnya menghasilkan karya-karya terbarunya seperti Cry Jailolo (2014-2015), yang baru saja menyelesaikan tour dunia ke festival-festival seni pertunjukan kontemporer di Australia, Eropa, dan Asia. Serta karya terbarunya Balabala dan "SALT" karya tunggalnya yang melengkapi Research Performance "Trilogy of Jailolo" 2017-2018.

Ali Sukri

Lahir di Pariaman, 28 Oktober 1978, Ali Sukri kini merupakan salah seorang koreografer muda asal Sumatra Barat. Tahun 1994, Sukri lulus SMP dan melanjutkan studi ke Sekolah Teknik Menengah mengambil jurusan bangunan. Tetapi karena semua keluarga mengharapkan Sukri masuk ke Sekolah Menengah Karawitan Indonesia akhirnya ia masuk SMKI di Padang. Ia meneruskan pendidikannya di STSI Padang Panjang.

Di STSI Sukri membuktikan kemampuannya dengan menyusun duet Dentuman Gong untuk memperingati wafatnya perintis tari baru Minang: Hoerijah Adam 10 November 1998. Karya ini berkisah tentang

seseorang yang berada di lingkungan yang baru dan harus merintis hidup yang baru dari nol. Bulan yang sama, Sukri membuat Baliak Ka-Asa untuk merayakan ulangtahun STSI Padangpanjang dan mendapat sambutan hangat. Di samping belajar dari Ery Mefri dan pendidikan formal di STSI Padangpanjang, Sukri pernah belajar koreografi dari penata tari Boi G. Sakti, Tom Ibnur, dan mengikuti workshop koreografi penati tari Taiwan kenamaan Lin Hwai-min yang diselenggarakan Kelola di Surakarta 2007.

Lulus S-1 STSI tahun 2002, Sukri menjadi guru tidak tetap di SMKI Padang. Baru tahun 2004 ia menjadi dosen di almamaternya, STSI Padangpanjang sambil tetap aktif membuat karya. Tahun yang sama Sukri mendirikan "Sukri Dance Theatre" sebagai wadah kegiatan kreatif. Tahun 2006, Sukri mengambil program pascasarjana di Institut Seni Indonesia Surakarta yang ia selesaikan tahun 2008.

Copyright © IndonesiaKaya.com All rights reserved.



[Bagikan ke Twitter](#) [Bagikan ke Facebook](#)

Ini adalah sebuah duel karya koreografi tari kontemporer Indonesia, EKO Supriyanto asal Surakarta dan Ali Sukri dari Padang Panjang.

Dua koreografer dengan kualitas stamina, *endurance*, kecerdasan dan kepekaan visual yang diakui sama kuat namun tentu memiliki cara pandang yang berbeda terhadap penciptaan karya silat sebagai dasar koreografi dan filosofi.

Ini merupakan sebuah duel karya. Kedua karya ini ditampilkan bersama pada 12 Agustus – 10 September 2016 lalu, tour keliling pulau Sumatera dan Jawa untuk mengunjungi titik-titik yang dianggap memiliki potensial bagi perkembangan seni pertunjukan di Indonesia. Pementasan ini telah didukung oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia dan Bakti Budaya DJarum Foundation. Dan untuk pementasan ini mereka juga bekerjasama dengan Yayasan Ekosdance, Taman Budaya Jawa Tengah, Universitas Muria Kudus, dan NuArt Sculpture Park, Bandung.

Kedua koreografer ini muncul pada decade yang berbeda. **Eko Supriyanto** meraih puncak karirnya pada awal tahun 2000-an, tentu saja hingga sekarang, dan **Ali Sukri** baru muncul kurang lebih 10 tahun sesudahnya.

Ali Sukri membuat karyanya yang berjudul “**Tonggak Raso**” ini dengan dasar Silat Minangnya, dimana dia merasa sangatlah penting sebuah tonggak dalam diri seseorang yang dapat berperan sebagai mekanisme pertahanan untuk menghadapi berbagai pengaruh dari luar. Sementara Eko Supriyanto menganut dasar Silat Bima, yang memilih untuk menggali ke dalam diri sendiri, menelusuri akar dan filosofi leluhur untuk menguatkan identitas diri yang kemudian dia tuangkan dalam karyanya “**tra.jec.to.ry**”

Enam penari “**Tonggak Raso**” membutuhkan latihan selama 8 bulan, setiap hari selama 5 jam. Beberapa gerakan tradisi Minangkabau seperti Silek Tuo, Silat Kumango dan Silat Ulu merupakan beberapa gerakan yang diambil dan dikembangkan. Berbeda dengan Eko yang dimana tariannya merupakan trajectory, sebuah lintasan bagaimana semasa kecil Eko mendapatkan ketahanan tubuh dari bela diri. Eko berharap penonton dapat menikmati retektonik dari perjalanan yang dia alami. Bagi Eko Supriyanto, yang membedakan tari dengan silat adalah rasa, dimana didalam silat itu tidak ada rasa dan indahnya silat adalah tari. Apabila kalian beruntung dapat menonton kedua karya ini di adukan, kalian bisa melihat bagaimana topik yang sama yaitu ketahanan diri seseorang melalui silat, dapat dijadikan dua sudut pandang yang berbeda kemudian tercermin kepada dua karya yang berbeda.

Kedua koreografer Indonesia ini mengharapkan melalui karya mereka erasi muda dapat terinspirasi untuk mengembangkan potensinya di kancah Internasional, mulai berani untuk eksploitasi diri dengan kemampuan yang kalian miliki dan yang paling penting jangan ragu-ragu. Jadi bagaimana? Sudah beranikah kalian untuk mengembangkan diri kalian tanpa ragu? Ini semua tentang ketahanan diri kalian.

Penjoged



BIODATA PENULIS



Nama : Imam Kristianto
NIM : 13134151
Tempat/tanggal lahir : Ponorogo, 25 Juni 1994
Agama : Islam
Alamat : Jl. Sampung Raya RT. 04 RW. 01 Kec. Sampung,
Kab. Ponorogo
Hp : 085867423441
Email : Kristiantoimam5@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan

1. SDN 4 Sampung lulus tahun 2007
2. SMPN 1 Sampung lulus tahun 2010
3. SMAN 1 Sampung lulus tahun 2013
4. Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Tari Prodi S1 Seni Tari

B. Pengalaman Berorganisasi

1. Panitia Hari Tari Dunia Tahun 2013 sebagai LO di ISI Surakarta.
2. Panitia Festival Ketoprak Pelajar se Jawa Tengah.
3. Panitia Festival Seni Pertunjukan SMA se Jawa.
4. Pengurus HIMA Tari sebagai sie perlengkapan Periode Tahun 2014.
5. Ikut gabung dalam kelompok seni *Ekos Dance Company* di Surakarta.
6. Ikut gabung dalam kelompok seni *Maha Dance Community* di Surakarta.
7. Ikut gabung dalam kelompok seni *Ucup Dance Community* di Surakarta.
8. Ikut gabung dalam komunitas Arjasura (Arek Jawa Timur Di Surakarta).
9. Ikut Gabung dalam komunitas Mahasiswa Ponorogo di Surakarta tahun 2014.
10. Ikut gabung dalam anggota UKM UPPI tahun 2013-2015.
11. Panitia Hari Tari Dunia Tahun 2014 sebagai Crew di ISI Surakarta
12. Panitia Hari Tari Dunia Tahun 2015 sebagai Crew di ISI Surakarta.
13. Panitia Hari Tari Dunia Tahun 2016 sebagai Crew di ISI Surakarta.

B. Prestasi dan Pengalaman Berkesenian

▪ Tahun 2013

- 2013 : "*SRAWUNG CANDI SUKUH*" Sebagai Penari Karya koreografer dari America"
- 2013 : "*TARI KOLOSAL, Babat Sragen*" Sebagai Penari Hut Sragen.
- 2013 : "*HAORNAS 2014*" Sebagai Penari Stadion Sriwedari Solo.

▪ Tahun 2014

- 2014 : "*RAMAYANA ,RAHWONO WIRODRA*" Sebagai Penari, WOSBI Karya: Samsuri S.Kar,M.Sn
- 2014 : "*RAMAYANA* " Sebagai penari kera Himaswariska ISI Surakarta.
- 2014 : "*JUARA 1 PIALA IBU NEGARA LOMBA SENAM POCO-POCO TINGKAT NASIONAL 2014*" Sebagai Penari di TMII Jakarta.
- 2014 : "*KIDUNG PERTOBATAN*" Sebagai Penari Ujian Tugas Akhir S1 Choreografer Yustiana patric Rosalia.
- 2014 : "*TARI AFRIKA*" Penari Pembawaan Ujian Semester 6 penyaji Tere.

- 2014 : "*CAHAYA TRADISI*" Sebagai Penari Ujian Pengkajian seni S2 Embrio koreografer Gusti Ngurah Sudibya dari Bali.
- 2014 : "*KETEK OGLENG*" Sebagai Penari FKI Yogyakarta koreografer Anggono Kusumo S.Kar,.M.Sn.
- 2014 : "*TARI TOYA*" Sebagai Penari Solo menari 24 jam Balai Agung kota Solo Koreogrfer Teguh S.Kar,.M.Sn.
- 2014 : "*TARI GLIPANG*" Sebagai Penari Puro Mangkunegaran , komunitas ARJASURA.
- 2014 : "*SUMINTEN EDAN*" Sebagai Penari Kebumen, UKM Ketoprak Taruna Budaya.

▪ **Tahun 2015**

- 2015 : "*DRAMA TARI KOLOSAL*" Sebagai Penari Adegung Kuto Solo, Balai Kota Surakarta koreografer Agung Kusumo Wibowo S.Sn.
- 2015 : "*KARYA TARIGONGSENG SARANA*" Sebagai Penari Tugas Akhir S1 Sandy Dea Cahyo Narpati.
- 2015 : "*KARYA TARI KOLOSAL CANDI PRAMBANAN*" Sebagai Penari HUT ANTV' Choreografer Eko Suprianto.
- 2015 : "*KARYA TARI DAUNT IN SOYA-SOYA*" Sebagai Penari dalam acara International symposium Facuiy of and Applied atrs Bangkok Thammasat University" Koreografer Eko Suprianto .
- 2015 : "*KARYA TARI TOYA DAN EKO PRAWIRA*" Sebagai Penari WDD 2015" Karya Anggono Kusumo S.Sn,M.Sn.
- 2015 : "*WORKSSHOP*" Sebagai Peserta. Intro Dance' Belanda.
- 2015 : "*TARI KOLOSAL*" Sebagai Penari HUT Kota Boyolali Koreografer Agug Kusumo Wibowo S.Sn .
- 2015 : "*TARI BA ABA*" Pengisi penari HUT PONOROGO Ke 519.
- 2015 : "*TARI KECAK*" Sebagai Penari HUT Perusahaan Sritek Solo.
- 2015 : "*FESTIVAL BARONGAN BLORA*" Sebagai Penari HUT BLORA.
- 2015 : "*KARNAVAL TARI RAMAYANA*" Sebagai Penari HUT Jawa Tengah, Purwokerto.
- 2015 : "*FESTIVAL KESENIAN RAKYAT*" Sebagai Pengisi acara. Desa Bandungrejo, Magelang.
- 2015 : "*GELAR SENI BUDAYA* " Sebagai Penari Surakarta-Bakorwil II.

- 2015 : "SOLO INTERNATIONAL PERFORMING ART (SIPA) -Tari Greget Mantep "Sebagai Penari Koreografer Paundra-Solo Beteng Vastenbrug.
- 2015 : "KARYA FILM-SETAN JAWA" Sebagai pemain. Sutradara Garin Nugroho.
- 2015 : "PERGELARAN TARI (FSJT) Sebagai Penari . karya tari BARIRI" Komunitas Sumbawa, koreografer: Pipin Rianto.
- 2015 : "RASA GUNDAH GEOMERIS" Sebagai Penari. Koreografer, Eko Supendi. acara "FORUM PENGHORMATAN MIKUL DUWUR MENDEM JERO"
- 2015 : "SAWUNG TIMUR" Sebagai Pengisi acara 15 ISI Surakarta"
- 2015 : "TIDAK SEKEDAR TARI (tst) Sebagai Penari. Karya tari BARIRI Komunitas Sumbawa, koreografer: Pipin Rianto.
- 2015 : "Juara III Piala Ibu Negara lomba senam poco-poco tingkat nasional ke 5" Sebagai Penari. Jakarta TMII
- 2015 : "SEBELAS YANG LALU" Sebagai Penari. Tugas Akhir S1 choreografer Tyoba Army"

▪ **Tahun 2016**

- 2016 : "PANGIMPEN" Sebagai Penari. Gelar Koreografer Muda .choreografer Muh.Yusuf
- 2016 : "HUT ANTV" Sebagai Penari. Choreografer eko Suprianto
- 2016 : "Karya Tari Prawireng Tamtama" Sebagai Penari. dlm acara 15'an. koreografer Anggono Kusumo S.Sn,M.Sn
- 2016 : "Mandala Perdamaian" Sebagai Penari. Choreografer Anna (Jerman) Teater Arena TBJT.
- 2016 : "Tour 4 Kota di Indonesia, Padang, Surakarta, Kudus, Bandung" Pesona Silat Jawa Minang. Karya tari Trajectory" Sebagai penari, Choreografer Eko Supriyanto.
- 2016 : "Opening Semarak Singo Barong" Sebagai Penari. Choreografer Danar S.Sn.
- 2016 : "Dies Natalis Pasca sarjana 25 UGM . Karya Tari Trajectory" Sebagai Penari. Koreografer Eko Supriyanto.
- 2016 : "Hibah Kelola. Jalan Pilihan" Sebagai Penari. Choreografer Maharani Ayu. S.Sn.

- **Tahun 2017**

- 2017 : “Akar napas, Ritus Tubuh” Sebagai Penari. Ujian Studio III Penciptaan Pasca Sarjana ISI Surakarta. Danar Hendharmoko S.Sn.
- 2017 : “DRAMA TARI KOLOSAL” Sebagai Penari Adegung Kuto Solo, Balai Kota Surakarta koreografer Agung Kusumo Wibowo S.Sn.

